

DAFTAR PUSTAKA

- Biswar-Diener, R. & Diener, E. (2001). Making the best of a bad situation: Satisfaction in the slums of Calcutta. *Social Indicators Research*, 55, 329-352.
- Biswar-Diener, R. & Diener, E. (2006). The subjective well-being of the homeless, and lessons for happiness. *Social Indicators Research*, 76, 185-205.
- Boyatzis, R.E. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. California: Sage Publications.
- Clarke, S. (2000). Sources of subsistence and the survival strategies of urban Russian households. Dalam A. Rainnie, A. Smith, & A. Swain (eds.). *Work, Employment, and Transition: Restructuring Livelihoods in Post-communism* (pp. 193-210). USA: Routledge.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: the science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34-43.
- Diener, E., & Biswar-Diener, R. (2002). Will money increase subjective well-being? *Social Indicators Research*, 57, 119-169.
- Diener, E., Lucas, R.E., Oishi, S., & Suh, E.M. (2002). Looking up and down: weighting good and bad information in life satisfaction judgments. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28, 437-445.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R.E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Reviews of Psychology*, 54, 403-425.
- Diener, E. & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: a general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391-406.
- Diener, E., Scollon, C.N., & Lucas, R.E. (2004). The evolving concept of subjective well-being: the multifaceted nature of happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*, 15, 187-219.
- Diener, E., Suh, E.M., Lucas, R.E., & Smith, H.L. (1999). Subjective well-being: three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302.
- Green, D. (2008). *From poverty to power: how active citizens and effective states can change the world*. Oxford: Oxfam International.
- Jorgensen, M.W. & Philips, L.J. (2007). *Analisis wacana: Teori dan metode* (terj.). Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Murray, I. (2013). Spirituality as dimension of integrated community development. *Disertasi (tidak diterbitkan)*. Stellenbosch University: Faculty of Theology.
- Neff, D.F. (2007). Subjective well-being, poverty, and ethnicity in South Africa: insight from an exploratory analysis. *Social Indicators Research*, 80, 313-341.
- Oki, A. (1984). The dynamics of subsistence economy in West Sumatra. *Senri Ethnological Studies*, 13, 267-291.

- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Presiden SBY Minta Masukan J-PAL untuk Pemberantasan Kemiskinan (2013, 25 Juni). *Detik* [daring]. Diakses pada 2 Mei 2014 dari <http://news.detik.com/read/2013/06/25/114902/2283377/10/presiden-sby-minta-masukan-j-pal-untuk-pemberantasan-kemiskinan>
- Ryan, R.M. & Deci, E.L. (2001). On happiness and human potentials: a review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Reviews of Psychology*, 52, 141-166.
- Shenton, A.K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22, 63-75.
- Some, W., Hafidz, W., & Sauter, G. (2009). Renovation not relocation: the work of Paguyuban Warga Strenkali (PWS) in Indonesia. *Environment and Urbanization*, 21(2), 463-475.
- Spicker, P. (2007). *The idea of poverty*. Bristol: The Policy Press.
- Stake, R.E. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Teo, T. (2010). Ontology and scientific explanation: Pluralism as an a priori condition of psychology. *New Ideas in Psychology*, 28, 235-243.

TABEL KODING PARTISIPAN 1

Baris	Kutipan Transkrip	Koding	Tema
20-29	<p>MR: ...Akhirnya di sini dulu itu ada gusuran. Dulu... Itu kalau nggak salah tahun 76. Saya tempat di sini ya tahun 76 itu.</p> <p>DK: Lho, pas ya Bu ya?</p> <p>MR: Iya. Saya baru nempati berapa bulan gitu. Oooh, saya lari-lari sampai ke kampung sana sama bawa anak bayi, anak saya pertama. Itu, saya jual tempat saya.</p> <p>DK: Di sini?</p> <p>MR: Iya. Saya jual, laku 600 rupiah... 6000 atau 600 rupiah kalau nggak salah. Dulu.</p> <p>DK: Jadi lebih murah daripada waktu Ibu beli itu? Gara-gara gusuran itu?</p> <p>MR: Iya. Saya kan takut, <i>wong</i> saya masih belum tahu apa-apa. Umur saya masih 16. Terus lama-lama, saya jadi anak jalanan. Nggak pernah ke sini – berpenduduk sini, tapi nggak pernah pulang.</p>	<p>MR tinggal beberapa bulan di Strenkali lalu tiba-tiba ada pengurusan. MR melarikan diri ke kampung sebelah sambil membawa bayinya. MR masih muda dan tak mengerti apa-apa saat itu. Merasa takut, MR memutuskan untuk menjual rumahnya saja lalu hidup di jalanan.</p>	<p>Respon emosional negatif (takut)</p>
37-43	<p>MR: ...Terus ini (rumah yang sekarang) dapat, dibangun ini dari (?) (suatu yayasan).</p> <p>DK: Oooh.</p> <p>MR: Ya sampai sekarang ini saya di sini. Tapi penghidupan saya <i>saban</i> hari ya mencari, pemulung, saya itu. Kerjaan saya itu. Memang saya itu nggak suka diperintah orang. Mau kerja rumah tangga-rumah tangga itu ya nggak mau. Dari dulu saya nggak mau diperintah orang. <u>Jadi saya ya, sak makan-makannya.</u></p>	<p>Saat ini MR menghidupi dirinya sendiri dengan menjadi pemulung. Penghasilan seadanya membuatnya makan seadanya.</p>	<p>Kepuasan hidup</p>
74-83	<p>MR: Kalau di sini terus (menunjuk kompor) kan 10 hari habis. Ya nggak tau uang dari mana, pokoknya ya ekonomi itu 200 (ribu) itu. Itu lain beras lain lauk pauk. Paling enggak ya 400. Semua itu 400 ribu. Kalau ini kan</p>	<p>MR tidak memiliki apa-apa lagi secara finansial pasca perawatan anak MR di rumah</p>	<p>Domain kepuasan hidup (uang)</p>

	<p>tinggalannya Bu Risma. DK: Oh ini? MR: Iya (menunjuk barang kelontong). Jadi dulu anak saya baru dari rumah sakit itu kan abisnya di rumah sakit itu kan saya nggak punya apa-apa. Habis 40... 40 juta. Nah terus disumbang Bu Risma di Karangmenjangan itu. Habis 140. <i>Wis</i> nggak nutut itu. Terus anak saya habis 40 hari, pulang dari rumah sakit di itu apa, dikasih Bu Risma itu. Supaya nggak jenuh itu, disuruh nunggu jualan. Ya dikasih rokok, jajan, itu Bu Risma yang ngasih anu. Bukan merupakan uang. Ya merupakan gini ini <i>thok</i>.</p>	<p>sakit. Keluarganya kemudian mendapat bantuan lain dari Bu Risma berupa barang-barang kelontong untuk dijual.</p>	
83-89	<p>MR: ...Nah ini saya nggak kerja berapa bulan ini. Nggak terima berapa bulan ini. Saya kan sakit. DK: Oh yang ginjal itu Bu, kencing... MR: Ya, gejala kencing batu. Saya itu kalau jalan jauh nggak kuat. DK: Mbecak, Bu... MR: Iya, kalau jalan dari sini ke Pasar Krukah itu nggak kuat. Berhentinya itu lho bolak-balik. Nggak kuat pokoknya. Sama kolesterol. Kolesterolnya terlalu tinggi.</p>	<p>MR tidak bekerja selama beberapa bulan terutama karena gejala kencing batu. Penyakit ini sebabkan MR tak kuat berjalan jauh. Selain itu MR memiliki kolesterol tinggi.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (kesehatan)</p>
107-112	<p>DK: Oh akhirnya Ibu tetap di jalanan? MR: Tetap di jalanan saya. Ya nggak ada apa-apa di jalanan. Ya Tuhan itu Maha Adil, nggak pernah saya kekurangan makanan. Ya semua orang itu kekurangan, ya pernah. Saya itu satu hari makan, satu hari nggak makan, pernah. Baju satu lekat gini di badan. Nggak pernah beli baju, ya satu tok itu. Dulunya itu saya ya kalau mau cuci bajunya dulu sama rok itu. Setengah kering saya pakai, dalamnya saya cuci semua.</p>	<p>MR pernah alami saat-saat kekurangan kebutuhan dasar saat tinggal di jalanan. MR mencoba menyesuaikan diri. MR percaya bahwa Tuhan Maha Adil sehingga ia tak pernah benar-benar kekurangan.</p>	<p>Kepuasan hidup</p>
112-119	<p>MR: ...Saya dulu gitu. Nggak ngerti, beli pakaian nanti ditaruh di mana? DK: Iya, lagian Ibu hidup di jalanan juga. MR: Ya anak kalau sekarang ini... Di sini ini, waduh sekarang ini sekarang</p>	<p>MR membandingkan kehidupannya di jalanan dahulu dengan kehidupannya</p>	<p>Kepuasan hidup</p>

	<p>penuh dengan pakaian, makanan, sumbang-sumbangan banyak. Kalau dulu itu nggak ada gitu itu. Orang ngasih pakaian nggak ada. Masih muda saya, nggak ada orang kasih pakaian, kasih makanan. Jerih payah sendiri, baru beli makanan. Kalau dikasih makanan nggak ada. Dulu itu. Kalau sekarang itu enak orang sekarang. Sekolah ada yang nyumbang, pakaian ada yang ngasih. Sebentar-sebentar, sembako. Dulu nggak ada itu. Masih muda-mudanya saya.</p>	<p>saat ini di Strenkali. Saat ini lebih banyak bantuan yang MR terima ketimbang dahulu.</p>	
119-128	<p>MR:Jadi, saya itu kalau kerja, pemulung, berangkat jam 9 malam, pulang jam 9 siang. Saya bawa <i>gledekan</i> (gerobak) itu. DK: Itu di mana Bu nyarinya? MR: Kalau aku dulu nyari itu jauh. Sampai di Keputran. DK: Jauh itu Bu... Masih sehat-sehatnya ya. MR: Oh masih sehat-sehatnya. Kuat saya itu jalan jauh itu kuat, pulang pergi, dapat cari <i>gledekan</i>. Sedangkan <i>disunggi</i> (dibawa di atas kepala) itu lho beratnya, kuat saya! Tapi sekarang 10 kilo aja nggak kuat saya... Dulu kuat saya itu. <i>Wong</i> sampai saya gini-gini (membungkuk) itu lho, masih kuat sampai dari rumah. Sekarang saya nggak kuat apa-apa. Sepuluh kilo itu lho saya sudah nggak kuat. Sampai satu gelangging besar isi besi, isi apa, waduuuuuh, sekarang sudah nggak kuat saya.</p>	<p>MR tak dapat bekerja seperti saat ia masih muda dan sehat. MR tak dapat berjalan jauh dan memanggul barang bawaan lebih dari 10 kg.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (kesehatan)</p>
132-136	<p>MR: Nah, saya itu nggak pernah berhenti, pas muda itu kepengin pegang uang terus. Nggak pernah putus asa, nggak pernah malas-malasan seperti orang-orang itu. DK: Buat biaya anak sekolah itu? MR: Iya. Anak saya kan yang di desa itu sekolah SPG, perguruan tinggi itu. Itu sudah lulus, mau dilantik jadi pendeta.</p>	<p>MR saat muda tak pernah berhenti bekerja dan mengumpulkan uang. Usaha MR ini dilakukan agar anaknya dapat berkuliah sampai sarjana.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (uang) (anak)</p>
140-155	<p>MR: Saya kan punya gubuk di mukanya Mangga Dua. Yang sekarang semuanya digusur itu. Di sana saya, di mukanya pas. <i>Wong</i> saya mbangun itu habis 3 juta. Tiga juta 500 (ribu). Mbangun rumah itu cuma sedikit, itu</p>	<p>Uang 10 juta dari hasil kerja MR habis untuk membiayai keempat kerabatnya (suami,</p>	<p>Domain kepuasan hidup (uang)</p>

	<p>a ja saya pokoknya <i>banter</i> saya kerja itu. Dua bulan saya sudah dapat uang segitu. Saya kepengin punya rumah itu. Terus dengar-dengar mau digusur itu. Terus saya jual laku 10 juta.</p> <p>DK: Terus baru pindah sini? MR: Pindah sini soalnya ibu saya sakit, minta pulang. Kan <i>tirah</i> di sana, tiga bulan. Saya yang merawat. DK: Gara-gara digusur itu? MR: Enggak. Ibu saya suruh saya pindah ke sini, “dengan suamimu, dengan anakmu.” DK: Ibu akhirnya di sini? MR: Iya, terus merawat ibu saya sampai ibu saya meninggal. Jadi uang 10 juta itu nggak dibuat apa-apa. Dua tahun saya kesusahan 4 kali. Dua tahun itu. Ya, habis suamiku yang meninggal, DK: Suami ibu yang terakhir ini? MR: Iya. Suamiku yang meninggal, terus habis suamiku, adikku. Habis adikku, terus ayah tiriku. Ibu saya kan kawin lagi. Jadi 2 tahun itu saya kesusahan 4 kali. Jadi uang 10 juta itu nggak jadi apa-apa. Dibuat biayai orang 4 itu.</p>	<p>adik, ayah tiri, dan ibu) yang sakit. Keempatnya bergantian meninggal dalam kurun 2 tahun. MR mengalami kesusahan saat itu.</p>	<p>Respon emosional negatif (sedih)</p>
160-161	<p>DK: Akhirnya ibu tempati sini. MR: Sebenarnya saya itu nggak <i>kerasan</i>, lho ada di kampung. Cari uang itu nggak gampang.</p>	<p>MR selama ini merasa tak betah tinggal di Strenkali. Salah satunya, adalah karena sulitnya mencari uang.</p>	<p>Kepuasan hidup Domain kepuasan hidup (uang)</p>
167-173	<p>DK: Jadi ini mulai terakhir anaknya ibu meninggal itu ibu tinggal sendirian? MR: Ya iya tinggal sendirian. Makan nggak makan ya cari sendiri. Ya ada suamiku tapi nggak kena di... Kapan datangnya, kapan ininya... DK: Ya kan di sana. MR: Nggak kena dipengharapkan. DK: Ya kan sudah berkeluarga sendiri juga. MR: Iya, saya dimadu.</p>	<p>MR tinggal sendirian pasca anak terakhirnya meninggal dan harus menghidupi diri sendiri. MR tak dapat mengharapkan suami pertamanya yang dulu memadunya.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (relasi sosial) Respon emosional negatif (kecewa)</p>

192-202	<p>DK: Suaminya ada di sini juga Bu? MR: Enggak. Kan waktu itu kan kos, di Mbaruk. DK: Sama anaknya Ibu? MR: Iya. Terus anak saya sakit, saya bawa sini. “Nanti kalau sudah sembuh <i>bawaen</i> lagi, memang ini istrimu. Aku kan orangtuanya.” DK: Ya pengin merawat anaknya ya Bu. MR: “Kalau kamu kerja anak saya yang ngerawat gimana?” DK: Terus Ibu bawa ke sini itu. MR: Anu, sakit gitu ya <i>ditukari</i> (ditingkari) kok. Berantem terus <i>ben</i> hari. Sama anak saya yang sakit itu. Terus saya bilang, “<i>Sampeyan</i> jangan berantem terus. Kalau kamu kawin, kawino. Tinggalen anakku.” Aku yang ceraikan. Habis 250 (ribu) saya ceraikan itu. Terus takfotokopikan, di sana lho... ambilnya surat itu, yang pusatnya surat-surat itu lho.</p>	<p>MR meminta kepada menantunya agar dapat merawat anaknya di Strenkali, setidaknya sampai sembuh. Selama sakit, menantu MR masih saja mengajak anaknya bertengkar. MR yang sudah tak tahan dengan kelakuan menantunya akhirnya menceraikan keduanya.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (anak) Respon emosional negatif (sedih)</p>
224-237	<p>DK: Terus tiba-tiba Bu Risma datang ke sini itu gimana Bu? MR: Lho kan waktu itu yang bawa Bu Risma ke sini itu kan apa namanya... Apa sih anu, hmm... Lihat-lihat sini gitu lho. Waktu itu ada anu, KB. Bu Risma yang ngadakan KB. Terus orang-orang itu bilang, “Bu tolong itu...” katanya. Aku kalau (anakku) dibawa ke rumah sakit aku makan apa. Ditanggung semua. Tapi ya nggak ditanggung. Untung bawa uang sendiri. Wong satu ke sana sampai pulang itu buat makan itu cuma dikasih 400 ribu. Masa cukup dibuat makan sendiri? Karangmenjangan kan semua mahal? <i>Wong</i> anak saya 10 hari aja habis apa pampersnya aja 100 lebih eeee, 10 hari. Kan nggak mau diskater kan nggak mau. Jadi ya kencing berak ya ada di pampers itu. Jadi pampersnya itu kan harganya ya kalau di sini lho hanya 38, saya beli di (menyebut salah satu toko). Di sana itu 55. DK: <i>Kacek</i> Bu... MR: Iya. Sepuluh hari itu sudah berapa, habis 110. Seratus sepuluh kali empat berapa, <i>wong</i> anak saya 40 hari di sana. Kalau nggak pegang uang sendiri ya nggak bisa lancar. <i>Wong</i> kalau nggak ada obat ya beli sendiri. Bener</p>	<p>MR merasa bantuan yang diberikan walikota Surabaya masih belum cukup. Ini dikarenakan MR harus mengeluarkan uang untuk biaya-biaya tak terduga. Selain itu, harga barang-barang di sekitar RS tempat anak MR dirawat lebih mahal ketimbang di Strenkali. MR akhirnya menjual apa saja yang biasa dijualnya untuk menutupi biaya-biaya tersebut.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (uang)</p>

245-257	<p>ditanggung sama Bu Risma. Tapi kalau di situ nggak ada obat ya terpaksa beli sendiri di luar. Jadi ya apa adanya dijual. Dibuat anak saya itu.</p> <p>MIR: Dibawa ke sana lagi. Malam itu jam 9, saya itu ke sana. Ke Karangmenjangan, anak saya sudah nggak kuat. Oksigennya itu kan saya beli oksigen 4 juta 350. Beli sendiri, ngisi oksigen itu 35 ribu, oksigen 1. Ya satu hari ngisi oksigen itu 100 lebih. Seratus empat puluh 1 hari. Terus malam habis, nggak ada kan ngisi malam terus takbawa ke Karangmenjangan. Di sana lho, mulai jam 9 malam, jam 10 pagi nggak ada anak saya. Terus takbawa pulang (mulai menangis). Habis 2 juta 500. Sama obat-obatnya semua komplit, sama ambulansnya. <i>Wong</i> saya itu sudah bingung ya, jadi tak taruh di tas itu, sak bantal-bantalnya itu takbuang di Karangmenjangan saya. Kuitansinya itu <i>wis</i> nggak takkumpulkan, nggak pikiran, diminta sama sini. Pikirnya diganti gitu lho uangnya. Saya sudah nggak anu, nggak kepikiran saya kalau dapat ganti maupun tidak,</p> <p>DK: Yang penting beres dulu ya...</p> <p>MIR: Mau diulet-uletno gini... "Saya itu umum. Nggak pakai Jamsostek nggak pakai apa, habisnya berapa saya bayar... Pokoknya anak saya itu sudah meninggal mau diapakan lagi... jangan dibulet-buletkan lagi <i>ambek</i> doktere... Sekarang anak saya saya bawa pulang." Akhirnya tak bawa pulang.</p>	<p>Anak MR dibawa kembali ke RS karena kehabisan persediaan oksigen, lalu meninggal keesokan harinya. MR yang sudah kebingungan tak memikirkan kuitansi-kuitansi yang mungkin bisa mendapatkan ganti rugi. MR lalu kesal karena dipersulit saat hendak memulangkan anaknya untuk dimakamkan.</p>	<p>Respon emosional negatif (sedih)</p> <p>Respon emosional negatif (kalut)</p> <p>Respon emosional negatif (kecewa)</p>
259-263	<p>MIR: ...Uh, orang apa aja yang nggak ada di sini... Polisi, camat, lurah, penuh... seperti orang besar aja yang meninggal. Anak saya itu. Sampai orang-orang, "Siapa yang meninggal? Orang besar itu yang meninggal..." Saya tahu itu orang-orang itu nggak ada yang seperti anak saya. Pendeknya pokoknya seperti orang besar, orang angkatan itu yang meninggal. Memang amalnya besar anak saya itu.</p>	<p>MR bangga anaknya diperlakukan seperti orang terhormat.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (anak)</p>
264-268	<p>MIR: ...gitu, sekarang saja saya ini nggak pernah hutang, seribu, dua ribu. Selalu</p>	<p>MR tak pernah berhutang,</p>	<p>Domain kepuasan</p>

	<p>ada nggak pernah sampai saya kesana-kemari cari hutang. DK: Buat bayar-bayar itu Ibu juga nggak pernah hutang ya. MR: Untuk makan saja hutang di tetangga saja, beras satu kilo, <i>seprapat</i> saja nggak pernah. Tanya kalau nggak percaya sama tetangga kanan kiri, pernah hutang buat makan nggak.</p>	<p>bahkan saat MR membutuhkan beras untuk makan.</p>	<p>hidup (uang)</p>
270-273	<p>DK: Terus, eee, apa yang dirasakan ibu selama tinggal di sini ini? Apa bedanya sama tinggal di jalanan? MR: Itu kurang anu ya, gimana ya, enak di... kalau di sini itu, saya ya benar ini ada sebelah-sebelah tetangga saya. Tapi saya ini nggak begitu bahagia ini lho. Kebahagiaan saya itu... kan lama saya jadi orang jalanan. Padahal pencarian saya itu ya pemulung.</p>	<p>MR tak begitu bahagia tinggal di Strenkali.</p>	<p>Kepuasan hidup</p>
282-285	<p>MR: Enak di jalanan timbang di sini. Di sini itu apa... ngomong sana ngomong sini itu nggak ada benarnya... ya saya bersyukur ya, dikasih kesempatan masih ada di rumah, nggak di jalanan lagi. Soalnya ada yang ndorong. Kalau saya nggak ada yang ndorong, sampai tua saya pasti masih di jalanan. Di sini ada berapa tahun, 10 tahun. Tempat sini 10 tahunan.</p>	<p>Meskipun MR tak begitu bahagia karena banyak kasak-kusuk di sekitarnya, MR bersyukur bahwa sekarang ia dapat tinggal di rumah. MR tak perlu tinggal di jalanan lagi.</p>	<p>Kepuasan hidup</p>
290-297	<p>DK: Tapi nggak dianu, Bu, dulu kan ibu sempat tinggal di jalanan, orang-orang sekitar sama ibu itu gimana? MR: Nggak apa-apa. Apa, mau musuh saya? Yang penting saya di jalanan nggak ngerusak kampung sini, nggak ngerusak suaminya orang, nggak ambil apa-apa di kampung sini... Nggak berani orang sama saya. Padahal saya itu nggak apa-apa. Tapi sepeertinya orang kalau lihat saya itu serem gitu. Saya itu seperti orang jahat gitu. Padahal saya ya nggak ngapa-ngapain, nggak pernah jahat. Kalau nolong orang, sering. Orangnya aja yang mau jahat sama saya. Saya nggak pernah punya pikiran jahat sama orang, benci, dengki sama orang... Ya orangnya sendiri itu yang musuhan</p>	<p>MR merasa dipandang lingkungan sekitarnya sebagai orang yang jahat dan menyeteramkan. Padahal MR tak merasa begitu – alih-alih berbuat jahat, MR mengatakan bahwa ia sering menolong orang.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (relasi sosial)</p>

	sama saya.			
299-304	DK: Terus habis anak Ibu meninggal, tinggal sendirian itu rasanya gimana? MR: Ya nggak enak. Saya nggak pernah di rumah kok. Pas anak saya meninggal itu saya nggak masuk rumah 1 minggu. DK: Terus Ibu ke mana? MR: Ya tidur di muka-mukanya mushola gitu. Takut gitu lho. Seperti anak saya itu tidur sama saya gitu lho. Seperti ada orang terus di rumah saya, tinggi...	Pasca meninggalnya anak MR, MR tak berani tidur di rumahnya sendiri seminggu lamanya. MR merasa bahwa ada sosok orang lain – puta anaknya sendiri – di rumahnya.	Respon emosional negatif (takut)	
318-320	DK: Kalau sendirian ada masalah apa Bu? MR: Ya kalau sendirian itu kan banyak masalah-masalah. Ya aku nggak <i>ngereken</i> omongannya orang. Yang penting aku makan cari sendiri.	Selama tinggal sendirian di Strenkali, MR alami banyak masalah – terutama kasak-kusuk tentang dirinya. Hanya saja MR tak peduli.	Domain kepuasan hidup (relasi sosial)	
327-330	DK: Nggak itu Bu, nggak sepi atau pengen teman, atau pengen pulang? MR: Pulang ke desa? Uang apa? Berangkatan saja 60 ribu, naik bis itu. Kalau pulang-pergi berapa, DK: Seratus dua puluh. MR: Belum di perjalanan? Apa saya ya nggak makan? Rumah saya itu Salatiga, Mbringin.	MR tak dapat pulang ke desa karena tak memiliki uang lebih.	Domain kepuasan hidup (uang)	
333-337	DK: Tapi masih sempat pernah pulang ke sana? MR: Nggak. Saya itu mikir ya apa yang dipulangi, ibu saya sudah nggak ada. Ayah saya sudah nggak ada. Saudara nggak punya. Anak nggak punya. Yawis... DK: Akhirnya tinggal di sini saja, sendirian... MR: Kalau anak satu sudah diambil orang kan, <i>podho karo</i> nggak punya anak. Yang satu meninggal.	MR tak memiliki kerabat dekat untuk dipulangi, terutama anaknya sendiri. Ia merasa tak memiliki anak lagi meskipun anak pertamanya masih hidup.	Domain kepuasan hidup (relasi sosial)	

338-340	<p>DK: Jadi, nggak pernah merasa kesepian gitu Bu?</p> <p>MR: Kalau malam saya itu kesepian, tapi kan ada hiburan TV ini. TV ini kadang saya ketiduran ya TVnya lihat saya.</p>	<p>MR kadang merasa kesepian, namun ia menghibur diri dengan menonton televisi.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (relasi sosial)</p> <p>Respon emosional negatif (sepi)</p>
350-354	<p>MR: Wah nggak mau makan nasi kalau malam saya.</p> <p>DK: Njaga ini ya,</p> <p>MR: Gemuk... Ini saya dulu gemuknya 70 (kg)... sekarang ini saya 62. Ada nasi itu ada. Saya kalau masak <i>seprapat</i>, satu hari nggak habis <i>seprapat</i> itu. Ya nggak tahu, sambel atau <i>iwak</i> asin... kadang sama krupuk, seadanya saya.</p>	<p>MR merasa kegemukan. Kini ia tak dapat makan banyak.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (kesehatan)</p>
360-367	<p>DK: Sempat anu nggak Bu, maksudnya dalam kondisi kekurangan banget gitu sampai misalnya sehari nggak makan?</p> <p>MR: Oh pernah... satu hari makan, satu hari <i>prei</i>. Pernah saya nggak makan. Pernah saya. Mau cari hutangan makan nggak berani. Saya satu hari makan, satu hari nggak. Baju satu, <i>gantung kepuh</i> gini ya pernah saya...</p> <p>DK: Tapi kondisinya lebih baik sekarang ya Bu?</p> <p>MR: Ya lebih baik sekarang, ya syukur, sama Tuhan itu dikasih rezeki, ya nggak tahu baju itu darimana-darimana ada yang ngasih... satu tahun belum mesti itu saya beli.</p>	<p>MR merasa bahwa kondisinya saat ini lebih baik – bahwa Tuhan memberinya rezeki melalui berbagai bantuan yang diterimanya.</p>	<p>Kepuasan hidup</p>
404-410	<p>DK: Tapi dibandingkan dulu, senang nggak Ibu tinggal di sini? Apa nggak mesti?</p> <p>MR: Nggak mesti... tapi gini lho. Saya kan sudah tua, umur saya itu sudah 56.</p> <p>DK: Tahun ini 56 ya Bu.</p> <p>MR: Iya, 56. Jadi dibandingkan dulu, kalau saya seperti dulu itu ya gimana. Jadi saya itu mau nggak mau. Jadi pikiran saya itu, mau saya bahagia, atau tidak, ya tetap menetap di sini. Sudah, nggak ke mana-mana. Tetap di sini.</p>	<p>MR di usianya yang sudah tua, bahagia atau tidak, memutuskan untuk menetap di Strenkali, setidaknya sampai saat ini. MR tak membayangkan jika saat tua tetap harus hidup di jalanan.</p>	<p>Kepuasan hidup</p>

411-427	<p>DK: Kalau bisa pindah atau pulang gitu nggak pengen pulang Bu? MR: Nanti... Nanti, ini kan masih belum <i>mari</i> (rumah) ini cicilannya. DK: Oh ini masih nyicil ya Bu? MR: Iya, sebulan seratus. DK: Habisnya berapa toh Bu ini? MR: Ini tinggal satu juta. DK: Kurang nyicil 1 juta lagi? Berarti kurang 10 bulan lagi... MR: Ya kalau punya uang... DK: Kalau nggak punya uang gitu? MR: Ya <i>prei</i>... Ya nggak apa-apa. Ya nggak tahu mau takjual terus aku tinggal di desa gitu. DK: Tapi ada rencana jual gitu? MR: Ya ada. DK: Takpikir maunya di sini aja. MR: Di sini terus siapa... Orang ya senang <i>ae ngeramut</i> saya, <i>wong</i> ada <i>amprith</i>-nya. Kalau saya nggak ada kan, "<i>Wis takramut</i>..." biasanya gitu kan. "Yang punya rumah ini aku," banyak orang gitu. Senang, banyak orang gitu. Ada contohnya kok. Padahal diselamati itu ya cuma berapa, 3 hari, 7 hari, 40 hari, sudah... Rumah diambil. "Oh aku yang <i>ngeramut</i> ini, obat-obatan gini-gini..." Padahal ya...</p>	<p>MR berencana untuk menjual rumahnya kelak lalu tinggal di desa. Ini dikarenakan tidak ada kerabat lagi yang akan menempati rumahnya jika MR meninggal. Menurut MR, ketimbang menjadi rebutan orang sekitar, lebih baik rumahnya nanti dijual.</p>	Kepuasan hidup
434-435	<p>DK: Akhirnya buat Ibu mending dijual aja, MR: Dijual, terus mau ke ponakan atau apa... Gitu. Orang sini kan gitu.</p>	<p>MR berencana untuk menjual rumahnya dan tinggal bersama salah satu keponakannya.</p>	Kepuasan hidup
437-443	<p>DK: Iya... Tapi nggak anu ya Bu ya, artinya selama hidup di sini itu nggak nyesal ya Bu ya. MR: Apa yang disesali? Kalau barang yang sudah terlanjur itu ya sudah. Penyesalan itu masak ada yang belakangan, eh muka, mesti kan belakang.</p>	<p>MR merasa bahwa ia tak perlu menyesali apa yang sudah-sudah. MR yakin bahwa apa saja</p>	Kepuasan hidup

443-447	<p>Tapi kalau dipikir-pikir itu kan ya buat apa menyesal. Sudah nggak kepikiran saya itu menyesal. Apa kata besok. Itu. Jadi saya nggak makan saja saya nggak menyesal. Sekarang nggak makan, satu hari nggak makan aja saya mati? Dari dulu gitu, kerja ya nggak makan... Masak satu hari saya nggak makan aja saya mati? Kan nggak mungkin. Tuhan itu pasti ngasih jalan.</p> <p>MR: ...Jadi sampai apa... Hutang nasi saja nggak berani. DK: Nggak berani atau nggak pengen? MR: Nggak berani, apa yang buat <i>nyaur</i>? DK: Hehehe iya... MR: Dulu sampai di jalanan sampai di mana ada saya itu... Hutang-hutang itu nggak ada.</p>	<p>yang akan terjadi esok hari, biar menjadi urusan esok hari. Ini membuatnya tak terlalu khawatir akan masa depan karena MR percaya Tuhan pasti memberi jalan.</p>	Domain kepuasan hidup (uang)
448-451	<p>DK: Mending nyari sendiri ya Bu. MR: Hutang-hutang makanan itu nggak pernah... Orang hidup itu penyesalan ya pasti ada. Penyesalan, mesti ada. Susah, senang itu pasti ada. Namanya orang hidup. Tapi kalau dipikir-pikir, buat apa nyesal. Buat apa susah?</p>	<p>MR tak pernah berhutang, bahkan untuk membeli makanan. Ia tak berani berhutang karena tak punya uang untuk membayarnya.</p>	Kepuasan hidup
460-462	<p>DK: Tapi pernah nggak Bu ngalami senang gitu di sini? MR: Lho, <i>sampeyan</i> kan sudah saya bilang. Penyesalan, susah, nggak saya pikir. Biar orang itu nggak tahu pikiran saya itu susah, tapi saya itu selalu senyum.</p>	<p>Bagi MR, hidup memiliki kesenangan dan kesusahannya sendiri, sehingga ia tak perlu memikirkan apa yang telah terjadi.</p>	Kepuasan hidup
476-477	<p>DK: Iya Bu, ngapain juga ngurusi omongannya orang. MR: Nggak senang saya itu. Ngomong sini dijual sana, sana dijual sini. Kayak apa...</p>	<p>Bagi MR, orang lain tak perlu melihatnya bersusah hati, sehingga saat susah MR tetap tersenyum.</p>	Respon emosional negatif (merasa terganggu)

484-492	<p>MR: ...Kalau punya apa gitu, biarkan orang itu sakit ta apa, saya ya nolong. Nggak tahu kalau aku sendiri itu lho sakit masuk angin, ngeroki aja bayar sama orang. Lima ribu. <i>Sampeyan</i> nggak percaya? Tanya orang sini. Ngerok <i>thok</i> itu lho 5 ribu. Kalau nggak punya 5 ribu ya nggak bisa kerokan. Tapi kalau orang lain yang sakit, saya nggak disuruh ya saya keroki. Ya nggak bayar sama saya. (?) ya saya sendiri. Apa yang aku punya, biar aku jual obat-obatan gini... Gitu ya tanya, "Berapa Mbak?" "Nggak usah..." "Nanti rugi?" "<i>Wong</i> kasih orang kok mikir rugi." Terus kapan aku ngasih orang? "Ini lho obat," ada kopi-kopi jahe gitu takbikinkan. "Berapa kopinya?" "Nggak usah, sudah." "Nggak rugi <i>sampeyan</i>?" "Nggak... nanti ada gantinya. Lain waktu kan bisa...kan gitu."</p>	<p>MR selalu berusaha membantu orang lain saat ia dapat memberi. MR punya keinginan untuk memberi meskipun dalam kekurangan. Sering ia menolak menerima bayaran karena MR memang niat memberi dengan cuma-cuma. Ini dilakukannya karena MR percaya bahwa suatu saat pasti ada gantinya.</p>	Kepuasan hidup
505-515	<p>DK: Dalam kondisi yang kayak gini itu Ibu bisa ngasih orang... MR: Lho, kalau ngasih orang itu dari masih muda dulu. Nggak pernah <i>medhit</i> saya. Sama orang ya nggak pernah, <i>mentholo</i> gitu. "Oh, nggak ngurus kamu..." Ya sering nolong orang. Kalau nggak makan gitu takbawa pulang. Makano... nggak pernah aku <i>medhit</i> sama orang, tega sama orang itu nggak pernah. Dari muda saya itu gitu. Makanya nggak bisa kaya. Soalnya saya keterlaluhan. DK: Tapi ya nggak apa-apa gitu? MR: Nggak apa-apa. Nggak bisa kaya... (tertawa) kalau orang <i>medhit</i> kan kaya. Kalau saya nggak bisa kaya. <i>Saiiki</i> ya, saya bikin makanan. Habis 12 ribu. Kalau orang ya, beli aja 2 ribu kan sudah cukup dimakan. Kalau saya nggak, takkasih-kasihno. Jadi orang pikiran kan, ah uang buat besok lagi aja. Besok ya besok kalau saya. Sekarang ya sekarang, saya gitu. Besok kalau ada rezeki ya pasti ada. Kalau saya pikiran gitu.</p>	<p>Bagi MR, tindakan memberinya membuatnya tak bisa menumpuk harta untuk dirinya sendiri. MR percaya bahwa perkara esok biarlah menjadi urusan esok hari, sehingga saat ia dapat memberi hari ini, ia akan melakukannya.</p>	Kepuasan hidup
517-529	<p>MR: Makanya, nggak bisa kaya... DK: Tapi nggak nyesal Bu? MR: Nggak, nggak nyesal kok. Aku ini nggak kepengin... Saya itu kalau ada</p>	<p>MR tak merasa menyesal meskipun ia tak bisa menjadi kaya.</p>	Kepuasan hidup

	<p>orang beli-beli, bersyukur, kapan aku bisa kayak gini, gitu <i>thok</i>. Tapi ya aku ya nggak <i>duwe</i> pikiran ingin beli, memiliki atau apa namanya... cuma, kapan aku bisa seperti orang itu? Gitu <i>thok</i>. Tapi aku bersyukur, orang itu kok bisa beli. Gitu. Tapi ya nggak pernah tanya, berapa gram? Taklihat <i>thok</i>. <i>Masio</i> orang beli apa aja, aku nggak pernah tanya, berapa kamu beli? Di mana? Kan biasanya orang gitu. Berapa harganya? "Kok bagus sih." Aku cuma gitu <i>thok</i>. Nggak pernah tanya... Buat apa tanya, <i>wong</i> nggak beli aja tanya.</p> <p>DK: (tertawa) MR: Malu-maluin aja, DK: Nggak ada duitnya juga Bu. MR: Saya kan bersyukur, ada orang yang bisa beli. Cuma aku nggak kepikiran, mau orang beli itu berat kok. Berat apa ya nggak ngumpulkan, supaya bisa beli.</p>	<p>Ia melihat bahwa untuk membeli sesuatu, perlu usaha, sehingga ia bersyukur kalau ada orang yang dapat melakukannya.</p>	
532-533	<p>DK: Masih bisa jualan juga ya Bu. MR: Jualan ini kalau sudah habis selamatan seribu harinya ya, nggak jualan nggak apa-apa.</p>	<p>MR mempertimbangkan untuk menghentikan jualan kelontong setelah adakan selamatan 1000 hari anaknya.</p>	Domain kepuasan hidup (anak)
548-558	<p>DK: Cuma kalau nggak jualan gini masih cukup ya Bu ya? Maksudnya, nyari nyari buat makan... MR: Lho, ini lho nggak cukup dibuat makan. DK: Lha terus kalau sudah nggak jualan? MR: Kan aku masih cari-cari lainnya. Keuntungannya itu lho nggak ada 5 ribu 1 hari. DK: Tapi ya buat anak ya Bu... MR: <i>Wong</i> sabun itu aja berapa untungnya. Empat ratus, tiga ratus. Gula itu seribu untungnya satu kilo. Kalau laku 1 kilo. Kalau setengah kilo, <i>seprapat</i>? Kan gitu. Mie itu berapa? Jualnya saya itu kan 1800. Itu satu</p>	<p>Bagi MR jualan kelontong tak memberikan banyak keuntungan. Namun ia tetap meneruskan apa yang telah dititipkan walikota Surabaya pada anaknya sampai tuntas. Ia akan terus berjualan sampai adakan selamatan 1000 hari anaknya.</p>	Domain kepuasan hidup (anak)

	<p>mie itu hanya, untungnya 150. Kan 16500, sepuluh itu. Kalau saya jual 800, kan cuma 1500. Per bijinya berapa, cuma 150. Nggak ada untungnya.</p> <p>DK: Tapi ya tetap diterusin aja ya Bu?</p> <p>MR: Iya, sampai seribu harinya.</p> <p>DK: Kalau mas sekarang kan sudah ngurusin keluarganya sendiri. Ya ini tinggal saya. Biar ndang lurus, biar lepas, nggak nyusahin orangtua lagi.</p> <p>MR: Ya sekolah yang sungguh-sungguh. Jangan sampai mengecewakan orangtua. Mumpung orangtua itu masih ada. Orangtua itu, biar nggak ninggali harta benda, tapi ninggali kepinteran, itu buat kamu. Tapi kalau <i>sampeyan</i> nggak nurut sama orangtua, bikin seenaknya sendiri, nanti <i>getun</i> di belakangan hari. Cari kerjaan susah, apa jadinya? Kalau punya kerjaan kan enak. Di kantor. Kalau nggak sekolah, ya seperti saya ini. Luntang-lantung, bawa gelangsing...</p>	<p>Bagi MR, kepatuhan pada orangtua menjadi aspek penting untuk memperlancar kehidupan seorang anak saat dewasa nanti.</p> <p>Bagi MR, pendidikan merupakan jalan untuk meningkatkan pendapatan/peroleh pekerjaan tetap.</p>	Kepuasan hidup
619-628	<p>DK: Tapi nggak anu gitu ya... Biasanya setahu saya kan perempuan itu kan... MR: <i>Makruh</i>... Perempuan itu kalau rokok <i>makruh</i>. Tahu aku. DK: Seumpama kalau dilihat orang-orang itu kan... MR: Kalau saya itu pergi, jauh, nggak pernah. Rokokan nggak semata-mata. Cuma <i>sangu</i> permen. Permen itu pasti. Pergi gereja ya <i>sangu</i> permen. Satu hari saya nggak rokokan ya kuat kok. Tapi kalau ada kepentingan... kalau di rumah itu memang, apalagi kalau lagi sumpek, susah... Uuuuh, rokok nggak berhenti-berhenti. Sampai mengkhayal-khayal. Soalnya ya nggak ada yang diajak bicara. DK: Iya, sendirian sih Bu. MR: Sendirian... Ini (menunjuk kasar) nggak <i>takbeber</i>... sama lihat TV ya sambil rokokan, tapi mengkhayal, pikiran saya itu ke mana-mana...</p>	<p>Saat sedang kesusahan dan sendirian di rumah, MR memilih untuk terus merokok dan berkhayal. Ini dilakukannya karena MR tak memiliki kawan untuk berbagi cerita.</p>	Domain kepuasan hidup (relasi sosial)
634-640	<p>MR: <i>Sampeyan</i> belum ngalami... DK: Apa Bu?</p>	<p>Bagi MR, orang hidup pasti memiliki masalah, apalagi</p>	Kepuasan hidup

	<p>MIR: Mengalami rumah tangga itu aja <i>sampeyan</i> mikir... nanti kalau sudah punya istri punya anak mikir lagi. Nggak ada nggak mikir. Pikiran itu pasti, orang hidup itu. Cuma jangan dibikin susah. Kalau anu itu, jangan susah. Biar awet muda. Bukan muda orangnya, tapi muda pikirannya. Kalau orangnya mati ya mati. Jangan terlalu, apa, emosi, biar nggak ada penyakit. Jangan terlalu mikirin, besok ya besok. Kalau rumah tangga itu.</p>	<p>saat sudah berumah-tangga. Namun MR memilih untuk tidak terpusat pada masalah terus menerus. Masalah yang mungkin terjadi esok, biar menjadi urusan esok hari.</p>	
640-648	<p>MIR: ...Karena saya itu, kurus ya nggak bisa. Nggak bisa saya itu kurus. Pengin kurus. Dulu saya itu kurus. DK: Dulu Bu? MR: Empat puluh lima... DK: Wah, kayak saya dong Bu. MR: Empat puluh lima, empat puluh dua, tiga tujuh... DK: Zaman masih muda? MR: Masih muda. Umur 30 ke atas ya itu, baru... Gemuk. Nggak punya aku pikiran seperti orang-orang. Tambah sakit-sakitan aku.</p>	<p>MR ingin kurus seperti saat ia muda. Namun setidaknya ia tak ingin bertambah sakit – salah satunya adalah dengan menjaga agar MR tidak stres.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (kesehatan)</p>
680-707	<p>MIR: ...Masak jadi anak mau ngalahno orangtua. Kan nggak bisa. Orangtua itu bisa membahagiakan anak, tapi anak belum tentu bisa membahagiakan orangtua. DK: Benar Bu. Anak itu kan kadang nggak ngerti ya, orangtua kok gini ya... MR: Orangtua itu ya, <i>sampeyan taktuturi</i>, biar kesalahan bagaimanapun, jangan <i>direken</i>. Orangtua ya orangtua. Kita itu bisa bilang, “Saya bisa begini,” itu ya ada orangtua. “Kalau nggak ada orangtua, saya ya nggak bisa begini.” Gitu, harus punya pikiran begitu. Jangan nuruti omongan, “Orangtuamu gini kok, anu-anu...” Jangan. Jangan dihiraukan. Pikiran jelek-jelek itu kalau masalah sama orangtua, jangan kamu sekali-sekali ikut-ikutan seperti yang lainnya. Nah kalau orang ini sama orangtua memahami, biar nggak ngasih apa-apa tapi ngasih omongan yang enak, itu... sama saja seperti ngasih makanan enak. Biar dikasih makanan enak tapi omongan</p>	<p>Kepatuhan dan rasa hormat pada orangtua menjadi aspek yang diyakini MR penting untuk memperlancar kehidupan seorang anak saat dewasa kelak. Meskipun penuh rintangan, MR tak pernah sampai benar-benar kekurangan, meskipun secara ekonomi ia melarat. MR percaya juga bahwa Tuhan tak akan membiarkan umatnya kelaparan. Tuhan</p>	<p>Kepuasan hidup</p>

	<p>nggak enak, tetap makanan itu jadi nggak enak. Nah kalau mengerti gitu itu, besok, besoknya, <i>sampeyan</i>, <i>paribasane lho yo</i>, kalau ngomong <i>jawane</i>, <i>nyimpang nyandung sampeyan</i> tetap dapat makan. Nggak bisa kekurangan. Gitu kalau nganu orangtua. Jangan <i>sampeyan</i> ikut-ikutan orang lain, nggak <i>jawa ambek wong tuwa</i>. Orangtua tetap dingat.</p> <p>DK: Iya Bu.</p> <p>MR: Jadi kerja apa saja. Tetap dapat rezeki, dapat makan. Nggak sampai kekurangan. Biar melarat kayak apa... kayak aku ini lho, nggak punya tapi tetap bisa makan. Aku dulu kalau berani sama orangtua, nyentak gitu, habis nyentak, langsung saya, “Bu, <i>sepurane</i> ya Bu. Aku nyentak <i>sampeyan</i>. Langsung, bukan hari raya <i>thok</i>, minta <i>sepurane</i> sama orangtua. Tapi ya sehari-harinya. Ngomong nggak benar nggak enak, harus langsung minta maaf. Gitu lho kalau sama orangtua. Jadi kalau kita ini mau kerja apa, <i>nyimpang nyandung</i> nggak apa... Tuhan itu tetap ngasih makan, nggak pernah kekurangan. Nggak tahu itu darimana... kalau nggak percaya <i>sampeyan</i> bisa ikuti saran saya itu. Lihat saja sendiri nanti kalau <i>sampeyan</i> sudah berumah tangga. “Oiya Ibu ini benar...” kayak gampang gitu lho cari uang itu. Cari rezeki itu lho gampang. Nggak sampai kelaparan. Gitu. Ya aku ini bukannya ngajari orang, cuma saya sendiri itu, DK: ...mengalami.</p> <p>MR: Mengalami. Nggak ada Tuhan itu nelantarno umatNya sampai nggak makan dua hari... satu hari itu aja, nanti sore sudah ada rezeki. Gini ini aku <i>sampeyan</i> kasih, kan gitu.</p>	<p>selalu memberi MR berkat, lewat mana pun...</p>	
<p>707-716</p>	<p>MR: ...Tapi aku ini ya, kalau pergi orang selamatan itu ya, saya <i>bowo</i> itu, saya bilang, jangan ngasih saya, jangan <i>ngeteri</i> saya.</p> <p>DK: Kenapa Bu?</p> <p>MR: Aku ini lho <i>eman</i>, <i>eman</i> nasi saya nggak dimakan. Gitu lho (tertawa) kan saya sendiri. Pokoknya saya, kalau pagi itu, “Aku titip ya...” “Iya...” “Tapi jangan ngasih apa-apa ya.” Saya bilang, bilang duluan. Makanya</p>	<p>MR menolak menerima makanan saat tetangganya adakan hajatan. Bukan karena apa-apa, namun karena MR tak dapat memakannya. Kondisi</p>	<p>Domain kepuasan hidup (kesehatan)</p>

	<p>orang nggak <i>ngeteri</i> aku. Aku senang, nggak sakit hati aku kok. Aku kok nggak <i>diteri</i>. Nggak. Memangnya aku sudah bilang. Apalagi selamatannya orang mati. Aku nggak mau, aku nggak pernah makan. Ini aku nyelamati anak saya itu ya, masak sendiri, baru bikin selamatan. Selamatannya orang mati, selamatannya orang <i>manten</i>, selamatannya orang <i>tingkep</i>, saya nggak mau. Bukannya anu, memang nggak makan aku. Sakit terusan. Saya itu sakit.</p>	kesihatannya tak memunginkannya untuk memakan makanan hajat.	
--	--	--	--

TABEL KODING PARTISIPAN 2

Baris	Kutipan Transkrip	Koding	Tema
33-42	<p>DK: Nah, eee ini mau tanya Bu. Kenapa Ibu akhirnya memutuskan... Sebenarnya Ibu jualan, mulai usaha itu sudah lama. Itu awalnya kenapa Bu, kok akhirnya Ibu eee, mulai usaha?</p> <p>GM: Namanya kalau kita memang nunggu hasil dari suami ya, gajinya suami ya memang cukup. Tapi kan sebatas untuk makan, untuk itu... Karena kita kan semakin hari, anak-anak semakin besar, butuh biaya banyak... Kalau cuma penghasilannya dari satu orang kan nggak mencukupi. Jadi ya kita secara manusia yang ingin mencukupi kebutuhan itu kan, ingin ada penghasilan yang lebih. Jadi kita bantu... Bukannya kita bisa mencukupi semua, nggak, cuma membantu kekurangan itu supaya kita bisa hidup yang lebih layak. Nggak kekurangan, misalnya kalau nunggu dari suami mungkin nunggu bayaran... Mau beli apa itu nanti kalau kita bisa punya usaha sendiri, sedikit banyak bisa nambahi.</p>	<p>GM menyadari bahwa gaji bulanan suaminya hanya cukup untuk kebutuhan dasar. Ia berjualan hanya menambah pemasukan sehari-hari. Terutama, agar keluarganya dapat hidup lebih layak.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (uang)</p> <p>Kepuasan hidup</p>
52-54	<p>DK: Oh, malah gitu ya Bu ya. Langanannya sudah banyak.</p> <p>GM: Iya, sudah kenal semua. Dari dulu saya kan di sini. Mungkin ada lebihnya lah sedikit untuk biaya sekolah, jadi nggak terlalu apa ya, tergantung gitu ya... Beli buku atau apa... Bisa untuk mencukupi itu.</p>	<p>Dengan berjualan, GM bisa menyisihkan sedikit uang untuk beberapa kebutuhan. Juga agar tidak terlalu tergantung pada penghasilan bulanan suami.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (uang)</p> <p>Kepuasan hidup</p>
73-79	<p>DK: Oh Ibu berarti nggak bikin sendiri?</p> <p>GM: Nggak... Istilahnya saya memasarkan punya orang-orang.</p> <p>DK: Jadi kalau pagi juga ambil ya Bu?</p> <p>GM: Iya. Berbagi keuntungan. Kalau saya bikin sendiri kan capek ya. Belum belanjanya ke pasar, belum bikinnya. Nanti kelilingnya, tambah nggak</p>	<p>Meskipun bisa membuat kue sendiri, GM akhirnya memutuskan menjual kue tetangganya. Ia melihat hal ini sebagai kerjasama yang</p>	<p>Domain kepuasan hidup (relasi sosial)</p>

	<p>karu-karuan. Kalau gini kan saya bisa istirahat. Yang jual nanti dapat untung, ya yang bikin ya? Saya yang kelilingkan juga sama-sama, saling mengisi lah, saling membantu. Kalau mau bikin sendiri bisa aja, tapi kan itu keuntungannya untuk kita sendiri. Tenaganya juga kita sendiri. Kalau kita ambil dari orang, dia bisa dapat untung, kita juga bisa dapat untung. Tenaganya juga nggak terlalu capek. Saling mengisi.</p>	<p>baik. Ini dikarenakan GM bisa berbagi keuntungan dengan tetangganya, pula tidak terlalu lelah.</p>	
80-90	<p>DK: Hmm... Ini saya ganti pertanyaan ya Bu. Kalau di, selama tinggal di Strenkali ya Bu ya, kira-kira ada nggak, istilahnya, perubahan-perubahan besar, yang signifikan, sebagai warga Strenkali? Yang paling berdampak buat Ibu?</p> <p>GM: Perubahan yang dulu ya, kalau anak-anak masih kecil itu, kampung ini kan kampung kumuh ya. Kampung ini yang apa namanya, marjinal, katanya itu. Terpinggirkan, lah. Terkenal karena ada, sini daerahnya rawan. Anggapannya orang-orang kan begitu. Kalau kita tinggal di sini dulu kan, banyak kayak pemerkosaan, kayak gitu... Dulu orang sampai takut masuk sini. Malam-malam jualan yang keliling masuk sini itu, takut. Banyak yang apa ya, kriminalnya. Banyak yang sering katanya, kalau tahu tek yang lewat itu banyak yang makan nggak bayar. Tapi sekarang ya alhamdulillah. Sekarang kan kita sudah berusaha menata kampung ya. Dulunya nggak menghadap ke sini, nih (ke arah sungai). Dulunya cuma di situ (membelakangi sungai). Jalannya cuma satu. Sini kan rumah dulu.</p>	<p>GM beryukur, karena Strenkali yang sekarang sudah tak seperti dahulu. Dulu Strenkali dianggap rawan karena kriminalitas. Kini GM dan warga Strenkali telah berusaha menata kampung menjadi lebih baik. Salah satunya adalah dengan merombak rumah dari membelakangi menjadi menghadap sungai.</p>	Kepuasan hidup
91-111	<p>DK: Oh ini rumah?</p> <p>GM: Iya, rumah saya sampai sini dulu (tepat di tepi sungai). Di situ itu, saya dulu buat ruang keluarga, terus kamar mandi sini, terus sini dapur. Terus setelah ada, kita inginnya kan tetap tinggal di Strenkali. Dulu itu kan mau ada isu-isu digusur. Sudah ada demo-demo, pergerakan, perlawanan dari masyarakat. Demo-demo semacam-macam itulah, tapi nggak berhasil. Akhirnya kita mengubah haluan. Jadi menata kampungnya. Jadi nggak</p>	<p>Merombak rumah dengan memotong sebagian untuk dijadikan jalan adalah hal yang menyulitkan GM. Ia pun berujung kalau sampai sekarang pun ada warga yang urung melakukannya. Namun</p>	<p>Afek negatif (kesusahan) Domain kepuasan hidup (rumah) (uang)</p>

	<p>anarkis lagi, nggak kekerasan. Nggak demo, nggak apa... Jadi menata kampungnya di jalan, dengan memotong rumah, menghadapkan ke sungai. Mengolah sampah, mengadakan penghijauan. Dan supaya kelihatan nggak kumuh lagi. Supaya pemerintah nggak melirik kita, gitu. Ya itu, akhirnya bisa seperti ini. Ini kan suatu perubahan yang sangat besar ya. Karena kalau kita kalau memotong rumah kan sulit juga. Dulunya sulit. Waktu mau ada pemotongan rumah ya perlawanannya kuat juga. Ada warga yang nggak mau. Itu saja sampai sekarang ada yang masih belum tembus.</p> <p>DK: Iya... sana masih ada yang buntu ya Bu.</p> <p>GM: Ya masih nggak mau katanya. "Nanti siapa yang mau menjamin? Nanti kalau ada surat resmi kita nggak digusur baru mau motong." Lha kalau saling menunggu gimana kita mau bergerak? Kita kan harus memulai dari masyarakatnya dulu. Masak pemerintah mau ujung-ujung kalau kita nggak ada pergerakan, nggak ada perubahan, kan gitu. Jadi ya, memang ada pro dan kontra. Nggak semua lurus-lurus. Itu perubahan yang besar yang saya rasa, gitu. Nah kita tinggal di sini kan juga ya senang-senang saja. Karena kita kan nggak harus bayar kontrak rumah. Kalau kita misalnya mau tinggal di jalan itu ya sewanya besar. Kita juga nggak mampu membeli rumah yang di bawah-bawah situ. Mahal. Ya bisanya di sini.</p>	<p>GM melihat bahwa usaha ini harus dilakukan, sebagai langkah awal. Ini menjadi langkah awal agar wajah Strenkali berubah.</p> <p>Bagaimanapun juga, GM bahagia bisa tinggal di rumah sendiri. Ia tak perlu membayar kontrak, pula tak sanggup membeli rumah di tempat lain.</p>	
148-165	<p>DK: Gimana perasaannya, memotong rumah sendiri... Dulu kan luas, terus harus dipotong, terus harus bangun lagi, gimana rasanya... Prosesnya gimana kalau buat Ibu sendiri sama keluarga?</p> <p>GM: Dulu itu ya rasanya ya sangat susah, ya gimana ya. Agak berat juga. Rumahnya sudah lumayan bagus, ya harus dibongkar, harus pindah lagi kamar mandinya ke situ... Perlu biaya juga. Ya tapi, mau nggak mau ya gimana... Orang kita maunya tetap tinggal di sini. Kan gitu. Karena kalau mau beli rumah lain juga nggak bisa. Ya pelan-pelanlah, jangan dipotong dulu. Potong sekian dulu, sambil bikin kamar mandi. Kalau sudah jadi</p>	<p>Ada kesusahan dan keberatan yang dialami saat GM harus memotong rumahnya. Rumah yang sudah dibangun harus dibongkar. Rumah yang awalnya luas menjadi sempit. Keluarganya harus mengeluarkan biaya. Namun ini dipilih, karena GM tak</p>	<p>Afek negatif (kesusahan)</p> <p>Domain kepuasan hidup (rumah)</p> <p>Kepuasan hidup</p>

	<p>kamar mandinya, baru kamar mandinya dihilangi. Nanti ditutup dulu separo, nanti kalau sudah selesai misalnya kalau sudah ada uang, tambah sedikit. Wong kita maunya tetap tinggal di sini, ya harus berusaha. Sebenarnya ya berat juga, wong dulunya rumahnya bisa untuk ini, bisa ini... Sekarang sudah nggak bisa. Sempit. Tapi karena sudah biasa ya nggak apa-apa. Semua saya yakin ya rasanya juga sama. Seperti itu. Ya keberatan sih sebenarnya. Tapi kan maunya supaya kita aman tinggal di sini. Supaya kita bisa tetap di sini. Daripada kita di rumah susun, itu ya, kita mau usaha juga nggak bisa. Mau apa namanya, misalnya, bikin kue juga nggak bisa.</p> <p>DK: Iya.</p> <p>GM: Nanti naik tangganya juga, aduh... Nggak bisa bayangkan dah. Belum lagi sewa, bayar cicilan, bayar itu, kan lebih repot lagi. Daripada itu, kan mending rumahnya saja dipotong. Kemungkinan, harapannya ke depan kan kita biar nggak digusur. Ya mudah-mudahan saja nggak digusur selamanya. Harapannya warga seperti itu.</p>	<p>mau tinggal di rumah susun.</p> <p>Baginya tinggal di rumah susun lebih merepotkan. Keluarganya harus membayar sewa bulanan. Ruangannya juga sempit. GM kini hanya berharap agar rumahnya tak perlu digusur.</p>	
166-182	<p>DK: Berarti memang, sampai sekarang sebenarnya belum ada surat resmi dari pemerintah ya Bu ya?</p> <p>GM: Belum ada. Karena sebenarnya ini kan tanah itu, tanah pengairan. Irigasi istilahnya. Ini punyanya Pemprov. Sebenarnya ini kalau menurut pemerintah itu, kalau di badan sungai itu tidak boleh ada pemukiman. Tapi kita sudah punya Perda juga, tapi ya kita kan juga belum, apa ya, kalau memang belum ada kepastian, kan masih ada rasa was-was ya. Kita juga sudah berusaha dua kali ketemu gubernur. Saya ikut dua kali ke gubernur itu. Yang pertama itu dia mengatakan, boleh tinggal di Strenkali dengan penataan. Boleh ada pemukiman dengan penataan. Lha yang kedua putar 180 derajat. Dia sudah menyiapkan 4 atau 5 hektar untuk warga Strenkali untuk rumah susun. Tapi daripada kita tinggal di Strenkali merasa tidak nyaman, ya. Was-was karena digusur... kan lebih baik kalau</p>	<p>GM merasa khawatir, was-was apabila suatu saat rumahnya harus digusur. Ini dikarenakan tidak adanya surat resmi dari pemerintah mengenai status tanah Strenkali. Sikap gubernur juga plin-plan. Ia awalnya mengatakan kalau warga hanya perlu membenahi. Kemudian di kesempatan berikut gubernur menyatakan telah menyiapkan lahan</p>	<p>Afek negatif (kekhawatiran)</p>

	<p>di rumah susun, katanya Pak Gubernur begitu. Ini gimana ini waktu ketemu pertama bilangannya nggak apa-apa asal ditata. Jadi kan belum begitu yakin ya. Kalau dia bilang, <i>wis nggak apa-apa</i>, itu nanti kita masih misalnya surat sertifikat komunal atau K apa kan sudah aman... Lha ini belum ada apa-apa. Yang tertulis juga nggak ada. Jadi kan belum ada kepastian. Jadi kita akan tetap berusaha juga supaya mendapatkan hak resmi itu. Pengakuan hak atas tanah supaya tetap bisa tinggal di sini. Jadi, nggak tahu dah... Soalnya kita ini sudah dari Pak Gubernur, tapi dari dinas-dinas lainnya itu yang nggak terima. Jadi PU pengairan, Balai Besar Brantas kayaknya menolak kalau ada pemukiman. Kita kan sudah lebih dari... Ada yang sudah hampir 70 tahun tinggal di sini.</p>	<p>untuk rumah susun. Sedangkan warga, termasuk GM, tak mau dipindahkan.</p>	
189-212	<p>DK: Amin... Iya Bu, kalau sudah nyaman di rumah ya pindah itu kan... GM: Kalau pindah itu kan ya rugi ya... Bukan saja rugi rumah, rugi mental juga. Terus sosialnya juga. Kita kan harus tetangganya baru. Nanti pekerjaannya bisa hilang. Anak-anak sekolahnya jauh. Kerjanya juga jauh. Iya kalau yang punya sepeda motor, punya itu. Pembantu rumah tangga akan kehilangan pekerjaan. Kalau ke sini lagi perlu transport. Terus yang usaha-usaha seperti home industry itu kan nggak bisa kalau rumah susun. Kan tumpuk-tumpukan itu ya jalannya sudah sempit, rumahnya juga sempit. Gimana mau usaha... Meskipun kalau di sini sempit kan masih ada ruang terbuka, masih bisa bergerak lah. Lah kalau rumah susun kan seperti apa ya... bayangannya itu sudah ruwet dah. Untuk mengembalikan ekonomi, budaya, sosial itu saya rasa 1-2 tahun belum bisa. DK: Nggak bisa Bu. GM: Kalau kita itu di sini sudah kerukunan, sudah itu, sudah tertata, sudah ada, maksudnya kita sudah punya KTP, sudah punya... masih ada gotong royong. Kalau sudah gitu kan sudah hilang semua. Untuk, berubah, semuanya sudah berubah. Saya rasa 3 tahun belum bisa menyesuaikan diri</p>	<p>GM menceritakan konsekuensi yang dapat dialaminya sebagai warga Strenkali apabila dipindah ke rusun. Selain kehilangan rumah sendiri, jarak tempuh semakin jauh. Ada yang bisa kehilangan pekerjaan. Industri kecil sulit berjalan. Relasi sosial yang telah terbangun di Strenkali akan hilang saat warga digusur. Perlu waktu yang tak sebentar untuk memulihkan hal tersebut. GM merasa bahwa dengan meminta pindah ke rusun,</p>	<p>Afek negatif (kekhawatiran)</p>

	<p>seperti itu. Belum lagi kalau tertekan mental, terpuruk ekonominya terus hilang. Bagaimana? Jadi dari pemerintah kan nggak memikirkan hal seperti itu. Jadi tahunya, <i>wis</i> kalau bisa warga dipindah ke rumah susun itu sudah enak. Kan gitu. Tapi dia kan nggak tahu perasaannya orang, keinginannya masyarakat itu seperti apa, kan nggak ditelusuri. Sebenarnya kan harus diajak duduk bersama, kemauannya itu seperti apa. Keinginannya apa. Kan harus cuma segitu aja kan. Nggak harus dipindah ke rumah susun. “Oh sini harus bersih ini, rumah susun sudah disiapkan.” Lah terus kalau disuruh bayar, sudah pekerjaan hilang terus bayar, terus bayarnya...</p> <p>DK: Pakai uangnya siapa ya.</p> <p>GM: Terus yang sekolah juga repot. Katanya nanti di situ akan dibikinkan sekolah, pasar, itu, ini... lah terus kalau uangnya nggak ada... kan misalnya kalau di sini perputaran uangnya sudah berapa ya kalau dihitung. Kalau kita punya peta, pemetaan perputaran perekonomiannya itu. Kan kita bisa lihat potensinya itu apa. Kalau dipindah ke rumah susun kan hilang semua.</p>	<p>pemerintah tidak mau memahami kondisi dan perasaan warga Strenkali.</p>	
213-219	<p>DK: Ya, pasti itu.</p> <p>GM: Jadi pemerintah itu nggak tahu hal itu. Ya cuma tahunya kalau sudah dipindah ke rumah susun otomatis sudah enak, nyaman. Belum tentu kan bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah itu enak tinggal di situ. Meskipun rumah kita kecil, mau rubuh pun kalau itu rumah sendiri kan sudah nyaman. Masih layak huni itu sudah, kalauarganya sudah merasa nyaman, merasa aman itu sudah nggak ada itu ya sebenarnya. Itu kan sudah menjadi... sebenarnya itu kan ya menjadi tanggung jawabnya pemerintah. Ya toh?</p>	<p>Bagi GM, meskipun rumahnya yang sekarang kecil, ia merasa nyaman karena itu rumahnya sendiri. Lagipula masyarakat berpenghasilan rendah akan terbebani dengan biaya sewa rusun tiap bulan.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (rumah)</p>
229-244	<p>GM: Itu kan cuma kamuflasinya pemerintah saja. Kemiskinan sudah menurun, sebenarnya kalau diteliti lebih jauh, masih banyak kan masyarakat yang</p>	<p>Tak terbayang bagi GM kalau rumahnya harus</p>	<p>Afek negatif (kesusahan)</p>

	<p>miskin, bahkan makan pun mungkin satu hari nggak bisa 3 kali. Seperti di desa-desa itu. Nasi akini saja masih ada yang makan. Lha kita di sini alhamdulillah, makan masih bisa beras enak. Meskipun mahal masih bisa beli. Saya saja kalau lihat di TV, melihat itu sampai rasanya itu di hati itu miris, mau nangis itu melihat, bayangkan seperti itu. Rakyatnya Indonesia ini kan padahal kaya. Tambang punya, sawahnya subur, perekonomiannya subur, ekonominya maju, sawahnya subur. Kenapa kita harus mengimpor beras? Mengimpor sapi, ya. Sebenarnya kalau itu digalakkan kan hidup kita makmur. Petani dikasih bantuan sapi, apa, dikasih cara beternak yang bagus, bertani yang bagus, kan nggak perlu mengimpor semua itu. Kalau bisa kita yang mengekspor. Supaya dapat devisa. Ini tambah sebaliknya. Saya sampai kadang itu, orang-orang itu pikirannya gimana, ya. Korupsi uang, lha kita yang kecil-kecil ini uangnya siapa yang dikorupsi. Kalau nggak cari sendiri. Wong punya rumah sendiri saja mau digusur... Gimana mau hidup makmur. Ya, sudahlah... nggak terbayangkan kalau digusur itu terus tinggalnya di mana. Susah. Ya kalau kita masih aman ya masih enak ya lah. Kehidupan sehari-hari masih bisa dijangkau. Nggak sampai kekurangan, ya cukuplah. Meskipun sekolahnya sekarang sudah gratis ya, kan katanya program 12 tahun. Tapi kan ya perlu pakaian. Perlu buku. Perlu uang transport. Anak-anak sanga itu.</p>	<p>digusur. Ia tak tahu harus tinggal di mana lagi.</p> <p>Bagi GM, meskipun hidupnya pas-pasan, setidaknya keluarganya masih dapat menjangkau kebutuhan sehari-hari. Saat rumah GM harus digusur, itu sama saja dengan merampas kesejahteraanannya.</p>	<p>Kepuasan hidup</p>
264-284	<p>DK: Terus akhirnya rumahnya di sini ya... Tapi ya lumayan, soalnya... Sudah punya rumah terus dipotong itu ya...</p> <p>GM: Yaaaah, agak, berat hati. Ya gimana ya... eman kan. Tapi wong namanya kita nggak hidup sendiri, jadi ya harus ber, apa namanya, menyesuaikan sama lingkungan. Mengikuti. Nggak harus berontak, wah saya nggak mau! Ini kepentingan bersama. Harus gimana ya, harus legowo. Tapi kita kalau begini juga senang juga. Udaranya kan bisa masuk. Nggak pengap ya. Kalau dulu kan kalau panas itu sudah sumuk. Meskipun pakai kipas angin tapi tetap panas itu...</p>	<p>Awalnya ada rasa berat hati saat GM harus memotong rumahnya sendiri. Namun akhirnya ia melihat bahwa ini adalah kepentingan bersama. Ia harus <i>legowo</i>.</p> <p>Justru setelah renovasi tersebut, banyak perubahan</p>	<p>Afek negatif (kesusahan)</p> <p>Kepuasan hidup</p>

	<p>DK: Oh, gitu ya Bu? GM: Iya, kan nggak ada ruang terbuka. Jadi di sungai ini juga tempat kita untuk masak, untuk apa... Jadi ruang terbuka cuma di depan. DK: Tapi di depan itu kan, GM: Di depan ada bangunan tinggi. Jadi angin itu kan nggak bisa masuk. Kalau gini? Kalau musim anginnya kencang itu kan sudah <i>kademen wis</i>. Nggak usah pakai kipas angin. Ya istilahnya kita ini menghirup udaranya ini juga cukup, eee, bersih ya, karena banyak tumbuhan hijau. Nggak terlalu jenuh. Ya, kelihatannya bersih, nggak kotor. Dulu kan buang sampah langsung di sungai. Buang kotoran langsung di sungai. Tanpa disaring. Sekarang kan orang-orang sudah ada <i>septic-tank</i>-nya sendiri. Jadi nggak langsung ke sungai. Air untuk cuci-cuci atau mandi baru langsung ke sungai. Kalau kotoran itu sudah ada <i>septic-tank</i>-nya. Otomatis lingkungannya lebih sehat. Kalau dulu masih sering anak-anak diare. Kan kotoran langsung ke sungai. Kadang kalau airnya lagi dangkal kotorannya kan kering di situ. Nanti <i>diencloki later</i>, kena makanan, kan otomatis sering sakit anak-anak. Kalau sekarang sakitnya agak berkurang, lebih sehat. Soalnya kebersihan itu kan penting juga.</p>	<p>yang dialami GM. Rumahnya tak lagi pengap seperti dulu. Sekarang GM bisa menanam tanaman hijau di depan rumah. Sungainya tak lagi menjadi tempat membuang sampah dan kotoran seperti dulu. Ini sebabkan anak-anaknya tak lagi terserang diare.</p>	
<p>285-297</p>	<p>DK: Berarti justru malah setelah harus direnovasi, harus dipotong, malah sebenarnya keadaannya menurut Ibu sendiri? GM: Lebih nyaman. Lebih steril, lebih asri. Istilahnya, kalau memang semua mau menerapkan itu kan bagus, nggak seperti kampung-kampung yang lain ya. Soalnya kalau nantinya ini dipaving, kalau rumahnya sudah rata, ada drainasenya, untuk pembuangan air yang ditata rapi. Terus ini paving, terus ini barangkali kalau kita bisa untuk apa namanya, pertanian perkotaan itu... kan lebih bagus? Kita nggak usah beli sayur, beli lombok. Kan kita bisa tanam sendiri? Lebih organik, lebih terjamin. Sebenarnya rencananya ke depan seperti itu. Tapi terkadang kita mengajak warga itu sulit. Kadang salah paham. Iya kan? Jadi ya pelan-pelan harus kita kasih</p>	<p>GM merasa bahwa renovasi rumah membuat Strenkali yang sekarang lebih nyaman dan asri. Ada rencana ke depan untuk paving jalan, pula menanam sayur sendiri di depan rumah. Namun rencana ini masih terkendala karena tak semua warga mau</p>	<p>Kepuasan hidup Domain kepuasan hidup (relasi sosial)</p>

336-345	<p>contoh dulu. Kalau bagus, ikut aaaaah, kan gitu. Ya seperti itu nanti kedepanya. Karena ini mau paving ini saja, kalau warga nggak dapat bantuan atau pavingan gitu, misalnya dapat bantuan dari manakah, nanti sebagian swadaya, sebagian... baru bisa jalan. Kalau disuruh beli paving, ah buat apa, buat makan aja belum tentu ada? Kalau gitu nggak apa-apa, kredit, atau tiga bulan diangsur...</p> <p>DK: Kalau, eee, selama Ibu tinggal di sini bersama keluarga, pernahkah alami masa-masa kesusahan, semacam itu?</p> <p>GM: Kalau kesusahan sih nggak begitu, wong hidupnya di sini itu apa ya, nggak begitu ada (tertawa), ya <i>wis</i> biasa aja jalannya. Kalau biasanya kita ada, sudah biasa ya, kalau penghasilannya sedikit, besok ada tambahan ya. Kalau pas punya, pas nggak kerja, nggak punya uang, sudah biasa lah. Itu bukan ganjalan ya. Jadi ya anggap saja sudah memang cobaan. Nggak terlalu memikirkan itu. Wong kita juga kebutuhannya nggak banyak ya. Nggak neko-neko, nggak kepengin ini, nggak kepengin itu... yang penting kita bisa menyekolahkan anak, makan setiap hari sudah alhamdulillah. Nggak aneh-aneh, nggak kepengin ini, nggak kepengin itu. Ya cuma satu sih, mudah-mudahan nggak digusur, itu saja. Kesusahan apa ya...</p>	<p>turut serta. Terutama, kalau warga harus mengeluarkan uang lagi.</p> <p>GM berujar bahwa ia sudah terbiasa saat penghasilannya sedikit, atau bahkan saat tak punya uang. Ia menganggapnya cobaan yang hanya perlu dilalui. Tak perlu ia terlalu memikirkannya.</p> <p>Dengan kondisi finansialnya, ia tak ingin yang macam-macam. Ia bersyukur kebutuhan keluarganya sudah bisa terpenuhi.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (uang)</p> <p>Kepuasan hidup</p>
346-350	<p>DK: Ya perkara gusuran itu...</p> <p>GM: Ya, waktu tahun berapa itu, waktu dengar-dengar gusuran... Gencar-gencar demo itu ya ada deg-degan, ada was-was, bagaimana kalau sewaktu-waktu digusur? Kita tinggal di mana, kalau mau kontrak mahal, mau sewa rumah satu kotak sudah 200, mana cukup buat anak-anak. Ya cuma itu tok, nggak ada yang lainnya saya rasa.</p>	<p>Bagi GM, kondisi yang paling menyusahkan adalah saat ada isu pengusuran. Terutama karena kondisi finansial keluarga tak mungkin cukup untuk mengontrak rumah.</p>	<p>Afek negatif (kekhawatiran)</p>
351-364	<p>DK: Itu, isu pengusuran itu sampai misalnya ada Satpol PP atau gimana Bu, kok sampai... ada rasa takut. Gimana Bu?</p>	<p>Saat melihat sendiri pengusuran di Jagir, GM</p>	<p>Afek negatif (kekhawatiran)</p>

	<p>GM: Nggak, kita didatangi Satpol PP nggak pernah. Surat pemberitahuan juga nggak pernah ada. Cuma waktu itu kan dari Jagir ini kan pernah digusur. Itu kan juga meresahkan warga toh itu. Terus digusur semua, saya saja melihat depan rumah gini, iya... memang, kita juga takut kan, gimana berusaha caranya supaya kita nggak digusur. Kan seperti itu. Masak kita harus diam saja? Lah kalau diam saja, kalau nggak ada pendampingan UPC zaman dulu itu, mungkin sudah hilang semua ini. Wong di situ, sudah pernah ditaruh begok itu, di Kampung Baru pojok itu.</p> <p>DK: Begok itu?</p> <p>GM: Itu lho, yang apa namanya, yang dari... Buldozer, ditaruh di pintu air Jagir situ. Baratajaya situ. Itu sudah ada dulu itu. Sampai mahasiswa-mahasiswa dari LSM, apa itu, RSMI itu, ya deg-degan. Ada yang mati juga karena isu-isu gusuran itu. Ya namanya kita itu sudah resah itu...</p>	<p>dan warga Strenkali lainnya otomatis resah, khawatir sewaktu-waktu rumah mereka digusur. Apalagi saat tiba-tiba dua buldozer didatangkan ke Kampung Baru dan Baratajaya.</p>	
363-370	<p>DK: Iya Bu, kalau sampai ada buldozer itu kan sudah disiapkan...</p> <p>GM: Wong namanya otomatis, kita kan takut Kampung Baru itu habis, otomatis Bratang juga kena. Harus waspada juga toh. Kalau Baratajaya itu habis, kita kan juga ikut habis? Jadi ya, bagaimana caranya lah, orang Jakarta didatangkan ke sini. Tapi kita dulu, sebelum ini juga sudah apa, mengadakan perlawanan juga ke pemerintah, ke ini... kadang sudah ke Jakarta, sudah mendatangi Menteri Dalam Negeri untuk proses Perda itu. Jadi kalau orang mau bertanya, gimana kalau, siapa yang menjamin... Ya kita sendiri toh. Wong pemerintah nggak punya, menjamin rumahnya kita. Dia maunya ya menggosur doang.</p>	<p>GM berpikir jika Kampung Baru dan Baratajaya digusur, otomatis Bratang akan digusur pula. Inilah yang diresahkannya.</p>	Afek negatif (kekhawatiran)
371-386	<p>DK: Tapi waktu dengar-dengar itu penggosuran, waktu panas-panasnya itu, pernah nggak Ibu dan keluarga merencanakan, “Wah, kalau digusur,” punya rencana pindah ke mana...</p> <p>GM: Yaaa, ada rasa-rasa seperti itu... Saya bilang, kalau digusur, saya punya keluarga di Bali. Kita pulang ke Bali, kita usaha apa. Tapi selagi kita bisa,</p>	<p>Sebenarnya GM punya rencana untuk membawa keluarganya ke Bali, sewaktu-waktu mereka digusur. Atau mengontrak</p>	Kepuasan hidup Afek negatif (kekhawatiran)

<p>387-406</p>	<p>ya bertahan dulu. Ya kontrak, paling aman ya kita kontrak. Cari yang terdekat. Kalau pindah itu ya biayanya juga lumayan banyak. Ya kalau kita usahanya itu berhasil... DK: Suami juga, pasti bekerjanya kan harus ganti ya Bu ya. GM: Iya. Cari pekerjaan juga susah kan. Sudah, kalau umumnya sudah lanjut itu kan sudah susah. Lain dengan yang muda-muda, kesempatannya masih panjang. Kalau umur sudah tua, ya susah. Siapa yang mau? Mulai dari nol lagi, kan gitu. Ya ada, semua warga kan punya pilihan. Tapi kan kita kalau masih bisa bertahan ya bertahan dulu. Sampai pemerintah itu ada misalnya apa... Ya cuma pemerintah itu adanya rumah susun. (tertawa) Ya itu. Kita kalau bayangkan kalau digusur itu rasanya sudah nggak karu-karuan ya... <i>Yo opo iki...</i> Nggak bisa dibayangkan Mas, <i>wis rasane...</i> Waktu digusur yang sebelah situ saja (Jagir), wong kita mau berdiri saja sudah rasanya lemas. <i>Yo opo iki</i> kalau sampai ke sini? Aduh, mau makan sudah nggak enak. Mau tidur sudah nggak bisa, pikirannya sudah ke mana-mana...</p>	<p>(meskipun ia tahu keluarganya tak sanggup). Namun keduanya bukan pilihan yang bagus; suaminya sudah tak muda lagi, akan sulit mendapat pekerjaan. Membuka usaha lagi pun sama saja dengan memulai dari nol. Belum tentu berhasil juga. Saat ada isu penggusuran, GM merasa resah. Sampai-sampai makan pun tak enak, tidurnya juga tak nyenyak.</p>	
	<p>DK: Apalagi ditaruh buldozer itu. GM: Iya, woooooh. Langsung demo itu semua, berangkat nggak peduli itu pekerjaan, <i>wis tinggal...</i> Waktu ada rumah susun Gunung Sari itu juga, kita demo di situ. Katanya untuk warga Jagir yang digusur. Mana, sampai sekarang nggak ada warga Jagir yang di situ. DK: Malah ditempati orang ya Bu? GM: Malah ditempati orang kaya, orang yang punya uang. Orang sewanya saja mahal. Kalau orang yang, katanya dulu untuk warga yang berpenghasilan rendah. Kita mana bisa mampu masuk situ? DK: Becaknya diparkir di bawah (tertawa) GM: Mana bisa... Penghasilan rendah. Wong <i>saiiki</i> sewanya saja 600 ribu... DK: Apalagi tukang becak atau kayak Ibu... GM: Lha apalagi tukang becak, wong saya saja nggak sanggup nyewa 600</p>	<p>GM sadar bahwa kondisi finansial keluarganya tak mencukupi untuk tinggal di rusun. Belum lagi kalau ia harus mengeluarkan uang untuk kebutuhan insidental. GM sulit sekali membayangkan kalau keluarganya digusur. Itu adalah hal yang tak sanggup diceritakannya. Namun sekarang ia bisa sedikit lega,</p>	<p>Domain kepuasan hidup (uang) Afek negatif (kekhawatiran) Afek positif (lega)</p>

	<p>ribu...</p> <p>DK: Iya, maksudnya kalau Ibu usaha itu kan nggak tentu kan hasil penjualannya.</p> <p>GM: Iya. Belum lagi kalau misalnya – ya nggak mengharapka ya – anak sakit, atau ada kepentingan mendadak, ada tetangga punya hajatan... Apa kita mau tinggal diam saja? Otomatis pengeluaran yang nggak terduga... dan lain-lainnya itu. Masak ada tetangga sakit, mau besuk... ada tetangga mau melahirkan, masak mau <i>merem</i> aja? Kan nggak mungkin. Karena kita sudah kampung, kerukunan sudah terjalin erat. Ada aturan-aturan. Kan nggak, (tertawa)</p> <p>DK: Wah, terima kasih Bu... (seseorang mengantarkan minuman pada peneliti) Malah ngerepoti.</p> <p>GM: Nggak apa-apa... (terdiam sejenak, berkaca-kaca) <i>Wis</i> sulit Mas bayangkan hal itu. <i>Wis</i> nggak bisa diceritakan. (tertawa) Tapi kalau gini rasanya sudah agak lega... Nggak tahu dah, nanti habis pemilihan presiden ini lagi...</p>	<p>karena ia masih bisa tinggal di rumahnya sendiri.</p>	
<p>416-420</p>	<p>DK: Apalagi Ibu melihat sendiri...</p> <p>GM: Nggak bisa berdiri, Mas. Aduh, gemeteran, deredegan, aduh <i>yo opo rasane</i>... Langsung disaut gini aja sudah rubuh rumahnya, sama buldozer itu. Rata langsung. Satu hari itu langsung rata itu. Padahal berapa rumah itu. Kalau kita bayangkan rumah yang digusur, tembok-tembok itu, kan lama. Itu nggak pakai lama. Satu hari langsung <i>bablas</i> itu...</p>	<p>GM yang menyaksikan sendiri rumah-rumah di Jagir digusur langsung lemas, tak berdaya. Jelas ia merasa resah.</p>	<p>Afek negatif (kekhawatiran)</p>
<p>515-528</p>	<p>DK: Kalau ini Bu, pernah nggak kepikiran, suatu saat ingin nggak jualan lagi, ingin istirahat. Atau kalau misalnya anak-anak sudah selesai sekolah semua, saya nggak jualan saja...?</p> <p>GM: Itu nggak terpikirkan oleh saya. Semasih saya kuat, saya akan terus bekerja. Meskipun anak-anak misalnya sudah berumah tangga, berpenghasilan sendiri. Sebaiknya kita nggak usah membebani anak.</p>	<p>Tidak terpikirkan bagi GM untuk berhenti bekerja. Selagi masih kuat, sampai kapanpun, ia akan bekerja. Ia tak ingin membebani anak juga, kalau bisa membantu.</p>	<p>Kepuasan hidup</p>

	<p>Kalau kita punya, untuk anak. Jangan sampai kita minta anak, gitu lho. Prinsip saya seperti itu; saya nggak mau menyusahkan anak. Kalau punya, itu nanti semua untuk anak saya. Mudah-mudahan saya sehat terus, nggak sampai menyusahkan anak.</p> <p>DK: Amin...</p> <p>GM: Tapi kalau saya sudah tua, sudah nggak kuat bekerja, ya mau bagaimana lagi? Ya semasih dikasih kesehatan sama Yang Kuasa ya kita harus tetap berusaha. Nggak malas, nggak usah <i>isin-isin</i>, nggak usah sungkan-sungkan. Wong kita nggak <i>nyolong</i> ya? Kita bekerja, istilahnya yang halal lah. Pokoknya nggak,</p> <p>DK: Merugikan orang,</p> <p>GM: Nggak bikin malu keluarga, nggak merugikan orang.</p>	<p>Selagi masih sehat, GM akan terus bekerja. Ia tak perlu merasa malu berjualan, selagi itu halal, tak membuat malu keluarga atau merugikan orang lain.</p>	
529-539	<p>DK: Tapi nggak anu Bu... Maksudnya, lumayan lama lho Bu, dari pagi nyiapin... Itu ngambilnya di mana toh Bu?</p> <p>GM: Ya di tetangga-tetangga sini saja.</p> <p>DK: Terus harus keliling, terus siang, terus sore lagi. Maksudnya, lumayan lho Bu, itu berapa jam...</p> <p>GM: Ya nggak itu... Sudah biasa. Kadang kalau saya nggak jualan itu rasanya jenuh juga di rumah, capek juga. Kalau jualan kan ketemu orang, bisa tertawa, bisa guyonan, bisa itu. Jadi sudah nggak ada rasa, capek itu sudah nggak ada. Senang lah. Soalnya, gimana ya. Orang juga selalu menunggu ya. Dimarahi, "Kok Ibu kok siang datangnya? Saya ini <i>selak</i> lapar lho," "Kemarin kok nggak jualan ke mana?" Alhamdulillah kok masih ada yang membutuhkan saya... Kan gitu, jadi nggak terbayang saya. Cuma kadang gini saya punya pikiran... Misalnya kalau saya nggak jualan terus kerja apa ya? Gitu. Terus kira-kira yang nggak terlalu makan waktu itu kerja apa?</p>	<p>Justru saat tak bekerja GM merasa jenuh di rumah. Jam kerjanya yang lama tak membuatnya lelah. Dengan bekerja, ia bisa bertemu orang-orang, bisa bercanda. Ia juga bersyukur punya pelanggan. Kalau GM tak berjualan, ia bingung kerja apa yang tak menghabiskan banyak waktu seperti dulu.</p>	<p>Afek positif (kegembiraan)</p> <p>Domain kepuasan hidup (pekerjaan)</p> <p>Domain kepuasan hidup (relasi sosial)</p>
540-556	<p>DK: Memang dibandingkan kerjaan-kerjaan Ibu yang sebelumnya itu gimana?</p>	<p>Dibanding kerjaan</p>	<p>Kepuasan hidup</p>

	<p>GM: Kalau dibandingkan kerjaan-kerjaan saya yang sebelumnya itu tambah, saya itu kerja nggak ada istirahatnya. Ya masih alhamdulillah masih mendingan sekarang ini. Saya masih bisa istirahat, saya mau pergi ke mana masih bisa. Kalau dulu saya masih bikin kue sendiri, kalau ada pesanan tambah satu hari penuh saya bekerja. Kalau itu... <i>wis</i> ribet-ribet lah. Bikin sendiri, terus dibantu anak-anak. Kalau sekarang kan anak-anak, suami saya sudah nggak ikut ya... Sudah kerja sendiri-sendiri. Jadi, kalau dulu suami saya meskipun kerja masih bantu... Cetakin kuenya, gorengin pastelnnya. Kalau sekarang kan saya sendiri yang jalan. Suami saya tinggal ngurus anak ini, kalau pagi antar sekolah. Jadi nggak terlalu membebankan yang lain. Alhamdulillah, enakan kerja yang ini. Soalnya saya kan tinggal ambil, keliling, selesai, pulang... Itu kalau capek ya istirahat, sore bangun, keliling lagi. Cuma kadang kalau kita mau kerja di kantor sudah nggak bisa. Sudah, sekarang kan kalau masih zaman saya SMA itu kan belum ada laptop, komputer, masih nulis tangan...</p> <p>DK: Paling mesin ketik ya,</p> <p>GM: Mesin ketik itu saja masih yang lama, bukan yang baru. Yang besar itu lho, yang stensil itu. Ya kalau mau jadi pembantu rumah tangga itu nunggu bayaran 1 bulan, kerjanya banyak, pakai diperintah-perintah, yang namanya majikan... Saya jualan ya masih enjoy aja lah, nggak pernah mengeluh. Kadang kalau hujan baru...</p>	<p>sebelumnya (membuat kue), berjualan lebih mending. Membuat kue menghabiskan waktu, perlu dibantu anak dan suami juga. Kalau sekarang, GM tak perlu membebani anggota keluarga yang lain.</p> <p>GM tak pernah mengeluhkan pekerjaannya yang sekarang, malah menikmati.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (pekerjaan)</p>
557-568	<p>DK: Kalau hujan nggak jualan berarti Bu?</p> <p>GM: Ya jualan... Masak sudah kadung digoreng masak nggak dijual. Oh nanti hujan, kita nggak jualan, kan kita nggak tahu. Kadang puanas, <i>moro-moro</i> saya keliling langsung hujan...</p> <p>DK: Kehujanan ya Bu</p> <p>GM: Ya iya, mau gimana lagi... Harus keliling, kan kasihan yang buat, butuh biaya, butuh tenaga. Wong saya aja kalau dagangannya masih banyak itu kadang dalam hati saya, "Aduh kasihan yang bikin ini gimana..." Saya</p>	<p>Meskipun hujan, GM tetap berkeliling, berusaha menjual dagangannya. Ia kasihan pada produsen apabila dagangannya tak laku/habis.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (relasi sosial)</p>

<p>577-594</p>	<p>kan sudah pernah merasakan bikin sendiri. Seandainya kalau masih banyak itu kan, ya pikiran, ya nelangsa itu <i>yo opo Mas?</i> Maunya ini untung saya jadi nggak untung... Sudah kerja capek... Kasihan. Cuma itu saya kalau dagangan masih banyak itu ada rasa, <i>yo opo gitu...</i> Kasihan sama yang bikin. Kalau saya sih cuma kehilangan tenaga saja ya. Lha yang bikin itu, sudah kehilangan uang, tenaga... Kasihan. Tapi ya kita tetap berusaha supaya habis. Dikelilingkan ke mana, ke mana lagi... Tapi kalau sudah mentok, nggak bisa, ya sudah pulang.</p>		
<p>DK: Mencoba ya Bu, GM: Ya wis nggak apa-apa, asalkan sungguh-sungguh, kan gitu. Saya ini banyak temannya, paling laku, kan gitu. Karena semua kenal kan ya. Aku satu kampung itu kan kenal semua. Nggak, pertama kan sungkan-sungkan dikit, beli satu ta dua gitu... DK: Malah akhirnya sekarang langganan ya Bu? GM: Iya, semua malah kenal. Saya nggak kenal namanya cuma tahu orangnya, oh ya itu. Tapi semua orang tahu nama saya. Ya sampai sekarang akhirnya, alhamdulillah... Rezeki itu kan nggak akan ke mana kalau kita mau berusaha... kalau masih kuat ya harus berusaha. Kalau malas kan, siapa yang mau ngasih? Kan gitu. Masak minta-minta gitu. Ya sampai sekarang belum kepikiran berhenti jualan itu, nggak. Kalau saya nggak jualan itu terus kerja apa? Kalau misalnya bikin toko, orang sebelah sudah jualan. Situ sudah jualan. Masak saya jualan lagi. Kan nggak enak kan ya. Kalau misalnya buka warung nasi, waduh, ribet kalau nggak ada yang bantu. DK: Belum kalau nggak ada yang beli, sudah dimasuk itu, GM: Iya. Ini sudah istilahnya kalau ini kan sudah, apa namanya... Sasarannya sudah pasti... Nggak tahu 20 ribu 10 ribu itu sudah ada pasti. Kenapa harus yang lain, kan gitu. Cumanya kepenginnya, ya namanya orang itu kan nggak ada puasnya. Tapi, ya bukan berarti serakah lho ya. Ingin hidup</p>	<p>Bagi GM, ada rezeki bagi mereka yang mau berusaha. Ia tak mungkin juga meminta. Oleh karena itu ia tak kepikiran berhenti bekerja. Atau membuka toko karena tetangganya sudah membuka toko juga. Pekerjaan yang sekarang sudah memiliki penghasilan minimal yang pasti didapat GM, berkat pelanggannya juga. Ya, GM sebenarnya ingin hidup yang lebih baik, tidak tergantung (secara finansial) pada orang lain.</p>		<p>Kepuasan hidup Domain kepuasan hidup (relasi sosial)</p>

611-633	<p>yang lebih baik lagi, maksudnya. Kan gitu. Nggak terlalu tergantung sama orang lain. Kalau bisa hidup sendiri itu kerja sampingan apa lah, saya belum tahu... Cuma nanti sambil jalan dipikirkan, apa...</p> <p>DK: Saya pikir kalau belum habis nanti sore dijual lagi gitu, GM: Baru, nanti ambil lagi yang baru. Nggak pernah yang kemarin. Kasihan kan, DK: Maksudnya yang hari ini buat nanti sore gitu, GM: Belum, nanti bikin nanti sore saya ambil, langsung saya bawa. Kadang banyak yang pesan untuk ini, hejatan, arisan, atau apa... Beli kue apa. Enaknya kalau pakai arisan yang mana ya? Kan selernya kan lain-lain... yang itu, ini sama ini... Ya kita juga perlu ngomong-ngomong sama orang. Kadang orang ada yang tanya, sampeyan bisa bikin kue apa? Minta resepnya dong. Saya kasih, gini gini gini... Kan ilmu itu harus diamalkan ya? Kalau kita mengamalkan ilmu kita dapat pahala kan, meskipun kita nggak itu, cuma ngomong doang. Karena secara otomatis ada amalannya kita yang didapat. Kalau kita bisa kenapa harus disimpan sendiri? Semakin banyak yang bisa kan semakin bagus? Pokoknya jangan punya perasaan yang, kadang orang bisa terus nggak mau bagi, takut tersaingi, takut gitu... Orang itu nggak sama ya, istilahnya... Nanti kalau saya kasih ininya, dia bisa bikin, terus saya nggak laku, DK: Malah lebih enak dia, (tertawa) GM: Nggak harus gitu, wong rezeki itu sudah ada timbangannya sendiri-sendiri. Nggak mungkin salah, kan... kan Tuhan sudah ngatur, nggak mungkin salah. (berbicara pada anak) Jadi saya nggak takut sampai nggak bisa makan. Pokoknya kita mau berusaha, ya alhamdulillah. Bisa makan, bisa itu... Kalau orang takut nggak bisa makan, ya orang bodoh. Ya? Nggak mau usaha, ya? <i>Saiiki</i> kerajaan apa saja dapat hasil. Kerajaan ada banyak. Kalau dulu masih, pembantu itu jarang orang punya pembantu, dikerjakan sendiri. Kalau memang bukan orang yang kaya, nggak itu,</p>	<p>GM mau berbagi ilmu (misalnya, resep) dengan tetangganya. Baginya ilmu memang harus diamalkan, tidak disimpan sendiri. Semakin banyak orang yang bisa, semakin bagus menurutnya. Ilmu tidak untuk disimpan sendiri.</p> <p>Bagi GM rezeki sudah diatur Tuhan, sehingga ia tak khawatir kalau tak bisa makan. Yang penting ia mau berusaha. Ia pun tak ragu untuk berbagi kemampuan pada orang lain.</p>	Kepuasan hidup
---------	---	--	----------------

635-644	<p>nggak cari pembantu. Kalau sekarang, nggak peduli kaya miskin. Karena kesibukan, ya cari pembantu. Ada kerja pabrik, anaknya nggak terawat, rumahnya nggak ada yang bersihkan, cari pembantu. Kalau dulu nggak ada kalau nggak orang kaya. Mana ada pembantu.</p> <p>GM: Wong saya dulu juga dari keluarga nggak punya, ya biasanya hidup susah itu. Nggak terlahu... Keluarga saya itu dari keluarga nggak mampu. Ibu saya hanya jualan. Bapak saya hanya kusir dokar. Sampeyan tahu kusir dokar?</p> <p>DK: Iya Bu, di Sidoarjo ada kok.</p> <p>GM: Ya itu Bapak saya.</p> <p>DK: Oh di Bali ada juga toh?</p> <p>GM: Ya ada. Anaknya 5, sekolah semua. Aduh, gimana... Dikejar-kejar hutang ya pernah ngalami. Wong namanya anak banyak, sekolah semua. Istilahnya, nggak sesuai. Jualan kan kadang ramai, kadang sepi. Meskipun kusir dokar kan begitu. Kalau banyak dapat uang banyak. Kalau sepi ya nggak dapat uang. Padahal kudanya butuh makan terus.</p>	<p>GM ternyata berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga ia biasa hidup susah. Ia sudah tahu rasanya saat pekerjaan sedang sepi, bahkan saat keluarganya dikejar hutang.</p>	Kepuasan hidup
653-665	<p>DK: Berarti Ibu saja yang di Surabaya. Yang lain, saudara-saudaranya Ibu di Bali semua?</p> <p>GM: Iya. Bayangkan anak 5 sekolah semua. Ibunya cuma jualan. Bapaknya cuma kusir dokar.</p> <p>DK: Oh, ibunya Ibu jualan juga?</p> <p>GM: Iya. Jualan di pasar. Ya itu yang nurun jualan ya saya doang ini. Yang lainnya pegawai.</p> <p>DK: Nggak apa-apa, Bu...</p> <p>GM: Tapi kadang kalau saudara saya lihat saya itu, kurang, nangis, gitu. “Aduh, adikku kok gitu...” nggak apa-apa, wong saya suka, nggak masalah. “Jauh-jauh tinggal di Surabaya cuma jualan keliling,” gitu. Tapi kan tetap sama anak, sama suami. Kalau keluarga itu, nggak selalu</p>	<p>Menurut GM, kadang saudaranya miris melihat kondisi GM, yang merantau ke Surabaya hanya untuk berjualan saja. Namun GM tak bisa terus mengandalkan saudara-saudaranya yang pekerjaannya lebih baik. Oleh karena itu GM terus berusaha selagi mampu. Ia tak masalah meskipun harus berjualan, yang penting halal.</p>	Kepuasan hidup

697-718	<p>mendukung lah apa yang kita lakukan. Nggak mungkin adik saya setiap hari memenuhi kebutuhan saya. Nggak mungkin kalau saya nggak berusaha sendiri untuk mencukupi kebutuhannya. Apa yang saya lakukan yang penting halal, tidak merugikan orang lain... Nggak apa-apa. Yang penting kita masih bisa mengerjakan, ya kita kerjakan. Kalau sehat, ya kita lakukan apapun ya. Nggak tahu lagi kalau sakit, kalau itu ya istirahat. Lho itu kampusnya yang di mana? Dr. Sutomo? Kampus B?</p> <p>GM: Iya. Jadi saya sudah hampir 9 tahun ambil obat di situ. Setiap hari, setiap 2 minggu sekali. DK: Memang harus dianu, GM: Dulu waktu saya masih belum askes itu, saya beli. Satu bulan habis 700. DK: Wah, ya banyak itu Bu. Apalagi tahun segitu itu kan, GM: Terus saya punya Jankesmas itu. DK: Akhirnya bikin. GM: Yang terakhir ini Jankesmasnya nggak keluar. Akhirnya mengurus SKTM itu. Nggak tahu ini nanti, SKTM sudah nggak berlaku katanya. Harus ikut BPJS itu. DK: Oh, yang baru itu ya. Tapi belum anu itu, GM: Tapi belum jelas itu infonya. Caranya itu gimana, syarat-syaratnya itu belum jelas. Lha kemarin waktu saya ikuti seminar di Hotel Cendana itu masih dibahas, BPJS itu sasarannya gimana... DK: Soalnya memang belum merata Bu. Kalau Jakarta itu sudah jalan, GM: Tapi masih semerawut. <i>Saiiki</i> bayangkan kalau di berita kan orang berpenghasilan rendah ya, kalau Jankesmas dihapus, SKTM dihapus, satu keluarga 5 orang kalau ikut semua. Kadang kan nggak tahu yang sakit yang mana. Kalau misalnya ikut yang A, ternyata yang sakit yang B, nggak bisa kan didapatkan. Otomatis kan yang paling murah itu 25, kalau 5 orang itu sudah 125. Kan keberatan ya. Iya kalau yang kerja di kantor, kan otomatis dari gaji dipotong. Lha kalau yang wiraswasta? Yang</p>		Domain kepuasan hidup (uang)
		<p>GM merasa keberatan kalau jaminan kesehatan untuk mendapatkan obat murah dihapus. Ia harus membeli obat untuk anak pertamanya yang menderita epilepsi setiap 2 minggu sekali. Obat yang sudah dibelinya selama 8 tahun terbilang sangat mahal untuk kondisi finansial keluarga GM. Itulah sebabnya GM berharap dan berusaha agar selalu dapat menggunakan jaminan kesehatan.</p>	

	<p>penghasilannya nggak tentu? Itu... Ya itu nggak tahu ini SKTMnya... kan 6 bulan sekali diperpanjang lewat kelurahan. Kalau nggak bisa, ya ya apa ini. <i>Kudu</i> cari, cari ini, cari apa, informasinya terus gimana.</p> <p>DK: Ya mudah-mudahan bisa diteruskan, Bu.</p> <p>GM: Kalau hanya pusing, batuk, ya minum obat sudah hilang. Ini kan nggak bisa.</p>		
--	--	--	--

TABEL KODING PARTISIPAN 3

Baris	Kutipan Transkrip	Koding	Tema
39-54	<p>SR: Iya, Jagir ini sampai Sepanjang ini. Akhirnya pendamping kita itu <i>down</i>, sudah kalah, akhirnya kita itu tertinggal...</p> <p>DK: Daripada kubu yang satunya itu ya,</p> <p>SR: Tertinggal, saya sebagai korwil di sini, atau sebagai korlap pada waktu aksi-aksi itu, saya berpikir, saya ditinggal Jerit. Terus saya ikut siapa? Kan gitu ya. Mau ikut siapa? Akhirnya saya ikut paguyuban, tapi saya ikut, eee, PRD ya, saya mendatangi LSM, PRD. PRD itu saya anggap kuat, dia punya jaringan banyak ya (menyebutkan beberapa jaringan). Pada waktu itu kan sangat kuat. Ketika ada masalah, sangat dalam ya. Tidak perlu saya ceritakan, tapi waktu itu terjadi perpecahan. Akhirnya saya memutuskan ikut paguyuban saja deh. Satu Strenkali, satu perjuangan, ngapain sih beda-beda, gitu kan ya. Akhirnya saya gabung sama paguyuban, Paguyuban Warga Strenkali Surabaya, PWSS itu. Sisa-sisa Jerit, dari Baratajaya ikut juga. Kampung Baru, ikut juga. Akhirnya paguyuban tambah kuat. Paguyuban tambah kuat karena ada saya, di sana ada Pak Marno, Waluyo, waktu itu ya... Yang dianggap potensi itu ya Kampung Baru ini. Termasuk saya yang sangat potensi untuk mempertahankan Strenkali ini, saya. Nah, di Baratajaya, tinggalkan Jerit itu, juga ada kecemburuan. Tiap ada pertemuan bulanan, dia nggak mau datang, karena ada kecemburuan-kecemburuan yang sebetulnya itu menghambat, ya...</p>	<p>Pasca Jerit meninggalkan Kampung Baru, SR memutuskan untuk bergabung dengan PWSS. SR kemudian melihat bahwa kekuatan PWSS semakin besar dengan bergabungnya dirinya. Dengan pengalamannya, ia merasa punya kemampuan untuk mempertahankan Strenkali.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (diri)</p>
56-74	<p>SR: Kalau kecemburuan itu dibesar-besarkan, akhirnya kan melemah ya. Yang dulunya paguyuban kita itu ada sepuluh (wilayah), sekarang kurang dari sepuluh. Misalnya, kan seperti itu. Kalau saya, itu walaupun ada masalah</p>	<p>SR merasa bahwa PWSS tergantung padanya, meskipun ia bukan anggota</p>	<p>Domain kepuasan hidup (diri)</p>

	<p>apapun, saya tidak akan pusing, karena saya sangat kuat ya, untuk berpikir dewasa. Persoalan tetap persoalan, perjuangan tetap jalan, kan gitu, kalau saya mengambil sikap seperti itu. Akhirnya paguyuban itu justru malah tergantung pada saya. Jadi Pak Gatot, wakil sekjen, sekjen, dan sekretarisnya, justru merangkul kuat ke saya. Karena apa, semua, semua pekerjaan Strenkali ini, saya itu paling, dianggap orang yang utama ya. Misalnya, negosiasi ke hukum, merancang apa yang akan kita bicarakan, itu kan perlu... banyak yang minta pendapat saya. Sampai sekarang ini, saya itu sebetulnya bukan, bukan itu bagian dari paguyuban, karena saya nggak dapat bagian dari organisasinya. Kan di situ ada bendahara, sekretaris, pengurus harian. Saya di luar, karena ya itu tadi, terlambat masuk. Tapi saya walaupun apa ya, tidak punya bagian pekerjaan, artinya posisi, saya tetap masuk, sebagai pendamping, atau wakil daripada Pak Gatot, wakil sekjen. Ketika Pak Gatot nggak bisa, saya itu. Jadi sebagai advokasi, mencari jaringan sebanyak mungkin, itu saya. Karena yang terkenal Strenkali di kalangan mahasiswa itu ya saya. Lebih kuat dan lebih tenar lagi gitu. Ceritanya seperti itu. Jadi jaringan itu apa, sering masuk ke sini. Sampai bikin markas di sini, lebih maju daripada yang lain. Padahal korwil-korwil yang lama itu, seperti Semampir, Bratang itu apalagi, tapi dia itu lebih menyukai di sini. Percontohan, penataan itu, yang paling bagus bagi saya, yang sudah selesai itu ya di sini. Dulu Strenkali ini, yang sudah menata, dengan porsi yang diharapkan itu, ya di sini. Di tepi, ada tanaman, jalan inspeksi dengan penataan rumah...</p>	<p>organisasinya. Seringkali pengurus harian PWSS meminta pendapat pada SR mengenai negosiasi, strategi, dan lainnya. Ia merasa punya jaringan di kalangan mahasiswa. Pula warga Strenkali dari wilayah lain lebih suka berkumpul di rumah SR, padahal Kampung Baru termasuk yang paling terakhir bergabung.</p>	
<p>128-138</p>	<p>SR: Saya itu orangnya siapa sih? Orangnya Pak Camat. Ini lho KTP saya, saya tunjukkan. Bahwa saya punya KSK, saya itu orang Surabaya, orang Ngagelrejo, kecamatan Wonokromo. Termasuk camatku <i>sampeyan iku</i>. Berarti aku rakyatmu. Kan gitu. Apakah salah kalau Pak Camat membantu rakyatnya? Dana itu yang saya butuhkan... Kalau Pak Camat mau membantu, tidak ada ya persoalan itu, yang tidak bisa diselesaikan... Saya</p>	<p>SR tidak bisa mengerti mengapa camat Wonokromo menghambatnya untuk melakukan renovasi saat itu. Padahal apa yang dilakukan SR sudah sesuai dengan</p>	<p>Afek negatif (kesal)</p>

	<p>berani bilang. Dulu berantem. Tapi sekarang sama saya gini (menunjukkan kalau WR dan camat akrab). Terus ketika itu satpol PPnya sudah berpindah pada saya, ya. Saya kan ngomong gini. Lha iya pemerintah itu repot ya. Sekarang ditata bagus seperti ini justru dicurigai, justru di-<i>pending</i>, maunya itu apa? Tolong gitu, kumuh disuruh nggusur. Kalau kelihatan kumuh disuruh nggusur. Saya ya, terus terang, saya sama satpol PP itu gendeng. Saya mas ya, sebagai satpol PP, sebelum, kan gitu ya, orang mau menata tidak boleh. Kalau kumuh digusur. Jadi saya itu terkadang itu mengggusur itu, menangis. Kan seperti itu satpol PP.</p>	<p>Perda. Ia tak paham dengan pemerintah: saat kumuh digusur, ditata, malah dicurigai.</p>	
<p>183-209</p>	<p>SR: Baik-baik saja. Seperti saudara ini. Jadi ketemu saudara kita yang di Semampir. Ya sudah, seperti... DK: Keluarga? SR: Ya, keluarga gitu... Saya ke Kebraon sana. Ya disambut seperti keluarga. Kumpul, makan-makan, ngobrol sampai lama. Suasana yang berkembang di Strenkali itu, unik gitu. Jadi tidak ada kejenuhan. Kalau hidup di tengah kota itu kan jenuh ya. Yang kita pandang itu cuma tetangga, cuma jalan... pikiran kita itu mati gitu kan. Tapi kalau orang sudah masuk di Strenkali, pikiran itu tambah wawasan, pikiran itu tambah senang, pikiran itu tambah pintar, pokoknya semua itu akan mudah gitu lho mas. Yang dulu itu ya, kita masih menghadap ke tembok, masih membelakangi sungai, ya cuma memandang tembok. Ketika ada program, balik rumah, yang namanya <i>jogo kali</i> ya kita harus menghadap sungai. Kan gitu ya. Terbitlah Perda itu, harus menghadap ke sungai. Yang namanya <i>jogo kali</i> itu. <i>Jogo kali</i> kalau kita menghadap belakang kan ya nggak mungkin ya. Keliru, itu salah. Yang benar itu yang namanya <i>jogo kali</i> ya kita harus menghadap yang kita jaga, seperti itu. Cuma benar, Pakde Karwo pada saat itu mendukung ya, dalam arti, mendukung segera dilakukan, maka warga Strenkali tidak digusur, tapi ditata. Kan seperti itu. Ada notulensinya ketika kita melakukan audiensi itu, kita foto bersama dengan pakde</p>	<p>SR dan teman-teman dari wilayah Strenkali lainnya sudah merasa seperti keluarga sendiri. Bagi SR, tinggal di Strenkali menyenangkan dan tidak membuatnya jenuh. Pikirannya hidup, ia juga mendapat banyak wawasan. SR melihat bahwa menjalankan renovasi adalah satu-satunya cara bertahan dari pengggusuran. Makanya ia tak mengerti mengapa ada satu-dua warga yang masih ragu. Padahal ketika semua memotong rumahnya, akan terlihat kalau semua warga</p>	<p>Domain kepuasan hidup (relasi sosial) Afek positif (senang) Alpanya afek negatif (tidak ada kejenuhan)</p>

	<p>Karwo, sudah. Terkadang, warga itu tidak begitu yakin ya, ada satu-dua yang tidak yakin... "Jangan-jangan sudah dipotong masih digusur juga?" itu kan namanya apa ya, orang yang tidak berani perang, atau orang yang menyerah. Lha terus maunya apa? Kan itu. Padahal ini satu-satunya modal kita untuk melawan pemerintah, ya ini. Walaupun toh nanti ada program baru, misalnya pemerintah mau membuatkan apa-apa... otomatis, saya itu sudah punya modal ini. Lha, warga itu tidak nyampai, pikirannya tidak sampai ke situ. Maunya kumuh aja. Biar digusur, tapi, ya gimana ya, lantas kalau digusur siapa yang mau bela? Modal kalian apa? Akhirnya dia itu menjadi ngerepoti, gitu ya. Setiap titik kampung pasti ada. Ini nggak tahu ya, apa sudah apa, sekiennya kurang keras atau bertanggung jawab ya. Kalau saya, analisa saya karena sekjen yang sekarang ini tidak bertanggung jawab. Seorang sekjen, orang nomor satu satu Strenkali, dia itu kalau, belum pernah melihat secara langsung, ke bawah. Dalam arti kalau sudah saya kasih pinjaman uang, ya sudah lakukan. Dilakukan atau belum, sekjen itu belum pernah meninjau atau melihat. Lha ini kelemahannya. Makanya ya sudah sepantasnya kalau jabatannya tidak perlu...</p>	<p>bekerja sama.</p>	
227-271	<p>DK: Sekjennya tidak bergerak... SR: Iya. Lha sekiennya itu tidak merasa bahwa dia itu kerjanya lambat. Gitu. Ya sudah. Karena saya orang nggak ikut di dalamnya, saya cuma sebagai korwil, ya tergantung pada pengurus hariannya, jalan atau tidak. Tapi, orang-orang itu tidak merasa bahwa saya bukan orang dalam, tapi saya itu dimanfaatkan. Untuk bahan pertimbangan, bahan curhat... <i>pokoke</i> semua minta pendapat pada saya. Akhirnya ya sekalian kita ngadakan perubahan. Kalau memang semua curhat pada saya, minta pendapat pada saya, sekalian saja adakan perubahan. Mau nggak mau harus kongres. Sebetulnya nggak mau ada kongres itu. UPC itu memela dia. Membela sekjen. Tapi kalau sekarang, sudah mengerti kelemahan-kelemahan itu,</p>	<p>SR merasa dianggap sebagai orang oleh pengurus harian PWSS, padahal sebenarnya bukan. Itu karena ia lebih sering dimintai bahan pertimbangan ketimbang sang sekjen. SR juga merasa paling berani menghadapi orang-orang UPC (pendamping PWSS)</p>	<p>Domain kepuasan hidup (diri) Domain kepuasan hidup (relasi sosial)</p>

	<p>saya yang di depan. Ada pimpinan, pimpinan dari Jakarta yang datang kemarin juga ke sini. Nggak ada yang berani keculi saya. Ya seharusnya sekjen itu 3 tahun ya. Setelah 3 tahun, kongres. Memang sekarang, mau nggak mau, ngapain kalau nggak kongres? Yang jelas gitu. Ya sudah, dilakukan.</p> <p>DK: Demi Strenkali yang lebih baik ya Pak.</p> <p>SR: Iya... demi keselamatan warga Strenkali sekian banyak eee. Terus dia itu enak-enak. Perlu <i>sampeyan</i> ketahui, dia itu bukan orang Strenkali asli. Dia itu ngekos. Orang ngontrak. Nggak punya rumah di Strenkali. Makanya orang-orang cenderung harus kongres. Saya ke mana-mana bisa. Sekarang, kalau ada permasalahan, sekjen itu nggak punya rumah di Strenkali. Kalau dia lari, terus cari ke mana? Terus rasa tanggung jawabnya apa kalau dia tidak merasa... ya toh? Bodoh-bodoh amat kalau nggak mau berubah. Dipikir... bahwa orang itu tidak punya tanggung jawab di sini. Nah kalau saya, kalau sejak awal dulu ikut paguyuban, pasti saya yang jadi sekjen. Saya bilang gitu. Karena kenapa, orang yang paling terancam penggusuran, yang paling terancam masalah, ya Kampung Baru. Saya, yang paling sering berhadapan dengan pemerintah, saya yang paling duluan. Ya toh? Bukan Bratang, bukan Semampir, bukan Baratajaya. Kampung Baru. Pasti Kampung Baru. Dipanggil ke kecamatan, Kampung Baru. Makanya saya itu sama pemerintah paling tahu. Semua tahu siapa Pak SR. Lurah, camat, satpol PP, kepolisian, tahu siapa saya. Karena itu. Jangankan pejabat pemerintah. Seluruh mahasiswa Surabaya, siapa Pak SR, semua penelitian, skripsi ke sini. Sudah apa ya, namanya, orang walaupun saya itu orang bawahan, tapi nama saya sudah di atas, setiap kampus. Suara saya ada di situ. Nama saya ada di situ. Itu tidak ada habis-habisnya. Turun-temurun gitu. Kalau skripsi di sana, di rumahnya Pak SR. Nih orangnya... Pasti. Itu setiap akhir tahun ada lagi, akhir tahun ada lagi. Makanya satu hari menerima anak kampus itu sampai 4 kali misalnya. Ada yang bersamaan, sampai 2 kampus bersamaan. Ada yang bergilir,</p>	<p>dalam mengutarakan masalah kongres untuk mengganti sekjen.</p> <p>SR yakin, kalau sejak dulu ia ikut PWSS, ialah yang menjadi sekjennya. Sebab ia yakin akan kemampuan dan pengalamannya mempertahankan Strenkali. SR juga merasa paling sering berhadapan dengan pemerintah. Relasinya dengan pihak akademisi (kampus dan mahasiswa) juga sangat baik.</p> <p>SR merasa bahwa warga Strenkali masih membutuhkan bantuan. Oleh karena itu ia terbuka dengan pihak manapun yang ingin bekerja sama. SR percaya jika warga Strenkali, pemerintah, akademisi, dan pihak lainnya saling membantu, hidup akan jauh lebih ringan.</p>	
--	---	--	--

	<p>pagi, siang, sore, malam. Kan begitu kan. Itu sudah biasa. Sudah bertahun-tahun. Tujuh tahun sampai sekarang. Saya hanya bisa membantu apa yang dibutuhkan oleh anak-anak. Karena apa? Generasi bawah itu membutuhkan bantuan dari kita-kita juga. Seandainya, kalau orang itu saling membantu, semua pekerjaan akan ringan. Hidup akan jauh lebih ringan. Kampus ini misalnya, melihat bahwa warga di sini itu banyak kekurangan, lalu mau adakan bakti sosial. Saya mengarahkan, Kampung Baru, di sana ada Pak Warsito yang tahu persis orang-orang itu membutuhkan ini, ini, ini. Begitu. Walaupun pakaian bekas, namun orang-orangnya sangat menghargai, mau menerima, seperti itu. Itu satu contoh. Ada kampus lain yang mengatakan, di sini itu perlu pendidikan. Kita bisa membantu, walaupun 1 jam, mengajar di sana, itu juga ada manfaatnya lho. Kan seperti itu. Nah, akhirnya kita itu sama-sama saling membantu, saling berbagi pikiran, berbagi ilmu, ya akhirnya mudah. Tapi yang kemarin itu juga alhamdulillah, ucapan terima kasih, penghargaan itu sampai berapa puluh saya ya. Yang dari ucapan terima kasih dari keramik, dari kayak mika, di dalamnya ada foto saya. Aku nggak tahu, kenapa kok mereka kok bisa mengambil foto saya di bawah kaca. Saya sendiri juga heran. Ya karena rasa terima kasihnya, dia berhasil untuk skripsi, penelitian... pelayanan saya itu sangat memuaskan.</p>		
293-297	<p>DK: Berarti di sini Bapak tinggal sama Ibu aja? SR: Iyaaa, tinggal dua orang ini. <i>Glundang, glundang</i>, saya kalau ditinggal kerja Ibu ya sendirian di rumah. Malah justru sekarang ini seperti <i>manten anyar</i> lagi. Nggak ada yang saya urusi... tapi terkadang itu saya juga bengong. Nggak ada yang saya ajak bicara ini, seperti orang bisu. Makanya sering Pak Gatot menemani saya, Pak Said menemani saya, gitu, pikiran saya...</p>	<p>SR yang tak banyak kegiatan saat ditinggal istri bekerja senang saat tetangganya sering bertamu ke rumah. Jika tidak, ia akan kesepian karena tak ada kegiatan maupun teman mengobrol.</p>	<p>Domain kepuasan hidup (relasi sosial)</p>
298-303	<p>DK: Lumayan lah Pak, mereka sering datang. Teman-teman ke sini, orang-</p>	<p>SR juga senang saat</p>	<p>Domain kepuasan</p>

	<p>orang...</p> <p>SR: Iya, iya... apalagi kalau akhir-akhir tahun mahasiswa itu datang, kita itu banyak teman. Gitu lho. Tidak ada sepinya, pokoknya. Saya ngomong sama anak-anak, kadang juga pergi sana-sini. Jadi senang gitu pikiran saya, meskipun ibu kerja, pulang jam 1, pulang sore, saya siang harinya senang. Kadang ada Pak Said, kadang ada anak-anak mahasiswa, kadang ya, saudara dari jauh, kadang ya teman kerja. Makanya, kalau nggak ada, saya bisa stres.</p>	<p>mahasiswa datang ke rumahnya untuk penelitian/skripsi, karena mendapat teman ngobrol. Merekalah yang menghindarkan SR dari stres karena kesepian.</p>	<p>hidup (relasi sosial) Afek positif (senang)</p>
303-317	<p>SR: Kadang saya pergi ke rumah kosong, kadang saya njaring, saya mancing. Jadi untuk mengisi pikiran yang kosong. Anak saya itu sudah berhasil semua ya. Yang sebetulnya saya itu sudah nggak boleh ya, bertempat tinggal di sini. Tapi karena saya itu masih kepengin berjuang, ya. Kisah hidup saya itu ya ada di sini. Sebenarnya itu anak saya yang pertama, dikasih kawin sama angkatan laut. Yang kedua kerja di rumah sakit internasional, dua-duanya laki semua, kerja di situ. Yang terakhir itu kerja di (menyebutkan salah satu perusahaan), manajernya, sekarang menangani (menyebutkan salah satu perusahaan) itu ya. Dia manajernya di situ. Jadi sebetulnya apa sih yang saya pikirkan itu? Ya berjuang. Demi sosial. Tidak dibayar pun saya tidak bakalan kekurangan gitu lho. Anak-anak saya itu ngerti. Misalnya pas waktu ke sini, ngasih uang, ngasih rokok, yang satu ngasih uang, pakaian, gitu lho. Melihat saya, kalau rokok habis, yang satu membelikan rokok, yang satu ngasih uang. Yang satu, memberi, apa. Pakaian, kan gitu. Ya uang, ya pakaian. Sedangkan apa yang saya pikirkan? Saya punya hasil sendiri. Kalau saya lagi njaring, satu kali njaring itu dapat 300 ribu misalnya. Nah kalau jual segitu, jual ke mangga dua itu. Jual sama ibu. Itu sudah hasil saya. Jadi saya tidak perlu kerja angkat berat ya. Kalau dulu saya kerja angkat berat itu tukang batu.</p>	<p>Anak-anak SR sebenarnya tak izinkan orangtuanya tinggal di Strenkali, namun Strenkali sudah menjadi tujuan hidup SR. Bahkan ia mau memperjuangkan Strenkali tanpa dibayar. Anak-anak SR membantu SR secara finansial, meskipun SR dan istrinya juga berpenghasilan. Setidaknya sekarang SR tak perlu bekerja berat seperti dulu.</p>	<p>Kepuasan hidup</p>
340-368	<p>DK: Oh berarti ibu dari dulu sudah kerja Pak?</p>		<p>Domain kepuasan</p>

	<p>SR: Sudah. Maksud saya kan, saya suruh berhenti, biar saya yang kerja. Tapi ibu nggak mau. Kalau di rumah nggak ada anak, cucu, ya ibu stres, gitu. “Aku <i>wae</i> lah yang kerja. Wong kerjaku ringan. Sampeyan kan kerjanya berat. <i>Arang-arang wae</i> lah borongannya sampai 2 bulan.” Ya sudah, kalau saya borong kan otomatis tanggung jawab harus sampai selesai. Tapi kalau membantu teman itu kan bisa saya tinggal ke mana saja kan bisa. Nggak begitu beban. Sekarang kan saya nggak ada beban apa-apa. DK: Cuma dulu ya Pak, waktu ada anak-anak...</p> <p>SR: Iya. Eee, terus saya itu berpikir, supaya saya walaupun di rumah itu punya... mau jualan saya nggak pantas. Gimana ya? Ya saya memutuskan beli perahu, karena dekat sungai. Jadi pikiran saya itu hidup. Saya beli perahu itu manfaatnya banyak. Jadi selain untuk mengais rezeki, kita juga menawarkan bahwa target kita ke depan itu, mudah-mudahan sungai itu menjadi wisata ya, wisata... saya dapat hasil walaupun, misalnya perahu saya hanya muat 7 orang. Untuk ke hutan mangrove atau Kenjeran. Saya bisa dapat hasil. Nah yang pertama memang untuk mengais rezeki di sungai saya membantu untuk ekonomi saya, sangat, sangat cukup lah ya. Ketika saya njaring kan kalau ada ikan banyak kan saya bisa dapat sampai 500 ribu ya. Satu kali njaring, langsung dijual ke mangga dua, itu bisa dapat 500 ribu. Itu pernah. Terus yang sering itu cuma 100, 150, sekali njaring. Itu daripada kita kerja bangunan, nggak di rumah, ya begini. Tenaga saya cuma 2 jam, kalau kerja bangunan satu hari. Saya berarti tidak keliru saya ini. Nah ternyata program-program semuanya ini siaga bencana, harus perlengkapan ada perahu juga. PKPO kemarin itu juga ada program, setiap ada bencana, kita membutuhkan perahu, karena perahu alat satu-satunya untuk menolong orang yang hanyut di sungai. Kan gitu ya. Ternyata benar, jadi banyak sekali manfaatnya. Akhirnya, aku tidak salah pilih. Pikiran saya itu hidup. Saya apa ya, saya bangga sendiri, bahwa saya itu pintar ya. Selain aku dapat rezeki, juga ada manfaatnya ketika saya harus menolong orang. Terutama ya, barangkali ada banjir, orang</p>	hidup (diri)
--	--	--------------

	<p>tenggelam atau hanyut, kita tolong, kan juga berguna. Kan kalau program ini sudah berjalan ke depan saya sudah punya perahu juga. Makanya Pak Said langsung meniru. Dia langsung beli perahu, 2 juta 500, langsung ada mesinnya. Kalau saya mungkin nggak penting. Kalau njaring kan cuma di sekitar sini aja. Saya kalau memang apa ya, sudah waktunya, tidak ribet seperti ini, ada kontrak politik, lalu kongres, saya sekalian njaring ke laut. Baru saya beli mesin,</p>		
373-385	<p>DK: Itu idenya dapat darimana pak? SR: Yaaaa, anak-anak mahasiswa itu. Dari ITS, kemarin memang sudah mau merencanakan, wisata air itu. DK: Lha, kalau bapak sendiri kan, SR: Bukan... ya karena kita ngobrol-ngobrol gini... ada yang tanya-tanya, sungai ini banyak ikannya ya Pak? Seperti itu... Oh banyak... Kenapa Bapak nggak beli perahu? Kan gitu kan. Iya ya, aku ini bodoh ya kalau nggak beli perahu. Padahal sudah banyak yang punya perahu itu njaring, hasilnya itu banyak. Saya tanya tukang njaring itu kalau musim ikan, dia beli perahu, misale 1 juta, njaring sekali pun sudah kembali. Kemarin ada yang dapat 1 kuintal 20 kg. Padahal 1 kg nya itu dapat 14 ribu. Empat belas ribu kali 120 kg berapa? Perahu beli hanya 1,5 juta. Ya sudah. Bodoh amat saya ini. Akhirnya saya punya keputusan sama anak saya. “Aku <i>tukokno</i> perahu, <i>le</i>. Kepengin njaring. Jaringe aku <i>sing tukat</i>, perahunye aku <i>tukokno</i>.” Anak saya yang membelikan perahu itu, saya beli jaringnya, peralatannya. Anak saya yang belikan perahu. Satu juta setengah.</p>		Domain kepuasan hidup (diri)
386-395	<p>DK: Belajar sendiri ya njaringnya? SR: Iya, belajar sendiri. Njaring, bikin jaring itu saya belum bisa sampai sekarang. Saya panggil tukang, saya membayar. Membayar, nggak apa-apa. Tukang mengerjakan, saya melihat. Oh, gitu toh. Namanya sekolah</p>		Domain kepuasan hidup (diri)

	<p>ya.</p> <p>DK: Sekolah langsung pada ahlinya ya Pak.</p> <p>SR: Aku gini... ternyata sekolah itu mahal ya. Padahal bikin jaring satu itu 30 ribu. Sama, saya sekolah dianggap saya sekolah, membayar. Nggak apa-apa. Ketika dia mengerjakan, saya melihat. Oh gitu. Coba, saya coba. Kan gitu. Akhirnya saya bisa. Saya bikin malah lebih bagus dari tukang itu.</p> <p>DK: Akhirnya sekarang bikin sendiri ya Pak?</p> <p>SR: Iya... hanya persoalan bisa dilihat dengan mata. Kalau saya ya...</p>		
396-401	<p>DK: Sudah setahunan ya njaring?</p> <p>SR: Iya. (ada tamu) Ya itu mas. Makanya kalau sebenarnya kita nggak rugi lho ya, habis banyak renovasi. Bagi saya lho ya. Karena saya senang itu, beli di toko kan nggak ada ya. Yang namanya senang itu alami. Nangis pun alami. Iya kan. Jadi nggak perlu kipas angin. Nyamuk pun nggak ada. Sampeyan pernah digigit nyamuk di sini? Nggak kan? Coba kalau di tengah kota... (berbicara pada tamu) Monggo sambil diminum.</p>		Kepuasan hidup Domain kepuasan hidup (rumah)
402-424	<p>DK: Jadi memang, enak sebenarnya ya pak tinggal di sini?</p> <p>SR: Iya... makanya kita itu harus bertahan. Kita harus bertahan. Gimana caranya bertahan? Kita itu sebenarnya kan numpang di sini, di rumahnya orang. Di tanahnya orang. Kalau kita tidak merawat, yang punya tanah otomatis berontak toh ya. Berontak. Makanya supaya dia tidak berontak, kita tata. Gitu lho ya. Seperti itu. Ya sekarang misale rumah sampeyan dikonstrak orang, terus tidak dirawat malah dirawat. Ngerawatnya ngasal-ngasal, temboknya dicoret-coret pakai spidol. Sampeyan kira-kira marah nggak? Itu aja untuk bertahan, ukurannya kita itu. Apalagi tanahnya orang. Lha kalau tidak dirawat, tanah ini kan longsor. Kena air hujan, kena gerusan air. Pasti longsor. Tapi kalau kita rawat seperti ini, kan tenang. Tidak becek, kita nikmati, kita tanam, kita memandang sebelah, apa gitu lho... kenapa orang-orang tidak mau meniru seperti ini?</p>		Kepuasan hidup Domain kepuasan hidup (rumah) Afek positif (senang)

	<p>Sebenarnya orang tinggal manusianya aja. Kalau saya, bagi saya, itu tidak ada keresahan untuk digusur. Saya tidak berpikir seperti itu. Bahwa saya itu, sudah memiliki beberapa lama, beberapa tahun di sini, itu saya anggap saya miliki, itu tidak pernah dirugikan oleh orang. Walaupun toh saya bangun habisnya puluhan juta, saya nggak merasa rugi. Saya nikmati beberapa tahun ini, puluhan tahun ini. Saya sudah untung, untung yang berlebihan. Untung pikiran saya senang, itu yang mutlak. Untung saya juga apa ya, bisa menikmati keindahan semuanya adalah alami. Angin pun alami. Kita memandang ke sana juga alami. Saya juga merasakan diri sendiri saya ini beruntung. Istri saya senang, bahwa yang dulu hanya melihat tembok, sering berantem sama tetangga karena suasana panas. Tapi ketika kita menghadap ke sungai ini, nggak pernah tetangga kenal itu terlalu lengket itu bertengkar, belum pernah. Dulu waktu menghadap ke tembok itu bertengkar. Ya mungkin karena gara-gara siram-siram, karena panas kan ya, kena sinar tembok putih, udaranya panas, udah pikiran panas. Gitu. Nah kenapa orang-orang itu masih bertahan menghadap ke tembok, nggak ke sungai. Padahal ini sudah program, program kerjanya, kita sudah mempunyai aturan... itu.</p>	
--	--	--

Catatan Lapangan

Pada Minggu, 2 Februari 2014, penulis bermaksud melakukan wawancara pada partisipan 3 di rumahnya di Kampung Baru. Penulis sampai di rumah partisipan 3 sekitar pukul sebelas. Partisipan 3 berada di rumah dan sedang mengobrol dengan Gatot Subroto. Ternyata mereka hendak mengadakan rapat pembentukan panitia kongres untuk pemilihan sekjen yang baru. Rapat dimulai pukul satu siang, dengan dihadiri oleh seluruh pengurus harian PWSS beserta koordinator dari masing-masing wilayah. Hanya saja, sekjen PWSS dan koordinator wilayah Semampir dan Baratajaya tidak hadir, meskipun telah diundang. Beberapa poin penting yang penulis catat selama mengikuti rapat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Warga Strenkali mendengar desas-desus bahwa eksistensi PWSS dianggap telah mati. Oleh karena itu, PWSS memutuskan untuk mengadakan kongres yang ketiga untuk memperlihatkan pada Surabaya bahwa PWSS masih aktif.
2. Adanya wacana pemerintah untuk merelokasi warga Strenkali ke rumah susun pada 2015.
3. Kas PWSS sedang kosong, padahal PWSS memerlukan dana untuk mengadakan kongres. Keputusan yang diambil adalah menarik dana bulanan tiap wilayah serta mencari donatur. Sayangnya, ketidakhadiran koordinator wilayah Semampir dan Baratajaya otomatis membuat dana yang seharusnya terkumpul berkurang.
4. Tiap koordinator wilayah akan memasang spanduk di wilayah masing-masing untuk sosialisasi kongres yang akan dilaksanakan. Koordinator wilayah juga

diminta untuk mengumpulkan warga untuk menjelaskan pentingnya melakukan kongres secara langsung.

TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN 1

Inisial Partisipan	: MR	Kode Partisipan	: MR2712P1
Pewawancara	: Dwi Krisdianto	Kode Pewawancara	: DK2712P1
Asisten	: -	Kode Asisten	: -
<i>Transcriber</i>	: Dwi Krisdianto	Tanggal Wawancara	: 27 Desember 2013
Lokasi	: Rumah MR, Kampung Pemulung, Baratajaya, Surabaya	Waktu Wawancara	: 11:00-13:00 WIB

CATATAN OBSERVASI SELAMA PROSES WAWANCARA

Kondisi tempat wawancara	<p>Wawancara dilakukan di dalam rumah MR yang berukuran 3,5 x 6,5 m². Penampakan rumah MR tersusun dari batu bata yang tidak ditembok. Lantai dalam rumah MR dipleseter. Peneliti dan MR duduk di atas tikar tepat di dalam mulut rumah. Tempat tersebut juga digunakan MR untuk tidur, dengan membentangkan kasur tipis. Terdapat beberapa barang kelontong untuk dijual di sekitar tempat peneliti duduk, seperti susu kental manis, mie instan, sabun, dan kopi. Barang-barang tersebut diletakkan di rak maupun digantung di atas tali. Sepanjang penglihatan peneliti, terdapat dua lemari dan satu televisi tepat di depan tempat MR biasa beristirahat. Terdapat pula kompor gas di sebelah televisi, namun MR juga memasak menggunakan kayu bakar di depan rumahnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyambut kedatangan peneliti dengan ramah, - Wawancara diselingi dengan melayani pembeli yang sesekali datang, - Menangis saat menceritakan kembali meninggalnya anak perempuan terakhirnya, - Sesekali mengernyitkan dahi atau melayangkan pandangan untuk mengingat detail peristiwa, - Pada setengah jam akhir wawancara, MR bercerita sembari merokok, - Terbuka dalam menyampaikan informasi, dan - Tidak tampak berusaha mempercepat proses wawancara agar segera selesai.
Perilaku MR secara umum	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2712P1	1	Jadi gini Bu, sebenarnya saya ini kan tugasnya ini saya pengen tahu, istilahnya ibu kehidupannya di sini itu kayak gimana... Nah mungkin saya awalnya dengan tanya, Ibu bisa sampai di sini itu ceritanya gimana, kok bisa, tinggal di sini itu gimana Bu.	
MIR2712P1	5	Jadi dulu umur saya itu 16, kawin dengan suami saya itu umur 19. Terus saya melahirkan itu ada di desa.	MR menikah di usia muda, 19 tahun.
DK2712P1		Di mana itu Bu?	
MIR2712P1		Di Kertosono,	
DK2712P1		Oh, saya ada teman di situ.	
MIR2712P1	10	Kertosono, Banaran, belakangnya rumah sakit. Terus di sini itu katanya ada jual tempat di sini. Ya saya beli waktu itu saya beli 12 ribu kalau nggak salah. Dua belas ribu.	MR membeli tanah di Strenkali seharga 12 ribu.
DK2712P1		Rupiah?	
MIR2712P1		liiya.	
DK2712P1		Itu satu tanah?	
MIR2712P1	15	Iya, satu anu itu. Nah di sini dulu kan belum banyak orang seperti sekarang. Kalau yang belum kawin, dikawinkan. Yang nggak bisa bangun rumah, dikasih pinjaman seperti cagak tapi dari bambu. Terus atapnya gini ini dari <i>welit</i> . Tahu <i>welit</i> ?	
DK2712P1		Seperti rumpun itu Bu?	
MIR2712P1	20	Alang-alang itu lho. Terus dicicil <i>saban</i> minggu berapa itu. Terus lama-lama di sini pada suatu hari ada tempat itu nggak ditempati tapi orangnya belum ke sini tapi punya tempat, gitu lho. Nah, waktu orangnya ke sini, rumah itu sudah ditempati orang. Akhirnya di sini dulu itu ada gusuran. Dulu... Itu kalau nggak salah tahun 76. Saya tempat di sini ya tahun 76 itu.	Pertama kali tinggal di Strenkali tahun 1976.
DK2712P1		Lho, pas ya Bu ya?	
MIR2712P1		Iya. Saya baru nempati berapa bulan gitu. Oooh, saya lari-lari sampai ke kampung sana sama bawa anak bayi, anak saya pertama. Itu, saya jual tempat saya.	Beberapa bulan tinggal di Strenkali, lalu digusur. MR melarikan diri ke kampung sebelah bersama anak.
DK2712P1			MR memutuskan menjual rumahnya.
MIR2712P1	25	Di sini?	
DK2712P1		Iya. Saya jual, laku 600 rupiah... 6000 atau 6000 rupiah kalau nggak salah. Dulu.	MR menjual rumah dengan harga yang jauh lebih murah.
DK2712P1		Jadi lebih murah daripada waktu Ibu beli itu? Gara-gara gusuran itu?	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
MIR2712P1		Iya. Saya kan takut, <i>wong</i> saya masih belum tahu apa-apa. Umur saya masih 16. Terus lama-lama, saya jadi anak jalanan. Nggak pernah ke sini – berpenduduk sini, tapi nggak pernah pulang.	MR ketakutan saat digusur karena belum tahu apa-apa, masih muda.
DK2712P1	30	Suaminya?	MR memutuskan untuk tinggal di jalanan.
MIR2712P1		Ya sama saya di jalanan. Anak saya tapi saya pulang ke desa. Terus saya ngumpulkan uang terus mbangun ya di desa itu. Saya di Kertosono itu punya rumah. Ya saya titipkan di mertua saya.	MR memulangkan anaknya ke mertuanya di desa. MR mengumpulkan uang untuk membangun rumah di desa (untuk anaknya).
DK2712P1		Terus pindahnya ke sini itu kenapa?	
MIR2712P1	35	Pindahnya ke sini itu karena ibu saya ada di sini. Ini tempatnya ibu saya. Ini beli 400 ribu. Terus dibangun abisnya 6 juta 150 ribu. Aaa, terus ibu saya sudah meninggal, saya kan ada di mukanya Mangga Dua. Saya punya rumah sendiri. Takjual, laku 10 juta, terus saya pindah di sini. Di sini takperbaiki lagi habis 1 juta 200 ribu. Terus ini (rumah yang sekarang) dapat, dibangun ini dari (?) (suatu yayasan).	MR pindah kembali ke Strenkali atas permintaan ibunya. MR menjual rumahnya di depan Mangga Dua lalu pindah ke Strenkali.
DK2712P1		Oooh.	
MIR2712P1	40	Ya sampai sekarang ini saya di sini. Tapi penghidupan saya <i>saban</i> hari ya mencari, pemulung, saya itu. Kerjaan saya itu. Memang saya itu nggak suka diperintah orang. Mau kerja rumah tangga-rumah tangga itu ya nggak mau. Dari dulu saya nggak mau diperintah orang. Jadi saya ya, sak <u>makan-makannya</u> . Terus saya punya anak satu lagi. Yang satu kan sudah dibawa ke desa.	Pekerjaan MR adalah pemulung. MR tak suka diperintah orang saat bekerja/menjadi bawahan.
DK2712P1		Oh, yang pertama itu ya.	Dengan pekerjaan seadanya, MR makan seadanya.
MIR2712P1	45	Iya. Saya kawin lagi, terus dapat anak satu.	MR menikah lagi kemudian mendapatkan seorang anak.
DK2712P1		Oh berarti suaminya ibu yang dulu meninggal terus...	
MIR2712P1		Enggak... Ada.	
DK2712P1		Cerai? Tapi nikah lagi?	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
MIR2712P1	50	Iya. Saya nikah lagi. Suami saya ya nikah lagi. Kan nggak boleh sebenarnya saya itu pisah. Soalnya saya itu kan istilahnya, Kristen.	MR bercerai dengan suami pertamanya, meskipun mengakui bahwa hal tersebut dilarang.
DK2712P1		Oh, iya, memang nggak boleh.	
MIR2712P1		Tapi ya terus sama-sama pisah ya, nggak ada apa-apa, ya persaudaraan aja.	
DK2712P1		Oh tapi masih baik ya Bu ya?	
MIR2712P1		Masih.... Sampai sekarang itu.	
DK2712P1	55	Tapi suami yang dulu itu masih hidup Bu?	
MIR2712P1		Masih... <i>Wong</i> ada anak saya itu.	Suami pertama MR kemudian tinggal bersama anak pertamanya dengan MR di Kertosono.
DK2712P1		Oh yang di sana itu?	
MIR2712P1		Yang di Kertosono itu. Saya kawin lagi dapat anak satu, tapi anak saya itu sudah meninggal.	Anak dari pernikahan kedua MR meninggal.
DK2712P1		Oh, yang kemarin Ibu cerita itu ya.	
MIR2712P1	60	Nah, sudah dua tahun sekarang. Sakitnya satu tahun, terus meninggalnya satu tahun. Sebentar ya, saya nganu air.	Anak terakhir MR meninggal pada 2012, setelah sakit mulai 2011.
DK2712P1		<i>Monggo.</i>	
MIR2712P1		(MR kembali) Airnya itu 150 ribu. Sebulan itu. Itu air, lain dengan dibandingkan sabun, gula, kopi satu bulan, 200 (ribu).	MR menyebutkan biaya kehidupan sehari-harinya.
DK2712P1	65	Itu nanti dijual lagi?	
MIR2712P1		Enggak, maksud saya itu buat saya.	
DK2712P1		Oh, iya...	
MIR2712P1		Sabun cuci, sabun mandi, gula, kopi, air, 200 (ribu). Lain dengan listriknya, listriknya saya punya sendiri.	MR menyebutkan biaya kehidupan sehari-harinya.
DK2712P1	70	Oh punya sendiri? Jadi nggak bayar Bu?	
MIR2712P1		Enggak, maksud saya itu saya beli pulsa itu. Nah kalau elpiji ini saya kadang 20 hari, saya sambu itu (menunjuk ke kayu bakar). Dua lima hari...	MR menyebutkan biaya kehidupan sehari-harinya.
DK2712P1		Iya, lumayan buat satu bulan itu.	
MIR2712P1	75	Kalau di sini terus (menunjuk kompor) kan 10 hari habis. Ya nggak tau uang dari mana, pokoknya ya ekonomi itu 200 (ribu) itu. Itu lain beras lain lauk pauk. Paling enggak ya 400. Semua itu 400 ribu.	MR menyebutkan biaya kehidupan sehari-harinya, total

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2712P1		Kalau ini kan tinggalannya Bu Risma. Oh ini?	biayanya sekitar 400 ribu.
MIR2712P1	80	Iya (menunjuk barang kelontong). Jadi dulu anak saya baru dari rumah sakit itu kan abisnya di rumah sakit itu kan saya nggak punya apa-apa. Habis 40... 40 juta. Nah terus disumbang Bu Risma di Karangmenjangan itu. Habis 140. <i>Wis</i> nggak nutut itu. Terus anak saya habis 40 hari, pulang dari rumah sakit di itu apa, dikasih Bu Risma itu. Supaya nggak jenuh itu, disuruh nunggu jualan. Ya dikasih rokok, jajan, itu Bu Risma yang ngasih anu. Bukan merupakan uang. Ya merupakan gini ini <i>thok</i> . Terus lain-lainnya saya tambahi. Ada obat nyamuk, ada sabun. Nah ini saya nggak kerja berapa bulan ini. Nggak terima berapa bulan ini. Saya kan sakit.	Setelah membawa anak berobat ke RS, MR merasa tak memiliki apapun secara materiil. (domain kepuasan hidup – uang) Pengobatan anak MR mendapat bantuan dari Walikota Surabaya. Walikota memberi bantuan lain berupa barang kelontong untuk dijual anak MR sepulang dari RS. MR tak bekerja beberapa bulan karena sakit.
DK2712P1	85	Oh yang ginjal itu Bu, kencing...	
MIR2712P1		Ya, gejala kencing batu. Saya itu kalau jalan jauh nggak kuat.	MR menderita gejala kencing batu sehingga tak kuat berjalan jauh untuk bekerja.
DK2712P1		Mbecak, Bu...	
MIR2712P1	90	Iya, kalau jalan dari sini ke Pasar Krukah itu nggak kuat. Berhentinya itu lho bolak-balik. Nggak kuat pokoknya. Sama kolesterol. Kolesterolnya terlalu tinggi. Nah ya kalau punya uang ya aku <i>kulakan</i> gitu. Kalau nggak punya uang ya seadanya takjual, kalau ngumpul uangnya, saya itu lagi.	MR menderita gejala kencing batu sehingga tak kuat berjalan jauh. MR memiliki kolesterol tinggi. MR hanya akan mengisi stok barang kelontong saat uangnya cukup terkumpul.
DK2712P1		Lho Ibu berarti dulu...	
MIR2712P1		Saya orang jalanan dulu itu. Habis lepas dari sini itu berapa tahun saya di jalanan, tidur di muka-mukanya toko-toko cina itu.	
DK2712P1		Itu ya sama suami sama anak itu?	
MIR2712P1	95	liiya.	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2712P1		Sampai kapan itu sampai akhirnya balik ke sini?	
MR2712P1		Wooo, <i>sampeyan</i> nggak tahu, sampai anak saya sekolah, terus anak saya pulang. Ya langsung kelas 1 (SD).	
DK2712P1		Terus habis itu Ibu balik sini?	
MR2712P1	100	Sama anak ini, anak yang meninggal ini saya bawa di jalanan ini, sama, bikin gubuk, tidur di mukanya pengairan sana. Saya nggak ngerti ngekos itu gimana, nyewa rumah itu gimana. Nggak ngerti aku.	MR tinggal di jalanan karena tak mengerti bagaimana caranya sewa rumah atau indekos.
DK2712P1		Itu anaknya ya mau Bu?	
MR2712P1		Ohhh, masih kecil ya mau aja.	
DK2712P1		Terus sekolahnya, anak yang terakhir ini?	
MR2712P1	105	Lho langsung diambil sama neneknya. Ibu saya kan ada di sini, sudah ada di Bratang sini. Saya kan nggak mau jadi bebannya ibu saya.	Meskipun ibu MR ada di kota yang sama, MR memilih tinggal di jalanan karena tak ingin bebani ibunya.
DK2712P1		Oh akhirnya Ibu tetap di jalanan?	
MR2712P1	110	Tetap di jalanan saya. Ya nggak ada apa-apa di jalanan. Ya Tuhan itu Maha Adil, nggak pernah saya kekurangan makanan. Ya semua orang itu kekurangan, ya pernah. Saya itu satu hari makan, satu hari itu saya ya kalau mau cuci bajunya dulu sama rok itu. Setengah kering saya pakai, dalamnya saya cuci semua. Saya dulu gitu. Nggak ngerti, beli pakaian nanti ditaruh di mana?	MR memilih tetap tinggal di jalanan, dan merasa baik-baik saja. MR mengalami kekurangan, namun pada akhirnya Tuhan mencukupkannya.
DK2712P1		Iya, lagian Ibu hidup di jalanan juga.	
MR2712P1	115	Ya enak kalau sekarang ini... Di sini ini, waduh sekarang ini sekarang penuh dengan pakaian, makanan, sumbang-sumbangan banyak. Kalau dulu itu nggak ada gitu itu. Orang ngasih pakaian nggak ada. Masih muda saya, nggak ada orang kasih pakaian, kasih makanan. Jerih payah sendiri, baru beli makanan. Kalau dikasih makanan nggak ada. Dulu itu. Kalau sekarang itu enak orang sekarang. Sekolah ada yang nyumbang, pakaian ada yang ngasih. Sebentar-sebentar, sembako. Dulu nggak ada itu. Masih muda-mudanya saya. Jadi, saya itu kalau kerja, pemulung, berangkat jam 9 malam, pulang jam 9 siang. Saya bawa <i>gledekan</i> (gerobak) itu.	MR merasa bahwa kondisi saat ini lebih enak dibanding saat masih muda karena lebih banyak orang yang memberi bantuan.
DK2712P1	120	Itu di mana Bu nyarinya?	MR saat muda mencari barang bekas selama 12 jam.
MR2712P1		Kalau aku dulu nyari itu jauh. Sampai di Keputran.	MR saat muda dapat menempuh jarak yang jauh saat mencari barang bekas

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2712P1		Jauh itu Bu... Masih sehat-sehatnya ya.	
MIR2712P1	125	Oh masih sehat-sehatnya. Kuat saya itu jalan jauh itu kuat, pulang pergi, dapat cari <i>gledekan</i> . Sedangkan <i>disinggi</i> (dibawa di atas kepala) itu lho beratnya, kuat saya! Tapi sekarang 10 kilo aja nggak kuat saya... Dulu kuat saya itu. <i>Wong</i> sampai saya gini-gini (membungkuk) itu lho, masih kuat sampai dari rumah. Sekarang saya nggak kuat apa-apa. Sepuluh kilo itu lho saya sudah nggak kuat. Sampai satu gelangcing besar isi besi, isi apa, waduuuuh, sekarang sudah nggak kuat saya.	MR melihat bahwa kondisi tubuhnya sekarang tak memungkinkan untuk mengumpulkan barang bekas sebanyak dan selama saat muda.
DK2712P1		Sama suami itu Bu?	
MIR2712P1	130	Nggak, cari sendiri.	
DK2712P1		Suaminya?	
MIR2712P1		Suami saya mbecak. Nah, saya itu nggak pernah berhenti, pas muda itu kepengin pegang uang terus. Nggak pernah putus asa, nggak pernah malas-malasan seperti orang-orang itu.	MR saat muda gigit mengumpulkan uang.
DK2712P1		Buat biyai anak sekolah itu?	
MIR2712P1	135	Iya. Anak saya kan yang di desa itu sekolah SPG, perguruan tinggi itu. Itu sudah lulus, mau dilantik jadi pendeta. Nggak jadi. Sekolahnya kan di Solo. Nggak jadi soalnya dilamar sama kepala guru madrasah. Jadi sekarang anak saya ikut Islam. Ya jadi guru anak saya. Suaminya ya guru.	MR mengumpulkan uang untuk menyekolahkan anaknya sampai sarjana.
DK2712P1		Terus Ibu mulai menetap di sini tahun berapa?	
MIR2712P1	140	Ibu saya sakit. Ini ditempati adik saya, tapi adik saya sudah meninggal ya. Adik saya dulu yang meninggal. Terus ibu saya kan sakit. Saya bawa ke Jagir. Saya kan punya gubuk di mukanya Mangga Dua. Yang sekarang semuanya digusur itu. Di sana saya, di mukanya pas. <i>Wong</i> saya mbangun itu habis 3 juta. Tiga juta 500 (ribu). Mbangun rumah itu cuma sedikit, itu aja saya pokoknya <i>banter</i> saya kerja itu. Dua bulan saya sudah dapat uang segitu. Saya kepengin punya rumah itu. Terus dengar-dengar mau digusur itu. Terus saya jual laku 10 juta.	MR membangun rumah dengan bekerja cepat selama 2 bulan, lalu dijual karena pengurusan. MR kembali ke Strenkali karena diminta ibunya yang sedang sakit.
DK2712P1	145	Terus baru pindah sini?	
MIR2712P1		Pindah sini soalnya ibu saya sakit, minta pulang. Kan <i>tirah</i> di sana, tiga bulan. Saya yang merawat.	
DK2712P1		Gara-gara digusur itu?	
MIR2712P1		Enggak. Ibu saya suruh saya pindah ke sini, "dengan suamimu, dengan anakmu."	
DK2712P1		Ibu akhirnya di sini?	
MIR2712P1	150	Iya, terus merawat ibu saya sampai ibu saya meninggal. Jadi uang 10 juta itu nggak dibuat apa-apa. Dua tahun saya kesusahan 4 kali. Dua tahun itu. Ya, habis suamiku yang meninggal,	MR mengalami kesusahan empat kali selama dua tahun karena ditinggal empat kerabatnya (ibu, adik, ayah tiri, dan suaminya).

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
			Uang hasil penjualan rumah habis untuk membiayai pengobatan mereka.
		Suami ibu yang terakhir ini?	
MR2712P1	155	Iya. Suamiku yang meninggal, terus habis suamiku, adiknya. Habis adikku, terus ayah tiriku. Ibu saya kan kawin lagi. Jadi 2 tahun itu saya kesusahan 4 kali. Jadi uang 10 juta itu nggak jadi apa-apa. Dibuat biayai orang 4 itu.	MR mengalami kesusahan empat kali selama dua tahun karena ditinggal empat kerabatnya. Uang hasil penjualan rumah habis untuk membiayai pengobatan mereka.
DK2712P1		Itu tahun berapa Bu?	
MR2712P1		Hmmm, sampai sekarang itu ibu saya meninggal itu ada 7 tahun kalau nggak 6 tahun.	Ibu MR meninggal antara 2006-2007.
DK2712P1		Jadi 2000-an ya Bu.	
MR2712P1		Iya. Dua ribu berapa gitu.	
DK2712P1	160	Akhirnya ibu tempat ini.	
MR2712P1		Sebenarnya saya itu nggak <i>kerasan</i> , lho ada di kampung. Cari uang itu nggak gampang.	MR tidak betah tinggal di kampung karena kesulitan mencari pendapatan.
DK2712P1		Lebih gampang muter-muter ya Bu ya?	
MR2712P1		Cuma ya... saya menetap di sini memang sudah penduduk sini mulai tahun 76. Saya kan pindahan dari Tambak Gringsing. Saya itu nyewa rumah di Tambak Gringsing. Tahu Tambak Gringsing?	MR akhirnya menetap di Strenkali karena memang telah menjadi penduduk di sana mulai 1976.
DK2712P1	165	Nggak Bu.	
MR2712P1		Tambak Gringsing itu di belakangnya penjara Kalisosok, itu kan Tambak Gringsing.	
DK2712P1		Jadi ini mulai terakhir anaknya ibu meninggal itu ibu tinggal sendirian?	
		Ya iya tinggal sendirian. Makan nggak makan ya cari sendiri. Ya ada suamiku tapi nggak kena di... Kapan datangnya, kapan ininya...	Sepeninggal anak terakhir, MR tinggal di rumah sendirian saja. MR merasa tak dapat mengharapakan suami pertamanya.
MR2712P1			

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2712P1	170	Ya kan di sana.	
MIR2712P1		Nggak kena diharapkan.	MR merasa tak dapat mengharapkan suami pertamanya.
DK2712P1		Ya kan sudah berkeluarga sendiri juga.	
MIR2712P1		Iya, saya dimadu.	Ternyata MR dulu dimadu oleh suaminya, kemudian mereka pun berpisah.
DK2712P1		Waktu itu berarti yang empat itu sakit semua?	
MIR2712P1	175	Iya. Sakit semua. Adik saya kan nakal. Minum 1 hari 1 malam. Terus 1 hari berikutnya meninggal. Adik saya yang kecil. Saya kan 4 saudara. Yang 2 sudah nggak ada, yang satu tinggal di Jakarta.	Adik MR meninggal setelah menenggak minuman keras sehari-hari.
DK2712P1		Tinggal dia sama ibu ya?	
MIR2712P1		Iya, saya yang pertama.	
DK2712P1		Itu, berarti setelah tinggal di sini, ibu nyarinya di sekitar sini ya?	
MIR2712P1	180	Iya, masih nyari saya, saya kumpulkan di sekitar sini sedikit-sedikit. Ya dapat 25, 20, kadang ya dapat 10 ribu gitu. Saya kumpulkan itu. Itu ada di pinggir situ (menunjuk depan rumah) tak kumpulkan, ada di gang ini. Kalau saya <i>kulakan</i> di pasar itu saya lihat ada botol satu-dua, saya taruh di sepeda. Saya kumpulkan sama <i>kulakan</i> gitu.	Saat ini MR mengumpulkan barang bekas di sekitar kampung dengan penghasilan kira-kira 10-25 ribu.
DK2712P1		Itu waktu anak ibu yang meninggal itu usianya berapa? Masih sekolah atau?	
MIR2712P1	185	Tiga puluh.	
DK2712P1		Oh sudah,	
MIR2712P1		Sudah bersuami. Saya kawinkan tahun 2010, terus 2011 sakit.	Anak MR sakit pada 2011.
DK2712P1		Itu belum punya anak?	
MIR2712P1	190	Anu, itu apa, sudah. Sudah mengandung 3 bulan, terus miskram (keguguran) itu. Terus sakit itu ada 3 bulan masih bisa jalan. Habis 5 bulan nggak bisa apa-apa.	Anak MR sakit saat sedang mengandung, kemudian alami keguguran. Lima bulan terakhir, anak MR tak bisa berjalan lagi.
DK2712P1		Suaminya ada di sini juga Bu?	
MIR2712P1		Enggak. Kan waktu itu kan kos, di Mbaruk.	
DK2712P1		Sama anaknya ibu?	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
MIR2712P1	195	Iya. Terus anak saya sakit, saya bawa sini. "Nanti kalau sudah sembuh <i>bawaen</i> lagi, memang ini istrinya. Aku kan orangtuanya."	MR meminta suami anaknya untuk dapat merawat anaknya di Strenkali.
DK2712P1		Ya pengin merawat anaknya ya Bu.	
MIR2712P1		"Kalau kamu kerja anak saya yang ngerawat gimana?"	
DK2712P1		Terus Ibu bawa ke sini itu.	
MIR2712P1	200	Anu, sakit gitu ya <i>ditukari</i> (ditengkari) kok. Berantem terus <i>ben</i> hari. Sama anak saya yang sakit itu. Terus saya bilang, "Sampeyan jangan berantem terus. Kalau kamu kawin, kawino. Tinggalen anakku." Aku yang ceraikan. Habis 250 (ribu) saya ceraikan itu. Terus takfotokopikan, di sana lho... ambilnya surat itu, yang pusatnya surat-surat itu lho.	Suami anak MR masih bertengkar dengan istrinya yang sedang dalam kondisi sakit. MR memutuskan menceraikan keduanya setelah mengizinkan suami sang anak untuk menikah lagi jika berkehendak demikian.
DK2712P1		Oh, anu...	
MIR2712P1		Dispanduk, apa, apa namanya itu?	
DK2712P1	205	Ya, ya saya tahu kok.	
MIR2712P1		Di situ. <i>Wong</i> saya yang ngurus ke sana-kemari kok. RT, RW, kelurahan, kecamatan, terus pergi ke Dispanduk sana, ambilnya surat di sana. Anu, apa, naruhnya tanggal 25, ambilnya tanggal... Pokoknya satu bulan kok baru keluar.	
DK2712P1		Pas lagi sakit-sakitnya itu?	
MIR2712P1	210	Nggak, sudah meninggal itu. Tapi sakitnya itu saya ngurus, sudah meninggal itu baru saya urus lagi. Habis 250 sama kendaraan-kendaraannya. (Pembeli datang) "Kecap? Habis..."	MR mengurus surat perceraian anaknya.
DK2712P1		Itu Ibu tahunya anak Ibu kena kanker payudara itu gimana Bu?	
MIR2712P1	215	Kan waktu itu takperiksakan di Medika Yani. Habis 175. Terus kurang puas takperiksakan lagi di, apa namanya, Haji, Asrama Haji itu. Di situ di lab, baru ketahuan kalau kanker. Di situ anak saya dibilangi, berat nyawa atau berat janin? Kan waktu itu anak saya mengandung. Katanya anak saya, "Saya berat janin. Biar saya meninggal tapi ada gantinya, anak saya itu." Tapi ya nggak tahu. "Ini ya gini, sakit gini ya mengandung apa." Nggak tahu dikasih apa kok bisa hancur. (Pembeli datang) "Njupuko..." Miskram itu. Takbawa ke dokter Siti Aminah, Rungkut itu. Kena 1,5 juta. Masuk jam 9, keluar jam 9 malam.	Anak MR menderita kanker payudara, MR membiayai pemeriksanya. Juga termasuk operasi pasca keguguran.
DK2712P1	220	Dikeluarkan ya Bu.	
MIR2712P1		Iya, <i>wong</i> darahnya keluar ke mana-mana itu. Terus saya bawa pulang ke sini. Mau dibawa pulang ke kos-kosan suaminya tapi saya lanjutkan ke sini. Ya itu di sini 3 bulan itu masih bisa jalan. Habis itu	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2712P1		nggak bisa jalan, sampai tutup mata itu.	
		Terus tiba-tiba Bu Risma datang ke sini itu gimana Bu?	
	225	Lho kan waktu itu yang bawa Bu Risma ke sini itu kan apa namanya... Apa sih anu, hmm... Lihat-lihat sini gitu lho. Waktu itu ada anu, KB. Bu Risma yang ngadain KB. Terus orang-orang itu bilang, "Bu tolong itu..." katanya. Aku kalau (anakku) dibawa ke rumah sakit aku makan apa. Ditanggung semua. Tapi ya nggak ditanggung. Untung bawa uang sendiri. Wong satu ke sana sampai pulang itu buat makan itu cuma dikasih 400 ribu. Masa cukup dibuat makan sendiri? Karangmenjangan kan semua mahal? Wong anak saya 10 hari aja habis apa pampersnya aja 100 lebih eee, 10 hari. Kan nggak mau diskater kan nggak mau. Jadi ya kencing berak ya ada di pampers itu. Jadi pampersnya itu kan harganya ya kalau di sini lho hanya 38, saya beli di (menyebut salah satu toko). Di sana itu 55.	Atas permintaan sekeliling, Walikota Surabaya yang sedang berkunjung ke Strenkali memberikan bantuan pengobatan pada anak MR. MR masih harus menanggung biaya-biaya lain yang tak terduga selama anaknya dirawat di RS.
	230		MR mengeluhkan harga makanan dan barang-barang di daerah RS anaknya dirawat lebih mahal ketimbang di rumahnya.
DK2712P1		Kacek Bu...	
	235	Iya. Sepuluh hari itu sudah berapa, habis 110. Seratus sepuluh kali empat berapa, wong anak saya 40 hari di sana. Kalau nggak pegang uang sendiri ya nggak bisa lancar. Wong kalau nggak ada obat ya beli sendiri. Bener ditanggung sama Bu Risma. Tapi kalau di situ nggak ada obat ya terpaksa beli sendiri di luar. Jadi ya apa adanya dijual. Dibuat anak saya itu. Ya Bu Risma yang bawa ke sana itu. Terus <i>saban</i> minggu dokter-dokter itu ke sini. Ganti-ganti tapi dokternya. Bukan dokter Karangmenjangan tok yang ke sini. Dokter mana-mana. Satu minggu, satu minggu... sampai selama 5 bulan.	MR menjual apa yang bisa dijualnya untuk menutupi biaya tak terduga selama anaknya dirawat.
	240		Setelah anaknya dipulangkan, dokter-dokter bergantian menyambangi seminggu sekali.
DK2712P1		Itu berarti anaknya Ibu sudah dipulangkan ke sini?	
MIR2712P1		liiya. Sudah dipulangkan ke sini. Itu habis dari rumah sakit itu di rumah kan 5 bulan. Terus habis di rumah sakit itu 40 hari. Di rumah lagi 5 bulan baru tutup mata. Ya meninggal di Karangmenjangan.	
DK2712P1		Oh, sempat dibawa ke sana lagi?	
	245	Dibawa ke sana lagi. Malam itu jam 9, saya itu ke sana. Ke Karangmenjangan, anak saya sudah nggak kuat. Oksigennya itu kan saya beli oksigen 4 juta 350. Beli sendiri, ngisi oksigen itu 35 ribu, oksigen 1. Ya satu hari ngisi oksigen itu 100 lebih. Seratus empat puluh 1 hari. Terus malam habis, nggak ada kan ngisi malam terus takbawa ke Karangmenjangan. Di sana lho, mulai jam 9 malam, jam 10 pagi nggak ada anak saya. Terus takbawa pulang (mulai menangis). Habis 2 juta 500. Sama obat-obatnya semua komplit, sama ambulansnya. Wong saya itu sudah bingung ya, jadi tak taruh di tas itu,	Selama dirawat di rumah, MR mengeluarkan biaya untuk suplai oksigen anaknya. Saat kehabisan oksigen dan kondisi anaknya tak kuat, MR
MIR2712P1		250	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2712P1		sak bantal-bantalnya itu takbuang di Karangmenjangan saya. Kuitansinya itu wis nggak takkumpulkan, nggak pikiran, diminta sama sini. Pikirnya diganti gitu lho uangnya. Saya sudah nggak anu, nggak kepikiran saya kalau dapat ganti maupun tidak,	membawanya kembali ke RS. MR tak memikirkan uang pengganti sepeinggal anaknya di RS karena sudah kebingungan.
MR2712P1	255	Yang penting beres dulu ya... Mau diulet-uletno gini... "Saya itu umum. Nggak pakai Jamsostek nggak pakai apa, habisnya berapa saya bayar... Pokoknya anak saya itu sudah meninggal mau diapakan lagi... jangan dibulet-buletin lagi ambek doktere... Sekarang anak saya bawa pulang." Akhirnya tak bawa pulang. Satu jam saya ngurus surat. Cari ambulans sama urus surat – sudah ada di sini satu jam saya ngurus-ngurus itu, jam 11. Uh, orang apa aja yang nggak ada di sini... Polisi, camat, lurah, penuh... seperti orang besar aja yang meninggal. Anak saya itu. Sampai orang-orang, "Siapa yang meninggal? Orang besar itu yang meninggal..." Saya tahu itu orang-orang itu nggak ada yang seperti anak saya. Pendeknya pokoknya seperti orang besar, orang angkatan itu yang meninggal. Memang amalnya besar anak saya itu. (istirahat sejenak)	MR merasa dipersulit saat harus mengurus surat-surat dan ambulans untuk mengantar jenazah anaknya pulang. MR merasa bahwa anaknya diperlakukan seperti orang besar.
MR2712P1	265	...gitu, sekarang saja saya ini nggak pernah hutang, seribu, dua ribu. Selalu ada nggak pernah sampai saya kesana-kemari cari hutang.	MR tidak pernah berhutang.
DK2712P1		Buat bayar-bayar itu Ibu juga nggak pernah hutang ya.	
MR2712P1		Untuk makan saja hutang di tetangga saja, beras satu kilo, <i>seprapat</i> saja nggak pernah. Tanya kalau nggak percaya sama tetangga kanan kiri, pernah hutang buat makan nggak. <i>Opo-opo?</i> (pembeli datang)	MR tidak pernah berhutang, bahkan saat tidak ada makanan untuk disantap.
DK2712P1	270	Terus, eee, apa yang dirasakan Ibu selama tinggal di sini ini? Apa bedanya sama tinggal di jalanan?	
MR2712P1		Itu kurang anu ya, gimana ya, enak di... kalau di sini itu, saya ya benar ini ada sebelah-sebelah tetangga saya. Tapi saya ini nggak begitu bahagia ini lho. Kebahagiaannya itu... kan lama saya jadi orang jalanan. Padahal pencarian saya itu ya pemulung.	MR merasa kurang bahagia tinggal di Strenkali, dibandingkan saat lama tinggal di jalanan.
DK2712P1		Sampai sekarang ya?	
MR2712P1	275	Sampai sekarang.	
DK2712P1		Ditambahin ini ya, jualan.	
MR2712P1	280	Kalau masih muda dulu ya pabrik. Dulu kan pabrik <i>disambi</i> sekolah kan bisa. Pagi kerja, siang pulang kan boleh. Kalau sekarang kan satu hari. Kalau nggak satu hari kan nggak boleh. Dulu itu boleh. Pabrik apa saja yang saya masuki... saya pernah pabrik rokok, rokok wismilak itu pernah, pabrik micin, pabrik kaos, pabrik krupuk <i>urang</i> , pabrik cat... Dulu saya kerja. Tapi ya saya itu, pabrik permen apa itu... Nggak pernah sampai selamanya. Satu bulan pindah, satu bulan pindah... Nggak <i>kerasan</i> gitu lho. Enak di jalanan timbang di sini. Di sini itu apa... ngomong sana ngomong sini itu nggak ada	MR tak betah bekerja di bawah perintah orang lain. MR kurang menyukai berdiam di Strenkali karena banyak kasak-kusuk di sekitarnya.

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
	285	benarnya... ya saya bersyukur ya, dikasih kesempatan masih ada di rumah, nggak di jalanan lagi. Soalnya ada yang ndorong. Kalau saya nggak ada yang ndorong, sampai tua saya pasti masih di jalanan. Di sini ada berapa tahun, 10 tahun. Tempat sini 10 tahunan.	MR bersyukur karena diberi kesempatan menetap di rumah selama 10 tahun, setelah ibunya memintanya menetap di sana.
DK2712P1		Ya lumayan...	
MR2712P1		Tapi penduduk sini mulai tahun 76. Saya pulang-pulang ganti RT, coblosan... Kalau nggak gitu nggak pernah pulang. Ya RTnya aja yang nyari. "Pulango, coblosan... Pulango, ganti RT," gitu... D dicari sama RTnya saya dulu.	
DK2712P1	290	Tapi nggak dianu, Bu, dulu kan ibu sempat tinggal di jalanan, orang-orang sekitar sama ibu itu gimana?	
MIR2712P1	295	Nggak apa-apa. Apa, mau musuh saya? Yang penting saya di jalanan nggak ngerusak kampung sini, nggak ngerusak suaminya orang, nggak ambil apa-apa di kampung sini... Nggak berani orang sama saya. Padahal saya itu nggak apa-apa. Tapi sepeertinya orang kalau lihat saya itu seram gitu. Saya itu seperti orang jahat gitu. Padahal saya ya nggak ngapa-ngapain, nggak pernah jahat. Kalau nolong orang, sering. Orangnya aja yang mau jahat sama saya. Saya nggak pernah punya pikiran jahat sama orang, benci, dengki sama orang... Ya orangnya sendiri itu yang musuhin sama saya. Yang penting saya nggak dipukul orang.	MR merasa bahwa ia sering dipandang jahat oleh orang-orang, padahal ia merasa tidak begitu, malah sering menolong orang lain. MR berpikir bahwa selama ia tak mengganggu kepemilikan orang lain, selama itu ia baik-baik saja.
DK2712P1		Terus habis anak Ibu meninggal, tinggal sendirian itu rasanya gimana?	
MR2712P1	300	Ya nggak enak. Saya nggak pernah di rumah kok. Pas anak saya meninggal itu saya nggak masuk rumah 1 minggu.	Sepeninggal sang anak, MR tidak mau tinggal di rumah selama seminggu.
DK2712P1		Terus Ibu ke mana?	
MIR2712P1	305	Ya tidur di muka-mukanya mushola gitu. Takut gitu lho. Seperti anak saya itu tidur sama saya gitu lho. Seperti ada orang terus di rumah saya, tinggi... Akhirnya saya pergi ke gurunya anak saya. Abah Ma'ruf itu kan gurunya anak saya. Anak saya itu kan pinter sembarang <i>kalir</i> gitu lho. Ngajinya <i>khatam</i> dua kali. Ya di Abah Ma'ruf itu. Terus saya pergi ke sana, di Mbaruk sana. "Wis pulang nggak apa-apa." Sampai sekarang akhirnya saya nggak pernah takut. <i>Saban</i> hari itu ya ada, barang-barang nggak <i>genah</i> itu, setan-setan, banyak sekali di sini itu. Sampai lewat saja sini saya (menunjuk bahu) ditabrak sama setan itu. Tapi aku nggak takut, nggak pernah takut saya. Sampai sekarang, sampai dua tahun ini. Nggak pernah takut apa-apa. <i>Saban</i> hari kalau maunya setan-setan itu. Setan apa aja, bukan orang lho, barang <i>alus</i> ... <i>wong</i> saya sembahyang aja, sembahyang di sini Alkitab, sembahyang gitu... Terus dirangkul sama orang, tinggi besar item (dari belakang). Tapi gini itu nggak sampai,	MR pernah takut tinggal di rumah sepeninggal sang anak karena merasa ada yang menghantui, namun kini tidak.
	310		

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2712P1		sampai gini <i>thok</i> (kedua tangan setan tak sampai bersentuhan). Soale di sini ada Alkitab. Terus aku bilang, "Kalau aku kalah, takbiarkan kamu yang menang, kamu tetap ganggu saya." Tapi saya teruskan, terus sembahyang... Akhirnya kalah dia. Lampu ini gelap semua ini.	
MR2712P1	315	Lho, nggak nyala?	
DK2712P1		Iya, dianu setan itu tadi. Akhirnya dia pergi kok nyala lagi. Tidur pun ya nggak takut.	
DK2712P1		Kalau sendirian ada masalah apa Bu?	
MR2712P1	320	Ya kalau sendirian itu kan banyak masalah-masalah. Ya aku nggak <i>ngereken</i> omongannya orang. Yang penting aku makan cari sendiri. <i>Opo nduk?</i> (pembeli datang)	Saat tinggal sendirian, MR mengalami banyak masalah, termasuk gunjangan dari sekitar, namun ia tak menghiraukannya. Ia merasa bahwa yang penting ia tak menyusahkan orang lain.
DK2712P1		Kenapa Bu, sendirian kok diomongin orang-orang?	
MR2712P1		Ya iya, orang-orang itu kan... Orang sini itu kan ya apa ya... Kan bukan orang kampung, orang sini itu. Kebanyakan kan ya orang luar. Jadi bukan asli orang kampung. Kebanyakan ya nggak punya KTP, KSK (sini)... Ya punya tapi kan di desa.	
DK2712P1	325	Bukan orang sini ya Bu,	
MR2712P1		Iya. Tapi kebanyakan mereka ya orang jalanan.	
DK2712P1		Nggak itu Bu, nggak sepi atau pengin teman, atau pengin pulang?	
MR2712P1		Pulang ke desa? Uang apa? Berangkatan saja 60 ribu, naik bis itu. Kalau pulang-pergi berapa,	MR tak pulang ke desa karena tidak ada uang.
DK2712P1		Seratus dua puluh.	
MR2712P1	330	Belum di perjalanan? Apa saya ya nggak makan? Rumah saya itu Salatiga, Mbringin.	
DK2712P1		Apa ada orangtua juga?	
MR2712P1		Nggak ada, cuma kalau saudaranya Ibu saya masih ada. Ponakan-ponakan...	
DK2712P1		Tapi masih sempat pernah pulang ke sana?	
MR2712P1	335	Nggak. Saya itu mikir ya apa yang dipulangi, ibu saya sudah nggak ada. Ayah saya sudah nggak ada. Saudara nggak punya. Anak nggak punya. Yawis...	MR tak berpikir untuk pulang ke desa karena ayah, ibu, dan saudaranya sudah tiada.
DK2712P1		Akhirnya tinggal di sini saja, sendirian...	
MR2712P1		Kalau anak satu sudah diambil orang kan, <i>podho karo</i> nggak punya anak. Yang satu meninggal.	MR merasa bahwa anaknya yang sudah menikah bukan miliknya lagi.

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2712P1		Jadi, nggak pernah merasa kesepian gitu Bu?	
MIR2712P1	340	Kalau malam saya itu kesepian, tapi kan ada hiburan TV ini. TV ini kadang saya ketiduran ya TVnya lihat saya.	MR merasa kesepian saat malam, namun cukup terhibur dengan menonton TV.
DK2712P1		Hahahahaha	
MIR2712P1	345	Kalau nggak ketiduran ya setengah 12, jam 12 saya matiin, tidur. Kalau kadang jam 10 sudah taktutup semua. Takutnya kalau saya ketiduran kan... jam 10 sudah saya tutup semua. Ini TV sampai nyala jam 3... "Jam berapa ini..." saya lihat jam 3. Langsung takmatiin. Terus gitu sudah nggak bisa tidur saya. Saya itu jam 4 sudah bangun. Tapi ya ditutup tapi nggak keluar.	
DK2712P1		Iya, masih malam kan Bu soalnya.	
MIR2712P1		Iya, nggak keluar tapi ya nggak bisa tidur. Itu saya bikin kopi. Kalau sore itu saya beli jajan, seribu atau 2 ribu. Buat kalau malam. Makan-makan jajan gitu.	
DK2712P1		Nggak makan nasi Bu?	
MIR2712P1	350	Wah nggak mau makan nasi kalau malam saya.	
DK2712P1		Njaga ini ya,	
MIR2712P1		Gemuk... Ini saya dulu gemuknya 70 (kg)... sekarang ini saya 62. Ada nasi itu ada. Saya kalau masak <i>seprapat</i> , satu hari nggak habis <i>seprapat</i> itu. Ya nggak tahu, sambel atau <i>iwak</i> asin... kadang sama krupuk, seadanya saya.	MR merasa kegemukan sehingga makan dengan porsi sedikit.
DK2712P1	355	Jadi dua kali ya Bu makannya?	MR makan sehari-hari seadanya saja.
MIR2712P1		Enggak, ya 3 kali.	MR saat ini makan 3 kali sehari.
DK2712P1		Kan malamnya nggak makan Bu?	
MIR2712P1		Sore itu sudah makan... Malam itu meskipun ada nasi saya nggak pernah makan. Saya cuma minum teh sama jajan itu.	
DK2712P1	360	Sempat anu nggak Bu, maksudnya dalam kondisi kekurangan banget gitu sampai misalnya sehari nggak makan?	
MIR2712P1		Oh pernah... satu hari makan, satu hari <i>prei</i> . Pernah saya nggak makan. Pernah saya. Mau cari hutangan makan nggak berani. Saya satu hari makan, satu hari nggak. Baju satu, <i>gantung kepuh</i> gini ya pernah saya...	MR pernah dalam kondisi kekurangan, yakni sampai sehari tak makan sama sekali, atau hanya memiliki selembat pakaian di badan.
DK2712P1	365	Tapi kondisinya lebih baik sekarang ya Bu?	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
MIR2712P1		Ya lebih baik sekarang, ya syukur, sama Tuhan itu dikasih rezeki, ya nggak tahu baju itu darimana-darimana ada yang ngasih... satu tahun belum mesti itu saya beli.	MR bersyukur pada Tuhan karena saat ini lebih banyak orang yang memberi bantuan.
DK2712P1		Ya kalau masih ada,	
MIR2712P1	370	Iya. Beli sekali bisa bikin berapa-berapa tahun, nggak beli. Ya ya apa nggak beli <i>wong</i> dikasih orang lagi. Banyak yang ngasih.	Banyak orang yang memberi bantuan pada MR, termasuk pakaian.
DK2712P1		Yang ngasih itu siapa Bu?	
MIR2712P1		Ya dari gereja. Agama saya kan Kristen.	MR mendapat bantuan dari gereja.
DK2712P1		Di mana Bu gerejanya?	
MIR2712P1	375	Ah ya di sini aja. Ada... pusatnya ya di Karangmenjangan sana. Saya kalau tahun baru pergi ke sana, di pusat.	
DK2712P1		Ke gerejanya?	
MIR2712P1		Iya, tahun baru <i>thok</i> .	
DK2712P1		Saya kan kalau ke gereja di Sidoarjo. Saya kan tinggalnya di sana.	
MIR2712P1	380	Saya di sini, di pusatnya <i>thok</i> . Nanti kalau pengepul-ngepul ada di sini-sini. Ya di kampung ini. Hari Rabu, Jumat, hari Sabtu.	Kegiatan keagamaan MR (selain hari Minggu) yakni mengadakan pertemuan seminggu 3 kali.
DK2712P1		Oya Bu, mau tanya lagi, waktu ibu selama... yang ibu bilang di... kesusahan 2 tahun itu ngerawat sendiri?	
MIR2712P1		Iya...	
DK2712P1		Itu sakitnya barengan atau...	
MIR2712P1	385	Nggak... Habis adik saya... Suamiku itu sakitnya setahun. Sakit asma. Satu tahun. Itu kan saya cari-cari ya, ya saya tinggal terus. Sama kalau saya kerja agak lama itu takkash uang suamiku. Nanti ini takkash uang buat di rumah sakit. Becaknya kan sudah ada, langganan. "Yang, ini uang buat di rumah sakit." Persis habis 5 juta, nggak ada. Habis itu, ada, sudah 100 harinya, menyusul adik saya. Satu tahun, seratus harinya atau berapa gitu... itu ayah tiri saya meninggal.	Empat kerabatnya meninggal semua karena sakit. MR membiayai kesemuanya.
DK2712P1	390	Itu di sana?	
MIR2712P1		Nggak, suamiku ya ada di sini.	
DK2712P1		Nggak, yang bapak, ayah tirinya Ibu?	
MIR2712P1		Iya, ada di sini.	
DK2712P1		Oh berarti sama Ibu ya,	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
MIR2712P1	395	Nggak, saya masih ada di Mangga Dua. Terus meninggalnya adik saya itu ya masih di Mangga Dua sana. Terus terakhir suaminya ada satu tahunnya, ibu saya suruh pindah sini, ya itu terus nggak ada itu. Dua tahun, empat kali kesusahannya itu. Ya nggak ada... Kalau suaminya itu persis dengan anak saya. Sampai habis selamatannya itu saya nggak keluar uang. Uang itu datang terus. Persis sama anak saya itu, persis bapaknya. Ibu saya sama adik saya itu uang jualan rumah itu.	MR mengalami kesusahannya empat kali selama dua tahun karena ditinggal empat kerabatnya. Saat suami keduanya meninggal, MR tak mengeluarkan uang untuk selamatan suaminya.
DK2712P1	400	Uang 10 juta itu,	
MIR2712P1		Iya, uang 10 juta itu tinggal 9 juta. Yang 1 juta dibuat bayari orang yang jualan rumah itu. Apa ya nggak dikasih. Ya itu cuma 9 juta cuma keluar uang 1 juta 200 itu, terus dibuat selamatan itu... terus buat memperbaiki rumah ini. Kalau kurang itu ada kok... (menunjuk minuman di gelas)	Uang penjualan rumah MR digunakan untuk biaya pengobatan empat kerabatnya, selamatan, juga memperbaiki rumah ibu yang kini didiaminya.
DK2712P1	405	Iya Bu, saya bawa minum juga kok. Tapi dibandingkan dulu, senang nggak Ibu tinggal di sini? Apa nggak mesti?	
MIR2712P1		Nggak mesti... tapi gini lho. Saya kan sudah tua, umur saya itu sudah 56.	
DK2712P1		Tahun ini 56 ya Bu.	
MIR2712P1	410	Iya, 56. Jadi dibandingkan dulu, kalau saya seperti dulu itu ya gimana. Jadi saya itu mau nggak mau. Jadi pikiran saya itu, mau saya bahagia, atau tidak, ya tetap menetap di sini. Sudah, nggak ke mana-mana. Tetap di sini.	Bahagia ataupun tidak, MR memutuskan untuk menetap di Srengkali (untuk sementara) karena ia sudah tua.
DK2712P1		Kalau bisa pindah atau pulang gitu nggak pengin pulang Bu?	
MIR2712P1		Nanti... Nanti, ini kan masih belum <i>mari</i> (rumah) ini cicilannya.	Ternyata renovasi rumah yang didiaminya belum selesai dicicil.
DK2712P1		Oh ini masih nyicil ya Bu?	
MIR2712P1		Iya, sebulan seratus.	
DK2712P1	415	Habisnya berapa toh Bu ini?	
MIR2712P1		Ini tinggal satu juta.	Sisa cicilan yang harus dibayar MR.
DK2712P1		Kurang nyicil 1 juta lagi? Berarti kurang 10 bulan lagi...	
MIR2712P1		Ya kalau punya uang...	
DK2712P1		Kalau nggak punya uang gitu?	
MIR2712P1	420	Ya <i>prei</i> ... Ya nggak tahu mau takjual terus aku tinggal di desa gitu.	MR punya rencana menjual rumah tersebut suatu saat lalu

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2712P1		Tapi ada rencana jual gitu?	tinggal di desa.
MIR2712P1		Ya ada.	
DK2712P1		Takpikir maunya di sini aja.	
MIR2712P1	425	Di sini terus siapa... Orang ya senang <i>ae ngeramut</i> saya, <i>wong</i> ada <i>amprih</i> -nya. Kalau saya nggak ada kan, " <i>Wis takramut...</i> " biasanya gitu kan. "Yang punya rumah ini aku," banyak orang gitu. Senang, banyak orang gitu. Ada contohnya kok. Padahal diselamati itu ya cuma berapa, 3 hari, 7 hari, 40 hari, sudah... Rumah diambil. "Oh aku yang <i>ngeramut</i> ini, obat-obatan gini-gini..." Padahal ya...	MR merasa perlu menjual rumahnya ketimbang ketika MR meninggal, rumahnya jadi rebutan orang lain – karena tidak ada yang menjadi ahli warisnya.
DK2712P1		Oh ini yang waktu anak Ibu meninggal itu?	
MIR2712P1		Apa?	
DK2712P1	430	Yang selamatan itu?	
MIR2712P1		Nggak, maksud saya kalau saya meninggal... Saya kan sendirian. Maksud saya itu saya...	
DK2712P1		Oh, nanti kalau Ibu meninggal itu malah...	
MIR2712P1		Wooo iya. Malah senang itu orang, kan ada yang <i>diamprih</i> ...	
DK2712P1		Akhirnya buat Ibu mending dijual aja,	
MIR2712P1	435	Dijual, terus mau ke ponakan atau apa... Gitu. Orang sini kan gitu. Bukan anak saya... <i>Wong</i> masih ada aku kok.	MR mempertimbangkan untuk tinggal bersama keponakannya setelah menjual rumahnya kelak.
DK2712P1		Iya... Tapi nggak anu ya Bu ya, artinya selama hidup di sini itu nggak nyesal ya Bu ya.	
MIR2712P1	440	Apa yang disesali? Kalau barang yang sudah terlanjur itu ya sudah. Penyesalan itu masak ada yang belakangan, eh muka, mesti kan belakang. Tapi kalau dipikir-pikir itu kan ya buat apa menyesal. Sudah nggak kepikiran saya itu menyesal. Apa kata besok. Itu. Jadi saya nggak makan saja saya nggak menyesal. Sekarang nggak makan, satu hari nggak makan aja saya mati? Dari dulu gitu, kerja ya nggak makan... Masak satu hari saya nggak makan aja saya mati? Kan nggak mungkin. Tuhan itu pasti ngasih jalan. Jadi sampai apa... Hutang nasi saja nggak berani.	Bagi MR, penyesalan bukan hal yang harus terus dipikirkan. MR yakin bahwa apa yang akan terjadi besok biarlah menjadi urusan besok. MR yakin bahwa Tuhan akan memberi jalan saat ia mengalami kekurangan.
DK2712P1		Nggak berani atau nggak pengen?	
MIR2712P1	445	Nggak berani, apa yang buat <i>nyaur</i> ?	MR tak berani berhutang karena tidak ada uang untuk membayar

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2712P1		Hehehe iya...	hutang tersebut.
MR2712P1		Dulu sampai di jalanan sampai di mana ada saya itu... Hutang-hutang itu nggak ada.	MR tidak pernah berhutang, pun saat di jalanan.
DK2712P1		Mending nyari sendiri ya Bu.	
MR2712P1	450	Hutang-hutang makanan itu nggak pernah... Orang hidup itu penyesalan ya pasti ada. Penyesalan, mesti ada. Susah, senang itu pasti ada. Namanya orang hidup. Tapi kalau dipikir-pikir, buat apa nyesal. Buat apa susah? Kan nggak ada anu, itu saya. Saya kalau malam nggak tidur itu ya di sana (menunjuk keluar)... Di muka sana, diem gitu. Jam satu jam dua.	MR merasa bahwa susah maupun senang dalam hidup pasti ada. Namun tak perlu ia memikirkan apa yang telah dibuatnya terlelu dalam.
DK2712P1		Sudah biasa ya?	
MR2712P1		Ya sampai sekarang itu...	
DK2712P1	455	Sudah biasa ya Bu sama orang-orang,	
MR2712P1		"Kenapa nggak tidur?" "Ya nggak bisa tidur..." "Ya nggak apa-apa.	
DK2712P1		Sudah tahu juga ya Bu.	
MR2712P1		Sudah tahu. Kadang aku ya duduk sendirian di depan rumah. Sampai sekarang itu kalau saya diem nggak pernah ngomong.	
DK2712P1	460	Tapi pernah nggak Bu ngalami senang gitu di sini?	
MR2712P1		Lho, <i>sampeyan</i> kan sudah saya bilang. Penyesalan, susah, nggak saya pikir. Biar orang itu nggak tahu pikiran saya itu susah, tapi saya itu selalu senyum.	MR tetap tersenyum pada orang lain meskipun sebenarnya ia merasakan susah.
DK2712P1		Iya Bu ya.	
	465	Iya, selalu senyum aku, nggak pernah marah-marah. Apalagi dengan orang lain, dengan suami saya sendiri saja saya nggak pernah orang sini (menunjuk sebelah) sampai dengar. Diem. Ngomong itu ya pelan. Dengan suami, dengan orang. Kalau dengan orang itu diem, tapi saya kumpulkan. Nanti kalau saya sudah nggak kuat baru saya tegur. Kalau masih kuat saya pertahankan. Saya sudah nggak kuat, keterlalu, baru saya. Cuma saya kalau bicara itu nggak pernah, apa namanya... Maksud saya halus gitu lho. Mesti kasar... "Iku, ngomonge buantere..." "Yo ngomongku ngene iki..." makanya, tapi kalau orang lho. Jadi keras... "Iku, ngomonge buantere..." "Yo ngomongku ngene iki..." makanya, tapi kalau orang rasan-rasan itu nggak dengar. Kalau nggak ngomong <i>banter</i> itu nggak dengar saya, seperti orang tuli nggak tahu apa-apa. Memangnya kesusahhan terus ya, nggak tahu kuping ini ada apanya. Nggak pernah dengar. Jadi kalau ada orang ngomong <i>alus</i> itu... "Haaa, apa? Apa? Nggak dengar <i>blas</i> ," saya itu kalau bicara itu keras. Soalnya nggak dengar itu kalau orang bicara <i>alus-alus</i> itu. Ada orang <i>rasan-rasan</i> itu nggak saya gapai. Saya diamkan saja. Yang penting nggak ganggu aku.	MR memilih untuk mendiamkan saja perlakuan orang, sampai ia merasa tak kuat. MR memiliki gaya bicara yang keras dan ia menyadari bahwa orang lain kurang suka dengan hal tersebut. MR membiarkan orang lain berkasak-kusuk, yang penting tak menggangukannya.
MR2712P1	470		
	475		

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2712P1		Iya Bu, ngapain juga ngurusi omongannya orang.	
MR2712P1		Nggak senang saya itu. Ngomong sini dijual sana, sana dijual sini. Kayak apa...	MR tidak senang saat orang mempergunjingkan sesuatu/seseorang.
DK2712P1		Kalau buat Ibu sendiri ada nggak sih, hal-hal yang paling penting buat Ibu, yang selama ini Ibu perjuangkan?	
MR2712P1	480	Maksudnya?	
DK2712P1		Ya misalnya, kalau buat saya hal yang penting itu keluarga. Kalau misalnya ada apa-apa, saya pasti yang pertama harus nolong...	
	485	Kalau saya itu ya nggak mesti keluarga maupun orang lain. Kalau aku punya lho. Kalau punya. Kalau nggak punya ya cuma saran <i>thok</i> yang saya kasih. Kalau punya apa gitu, biarlah orang itu sakit ta apa, saya ya nolong. Nggak tahu kalau aku sendiri itu lho sakit masuk angin, ngeroki aja bayar sama orang. Lima ribu. <i>Sampeyan</i> nggak percaya? Tanya orang sini. Ngerok <i>thok</i> itu lho 5 ribu. Kalau nggak punya 5 ribu ya nggak bisa kerokan. Tapi kalau orang lain yang sakit, saya nggak disuruh ya saya keroki. Ya nggak bayar sama saya. (?) ya saya sendiri. Apa yang aku punya, biar aku jual obat-obatan gini... Gitu ya tanya, "Berapa Mbak?" "Nggak usah..." "Nanti rugi?" " <i>Wong</i> kasih orang kok mikir rugi." Terus kapan aku ngasih orang? "Ini lho obat," ada kopi-kopi jahe gitu takbikinkan. "Berapa kopinya?" "Nggak usah, sudah." "Nggak rugi <i>sampeyan</i> ?" "Nggak... nanti ada gantinya. Lain waktu kan bisa... kan gitu." Nggak pernah pentingin diri sendiri. Saya punya apa aja itu, nggak pernah saya makan sendiri. Nggak tahu itu barang apa saya kasihkan. Makanan apa saja. Saya kalau ngasih orang itu begitu saya mikir, ini ada satu hari apa nggak? Nggak pernah saya itu, kalau sudah habis takkashinkan orang. Takkashih-kashihkan dulu, baru nanti sisanya dibuang kan nggak masalah. Tanya orang sini. Saya kalau punya makanan apa aja takkashihkan orang. Kalau bikin makanan ya nggak pernah sedikit saya itu.	Saat dapat memberi, MR akan memberi saat orang lain butuh bantuan. Menurut MR, di Sirenkali banyak hal yang dihargai dengan uang. Ada keinginan untuk memberi, meskipun dalam kekurangan. MR tak merasa rugi saat memberikan barang dagangannya pada orang yang butuh, karena ia yakin nanti pasti ada gantinya.
DK2712P1		Bikinya banyak ya Bu ya?	
MR2712P1	500	Iya, biar dimakan sama-sama. Apalagi ya kalau pergi gereja, dapat gula, dapat apa namanya, ikan sarden gitu. Yang kaleng itu, saya kasih-kasihno. Dapat gula nanti besok bikin kolak ya, dimakan sama-sama. Gitu saya. Nggak pernah nimbun makanan.	Saat mendapat bantuan, MR tak pernah berpikir untuk menggunakannya sendiri.
DK2712P1		Daripada nggak kepakai juga ya Bu?	
MR2712P1		Nggak... kalau orang itu kan, ah, <i>wong</i> buat aku sendiri <i>ae</i> , bikin <i>sifhik</i> ... takutnya ya bikin sedikit, ada orang minta ya terus aku makan apa? Sedikit sekali ya nggak, satu panci...	MR sadar kalau ia juga harus makan, sehingga agar dapat berbagi ia sekalian membuat porsi yang besar. Untuk dirinya, dan untuk orang lain.
DK2712P1	505	Banyak gitu ya. Dalam kondisi yang kayak gini itu Ibu bisa ngasih orang...	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
MIR2712P1		Lho, kalau ngasih orang itu dari masih muda dulu. Nggak pernah <i>medhit</i> saya. Sama orang ya nggak pernah, <i>mentholo</i> gitu. "Oh, nggak ngurus kamu..." Ya sering nolong orang. Kalau nggak makan gitu takbawa pulang. Makano... nggak pernah aku <i>medhit</i> sama orang, tega sama orang itu nggak pernah. Dari muda saya itu gitu. <u>Makanya nggak bisa kaya. Soalnya saya keterlalu.</u>	MR merasa tidak pelit dan tak tega melihat orang kesusahan. Bagi MR, tindakan menolong orang membuatnya tidak bisa mengumpulkan uang bagi dirinya sendiri.
DK2712P1	510	Tapi ya nggak apa-apa gitu?	
MIR2712P1		Nggak apa-apa. Nggak bisa kaya... (tertawa) kalau orang <i>medhit</i> kan kaya. Kalau saya nggak bisa kaya. <i>Saiki</i> ya, saya bikin makanan. Habis 12 ribu. Kalau orang ya, beli aja 2 ribu kan sudah cukup dimakan. Kalau saya nggak, takkasih-kasihno. Jadi orang pikiran kan, ah uang buat besok lagi aja. Besok ya besok kalau saya. Sekarang ya sekarang, saya gitu. Besok kalau ada rezeki ya pasti ada. Kalau saya pikiran gitu.	MR yakin kalau perkara besar menjadi urusan esok hari, sehingga jika ia dapat berbagi hari ini, ya ia lakukan.
DK2712P1	515	Makanya Ibu akhirnya ngasih-ngasih orang...	
MIR2712P1		Mulai masih muda sampai sekarang. Makanya, nggak bisa kaya...	
DK2712P1		Tapi nggak nyesal Bu?	
MIR2712P1	520	Nggak, nggak nyesal kok. Aku ini nggak kepengin... Saya itu kalau ada orang beli-beli, bersyukur, kapan aku bisa kayak gini, gitu <i>thok</i> . Tapi ya aku ya nggak <i>duwe</i> pikiran ingin beli, memiliki atau apa namanya... cuma, kapan aku bisa seperti orang itu? Gitu <i>thok</i> . Tapi aku bersyukur, orang itu kok bisa beli. Gitu. Tapi ya nggak pernah tanya, berapa gram? Taklihat <i>thok</i> . <i>Masio</i> orang beli apa aja, aku nggak pernah tanya, berapa kamu beli? Di mana? Kan biasanya orang gitu. Berapa harganya? "Kok bagus sih." Aku cuma gitu <i>thok</i> . Nggak pernah tanya... Buat apa tanya, <i>wong</i> nggak beli aja tanya.	MR tak merasa menyesal meskipun ia tak bisa menjadi kaya. Ia sudah bersyukur saat melihat orang bisa membeli sesuatu. Maksimal, MR hanya membayangkan kapan ia bisa seperti orang lain. Namun tak tebersit di pikirannya agar dapat memiliki atau membeli apa yang dipunya orang.
DK2712P1	525	(tertawa)	
MIR2712P1		Malu-maluin aja,	
DK2712P1		Nggak ada duitnya juga Bu.	
MIR2712P1		Saya kan bersyukur, ada orang yang bisa beli. Cuma aku nggak kepikiran, mau orang beli itu berat kok. Berat apa ya nggak ngumpulkan, supaya bisa beli.	MR memahami bahwa untuk membeli sesuatu juga perlu usaha, sehingga ia bersyukur

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
			kalaupun ada orang yang dapat melakukannya.
DK2712P1	530	Ya pasti berusaha, nabung.	
MR2712P1		Lha apa, yang dimakan <i>saban</i> hari ada. Bersyukur...	
DK2712P1		Masih bisa jualan juga ya Bu.	
MR2712P1		Jualan ini kalau sudah habis selamatan seribu harinya ya, nggak jualan nggak apa-apa.	MR mengutarakan bahwa ia bisa berhenti berjualan dagangan anaknya setelah seribu hari selamatannya.
DK2712P1		Oh gitu?	
MR2712P1	535	Iya, ini kan jualannya anak saya.	
DK2712P1		Nganu sampai seribu harinya ya...	
MR2712P1		Iya.	
DK2712P1		Ini yang ini, barusan ya selamatannya?	
MR2712P1		Iya, barusan dua tahun.	
DK2712P1	540	Paling dekat itu ya Bu?	
MR2712P1		Apa?	
DK2712P1		Anaknya Ibu?	
MR2712P1	545	Lho, dekat itu. Anak saya itu nggak pernah anu... saking punya, dijadikan satu suaminya sini itu ya nggak mau. Sakkos sendiri. Padahal saya itu seumpama dijadikan satu itu ya saya nggak minta makan. <i>Wong</i> suaminya itu kan orang pelit. Takutnya nanti aku ikut makan, boros gitu. Kan gitu pikirannya. Padahal selagi aku masih kuat kan nggak mau aku ngerusuhi anak, minta anak. Cuma ya suaminya itu ya pikiran...	Selagi masih kuat, MR tak ingin membebani anaknya yang saat itu sudah berkeluarga.
DK2712P1		Cuma kalau nggak jualan gini masih cukup ya Bu ya? Maksudnya, nyari-nyari buat makan...	
MR2712P1		Lho, ini lho nggak cukup dibuat makan.	Bagi MR, meneruskan jualan anaknya belum mencukupi kebutuhan MR untuk makan sehari-hari.
DK2712P1	550	Lha terus kalau sudah nggak jualan?	
MR2712P1		Kan aku masih cari-cari lainnya. Keuntunganya itu lho nggak ada 5 ribu 1 hari.	MR mengutarakan bahwa berjualan itu tak menguntungkan.
DK2712P1		Tapi ya buat anak ya Bu...	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
MIR2712P1	555	Wong sabun itu aja berapa untungnya. Empat ratus, tiga ratus. Gula itu seribu untungnya satu kilo. Kalau laku 1 kilo. Kalau setengah kilo, <i>seprapa?</i> Kan gitu. Mie itu berapa? Jualnya saya itu kan 1800. Itu satu mie itu hanya, untungnya 150. Kan 16500, sepuluh itu. Kalau saya jual 800, kan cuma 1500. Per bijiinya berapa, cuma 150. Nggak ada untungnya. Tapi ya tetap diterusin aja ya Bu?	MR mengutarakan bahwa berjualan itu tak menguntungkan.
DK2712P1		Iya, sampai seribu harinya.	MR bersikeras untuk meneruskan jualan anaknya sampai selamatan seribu harinya.
DK2712P1		Nggak kepikiran buat anu, cari-cari kerjaan itu, maksudnya kalau selama ini kan...	
MIR2712P1	560	Oh, banyak kalau mau kerja di rumahnya orang itu. Banyak. Pulang sore. Enam ratus, delapan ratus, cuma aku nggak senang diperintah orang. Berat. Mending cari-cari, bawa gelangcing.	MR memilih untuk mengumpulkan barang bekas sebagai mata pencaharian dibanding bekerja di rumah orang.
DK2712P1		Kalau sekarang carinya di sini-sini aja Bu?	
MIR2712P1		Ya nggak, di kampung-kampung situ. Kampung Baratajaya, Bratang, itu kan kampungnya sendiri.	MR mengumpulkan barang bekas di kampung-kampung sekitar tempat tinggalnya.
DK2712P1		Tapi ya nggak capek Bu?	
MIR2712P1	565	Paling ya satu jam dua jam gitu.	Kapasitas bekerja MR adalah antara 1-2 jam.
DK2712P1		Sehari satu jam dua jam?	
MIR2712P1		Iya, cuma sekali <i>thok</i> . Nggak sampai kembali lagi kembali lagi. Sekali <i>thok</i> , dua jam terus kembali ke rumah. Dua jam di rumah.	MR mengumpulkan barang bekas sekali sehari.
DK2712P1		Jadi kegiatannya Ibu sehari itu ngapain aja? Dari pagi?	
MIR2712P1	570	Tadi ya masak, ya apa...	
DK2712P1		Terus cari-cari itu...	
MIR2712P1		Ya kalau nggak ada kerjaan ya duduk-duduk sini.	
DK2712P1		Sambil nungguin jualan.	
MIR2712P1		Iya, sampai tidur-tidur.	
DK2712P1	575	Ya mungkin itu dulu Bu yang saya tanyakan... (sesi wawancara berhenti, peneliti mengajak MR untuk makan siang bersama dengan bekal yang telah dibawa peneliti namun MR menolak karena sudah makan. Peneliti memutuskan untuk melanjutkan obrolan sembari makan siang) SD? Lho, anu ta Bu,	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
MIR2712P1		nggak sekolahnya lagi karena duit atau?	
DK2712P1		Iya. Lha saya cari sendiri kok.	
MIR2712P1	580	Masak Bapaknya?	
DK2712P1		Bapaknya kan sudah minggat... Umur lima bulan sudah minggat.	
MIR2712P1		Lho berarti Ibu di sini itu suami Ibu sudah nggak di sini ya?	
DK2712P1		Nggak.	
MIR2712P1		Oh jadi anak yang terakhir itu 5 bulan...	
DK2712P1	585	Bapaknya ada.	
MIR2712P1		Tapi habis itu ditinggal?	
DK2712P1		Iya, umur lima bulan itu.	
MIR2712P1		Berarti ya berjuang sendiri ya. Berapa tahun itu?	
DK2712P1		Ya sampai besar. Sampai punya suami.	
MIR2712P1	590	Sampai punya suami. Makan dulu Bu... Takpikir suaminya Ibu sudah nggak ada...	
DK2712P1		Ya masih ada... Cuma ya gitu, minggat.	
MIR2712P1		Ini daerah sini kebanyakan pemulung semua ya Bu.	
DK2712P1		Oya. Namanya aja pemulung, kampung pemulung.	
MIR2712P1		Ngumpul bareng.	
DK2712P1	595	Ibu bapaknya <i>sampeyan</i> masih ada?	
MIR2712P1		Masih. Bapak... Ibu di rumah, nggak kerja. Kalau Bapak...	
DK2712P1		Tani?	
MIR2712P1		Nggak, kayak betulin mesin-mesin diesel gitu. Cuma ya nggak mesti, panggilan gitu. Kadang kerja, kadang nggak kerja. Nggak ada kerjaan ya pernah gitu sampai 3 bulan.	
DK2712P1	600	Lha terus bayar sekolah <i>sampeyan</i> berapa, kalau nggak kerja?	
MIR2712P1		Ya puji Tuhan masih ada tabungan. Kalau mas sekarang kan sudah ngurus keluarga sendiri. Ya ini tinggal saya. Biar ndang lulus, biar lepas, nggak nyusahin orangtua lagi.	
DK2712P1	605	Ya sekolah yang sungguh-sungguh. Jangan sampai mengecewakan orangtua. Mumpung orangtua itu masih ada. Orangtua itu, biar nggak ninggali harta benda, tapi ninggali kepinteran, itu buat kamu. Tapi kalau <i>sampeyan</i> nggak nurut sama orangtua, bikin seenaknya sendiri, nanti <i>getun</i> di belakangan hari. Cari kerjaan susah, apa jadinya? Kalau punya kerjaan kan enak. Di kantor. Kalau nggak sekolah, ya seperti saya ini. Luntang-lantung, bawa gelangcing... <i>Amit</i> ya, saya rokokan.	Kepatuhan pada orangtua menjadi signifikan bagi MR agar sukses di kemudian hari. Bagi MR, pendidikan adalah jalan untuk meningkatkan

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
			pendapatan/pekerjaan tetap.
DK2712P1		Monggo Bu.	
MIR2712P1		<i>Sampeyan</i> rokokan nggak?	
DK2712P1	610	Nggak Bu, tapi sudah biasa kok Bu kumpul sama teman-teman, rokokan.	
MIR2712P1		Nggak, <i>sampeyan</i> ya enaknye jangan rokokan.	
DK2712P1		(tertawa) saya nggak pengen kok Bu.	
MIR2712P1		Saya ini rokokan mulai umur 25.	
DK2712P1		Pengin atau gimana Bu?	
MIR2712P1	615	Nggak. Disuruh <i>nyumet suwe-suwe kok nganu. Katut</i> gitu lho. "Ambilkan rokok Bu, nyalakan sekalian!" Lama-lama kok saya ikut rokokan. Dulunya saya nggak rokokan. Tapi saya itu turunan kok. Nenek saya ya rokokan. Tante ya rokokan. Dari orangtua saya laki, dari orangtua saya perempuan, semua rokokan. Cuma ibu saya yang nggak rokokan.	
DK2712P1		Tapi nggak anu gitu ya... Biasanya setahu saya kan perempuan itu kan...	
MIR2712P1	620	<i>Makruh...</i> Perempuan itu kalau rokokan <i>makruh</i> . Tahu aku.	
DK2712P1		Seumpama kalau dilihat orang-orang itu kan...	
MIR2712P1		Kalau saya itu pergi, jauh, nggak pernah. Rokokan nggak semata-mata. Cuma <i>sangu</i> permen. Permen itu pasti. Pergi gereja ya <i>sangu</i> permen. Satu hari saya nggak rokokan ya kuat kok. Tapi kalau ada kepentingan... kalau di rumah itu memang, apalagi kalau lagi sumpek, susah... Uuuuh, rokok nggak berhenti-berhenti. Sampai mengkhayal-khayal. Soalnya ya nggak ada yang diajak bicara.	MR merokok terus-menerus dan berkhayal saat merasa susah dan tak ada satu orang pun yang dapat diajaknya berbicara.
DK2712P1	625	Iya, sendirian sih Bu.	
MIR2712P1		Sendirian... Ini (menunjuk kasar) nggak <i>takbeber...</i> sama lihat TV ya sambil rokokan, tapi mengkhayal, pikiran saya itu ke mana-mana...	MR merokok terus-menerus dan berkhayal saat merasa susah.
DK2712P1		Mikirin apa Bu biasanya?	
MIR2712P1	630	Waiis, mikirin apa aja. Orang hidup itu ya,	
DK2712P1		Pasti ada pikirannya.	
MIR2712P1		Kalau nggak ada pikirannya ya orang mati.	
DK2712P1		Pasti ada yang dipikirin.	
MIR2712P1		<i>Sampeyan</i> belum ngalami...	
DK2712P1	635	Apa Bu?	
MIR2712P1		Mengalami rumah tangga itu aja <i>sampeyan</i> mikir... nanti kalau sudah punya istri punya anak mikir lagi. Nggak ada nggak mikir. Pikiran itu pasti, orang hidup itu. Cuma jangan dibikin susah. Kalau anu itu, jangan susah. Biar awet muda. Bukan muda orangnya, tapi muda pikirannya. Kalau orangnya mati ya	Bagi MR, orang yang membina rumah tangga (seperti dirinya) pasti alami stres. Namun tidak

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
	640	mati. Jangan terlalu, apa, emosi, biar nggak ada penyakit. Jangan terlalu mikirin, besok ya besok. Kalau rumah tangga itu. Karena saya itu, kurus ya nggak bisa. Nggak bisa saya itu kurus. Pengin kurus. Dulu saya itu kurus.	baik dipikirkan terus-menerus. MR juga memahami bahwa emosi yang berlarut-larut dapat membawa penyakit. Prinsip MR, hidup untuk hari ini dan tidak khawatir akan hari esok. MR ingin menjadi kurus (terkait penyakitnya).
DK2712P1		Dulu Bu?	
MR2712P1		Empat puluh lima...	
DK2712P1		Wah, kayak saya dong Bu.	
MR2712P1	645	Empat puluh lima, empat puluh dua, tiga tujuh...	
DK2712P1		Zaman masih muda?	
MR2712P1		Masih muda. Umur 30 ke atas ya itu, baru... Gemuk. Nggak punya aku pikiran seperti orang-orang. Tambah sakit-sakitan aku.	Kegemukan sudah membawa penyakit, sehingga MR tak ingin terlalu berlarut-larut dalam masalah.
DK2712P1		Ya gemuk itu...	
MR2712P1	650	Kalau makan malam, mesti gemuk itu.	
DK2712P1		Iya...	
MR2712P1		Tapi aku nggak suka makan malam itu. Dulu... "Kamu kalau pengin gemuk makannya malam minumnya air es..."	
DK2712P1		Ya benar... (tertawa)	
MR2712P1	655	Uoooo, akhirnya... pakaianku nggak muat semua. Kalau suamiku itu pelit. Kalau makanan dikasihkan orang itu mikirnya nggak boleh.	
DK2712P1		Suami yang...	
MR2712P1	660	Iya, suami yang sekarang ini. Orang Muhammadiyah. Tapi aku nggak ngereken. Nggak pernah aku itu nuruti dia. Malah aku yang kasih tau dia. "Kalau ada orang nggak makan nggaknya punya uang, kasih... Kamu kan Islam. Biar nggak masuk di masjid atau anu itu, eeee, di amal jariah itu, kasih 10 ribu 5 ribu. Balasannya itu lho lebih." Malah aku yang nganu.	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2712P1		Gitu malah...	
MIR2712P1	665	Satu atap, yang Kristen saya. Tapi anak saya ngingatkan kok. "Bu nggak gereja? Kalau pergi gereja Bu, aku tolong doakan..." "Ya sama-sama, kamu kalau pergi masjid atau langgar aku ya doakan." "Iya Bu, <i>taksaut</i> . Aku ya <i>sauten</i> , Bu."	
DK2712P1		Tapi ya nggak masalah Bu, beda...	
MIR2712P1	670	Oh, masalah. Tahu, anak saya bilang. "Bu, <i>sampeyan</i> tak Islamkan ya." "Eeee, yang mengislamkan kamu itu aku. Kok aku kamu Islamkan? Kamu bisanya gini itu dari aku. Kok kamu mau ngalahno <i>wong tuwek</i> ?" Akhirnya ya ngalah... Nggak pernah anak saya itu, terus bertengkar sampai anu gitu. "Kamu jangan main-main lho <i>ambek</i> aku. Aku main-main <i>ambek awakmu isok</i> , <i>kon ojo</i> main-main <i>ambek awakku</i> ." Masih suamiku itu, "Nggak gereja? Aku <i>sauten</i> yo..." "Yo, <i>sampeyan nek nang anu</i> aku yo <i>sauten</i> ..." "Podho-podho." Kalau hari raya itu ya <i>sepora</i> sama suamiku. Hari raya. Nanti kalau hari Natal suamiku minta sama saya. "Selamat hari Natal ya Bu." Nggak ada apa-apa, problem gini nggak ada. Padahal satu atap yang Kristen saya.	
DK2712P1	675	Ya syukur Bu bisa rukun.	
MIR2712P1	680	Kalau nggak rukun sama saya, <i>wong</i> saya orantuanya. Masak, "Bu <i>sampeyan</i> agama Kristen, takusir... <i>ojok</i> di sini." Kan nggak mungkin. <i>Wong sing</i> mengislamkan itu saya kok. Saya kan gini. "Kamu masuk Islam apa Kristen?" "Aku ngaji ae Bu, masuk Islam." "Luruskan!" Gitu aku. Langsung, "Ayo pergi pasar." Takbelikan mukena, sajadah, takbelikan Al-Quran. Kan gitu aku. Lha berarti kan aku yang mengislamkan. Masak jadi anak mau ngalahno orantua. Kan nggak bisa. Orantua itu bisa membahagiakan anak, tapi anak belum tentu bisa membahagiakan orantua.	
DK2712P1		Benar Bu. Anak itu kan kadang nggak ngerti ya, orantuaaku kok gini ya...	
MIR2712P1	685	Orantua itu ya, <i>sampeyan taktuturi</i> , biar kesalahan bagaimanapun, jangan <i>direken</i> . Orantua ya orantua. Kita itu bisa bilang, "Saya bisa begini," itu ya ada orantua. "Kalau nggak ada orantua, saya ya nggak bisa begini." Gitu, harus punya pikiran begitu. Jangan nuruti omongan, "Orantuamu gini kok, anu-anu..." Jangan. Jangan dihiraukan. Pikiran jelek-jelek itu kalau masalah sama orantua, jangan kamu sekali-sekali ikut-ikutan seperti yang lainnya. Nah kalau orang ini sama orantua memahami, biar nggak ngasih apa-apa tapi ngasih omongan yang enak, itu... sama saja seperti ngasih makanan enak. Biar dikasih makanan enak tapi omongan nggak enak, tetap makanan itu jadi nggak enak. Nah kalau mengerti gitu itu, besok, besoknya, <i>sampeyan, paribasane lho</i> yo, kalau ngomong <i>jawane, nyimpang nyandung sampeyan</i> tetap dapat makan. Nggak bisa kekurangan. Gitu kalau nganu orantua. Jangan <i>sampeyan</i> ikut-ikutan orang lain, nggak <i>jawa ambek wong tuwa</i> . Orantua tetap diingat.	Keyakinan MR untuk menghormati orantua dapat melancarkan kehidupannya kelak, bahkan tak sampai kekurangan.
DK2712P1		Iya Bu.	
MIR2712P1	695	Jadi kerja apa saja. Tetap dapat rezeki, dapat makan. Nggak sampai kekurangan. Biar melarat kayak apa... kayak aku ini lho, nggak punya tapi tetap bisa makan. Aku dulu kalau berani sama orantua, Iya Bu.	Bagi MR, jika anak hormat pada orantua, Tuhan akan

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
	700	nyentak gitu, habis nyentak, langsung saya, "Bu, <i>sepurane</i> ya Bu. Aku nyentak <i>sampeyan</i> . Langsung, bukan hari raya <i>thok</i> , minta <i>sepora</i> sama orangtua. Tapi ya sehari-harinya. Ngomong nggak benar nggak enak, harus langsung minta maaf. Gitu lho kalau sama orangtua. Jadi kalau kita ini mau kerja apa, <i>nyimpang nyandung</i> nggak apa... Tuhan itu tetap ngasih makan, nggak pernah kekurangan. Nggak tahu itu darimana... kalau nggak percaya <i>sampeyan</i> bisa ikuti saran saya itu. Lihat saja sendiri nanti kalau <i>sampeyan</i> sudah berumah tangga. "Oiya Ibu ini benar..." kayak gampang gitu lho cari uang itu. Cari rezeki itu lho gampang. Nggak sampai kelaparan. Gitu. Ya aku ini bukannya ngajari orang, cuma saya sendiri itu, ...mengalami.	memberikan jalan bagi kehidupannya kelak, seperti yang dialami MR. MR bahkan merasa mudah mencari uang, tak sampai kelaparan.
DK2712P1	705	Mengalami. Nggak ada Tuhan itu nelantarno umatNya sampai nggak makan dua hari... satu hari itu aja, nanti sore sudah ada rezeki. Gini ini aku <i>sampeyan</i> kasih, kan gitu. Tapi aku ini ya, kalau pergi orang selamatan itu ya, saya <i>bowo</i> itu, saya bilang, jangan ngasih saya, jangan <i>ngeteri</i> saya.	MR percaya bahwa Tuhan tidak akan menelantarkan umatNya.
		Kenapa Bu?	
	710	Aku ini lho <i>eman</i> , <i>eman</i> nasi saya nggak dimakan. Gitu lho (tertawa) kan saya sendiri. Pokoknya saya, kalau pagi itu, "Aku titip ya..." "Iya..." "Tapi jangan ngasih apa-apa ya." Saya bilang, bilang duluan. Makanya orang nggak <i>ngeteri</i> aku. Aku senang, nggak sakit hati aku kok. Aku kok nggak <i>diferi</i> . Nggak. Memangnya aku sudah bilang. Apalagi selamatannya orang mati. Aku nggak mau, aku nggak pernah makan. Ini aku nyelamati anak saya itu ya, masak sendiri, baru bikin selamatan. Selamatannya orang mati, selamatannya orang <i>manten</i> , selamatannya orang <i>tingkep</i> , saya nggak mau. Bukannya anu, memang nggak makan aku. Sakit terusan. Saya itu sakit.	Karena MR sakit, ia tak mau menerima berkatan saat tetangganya adakan hajatan. Ia tak dapat memakannya karena nanti sakit.
MIR2712P1	715 716		

TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN 2

Initial Partisipan	: GM	Kode Partisipan	: GM2501P1
Pewawancara	: Dwi Krisdianto	Kode Pewawancara	: DK2501P1
Asisten	: -	Kode Asisten	: -
<i>Transcriber</i>	: Dwi Krisdianto	Tanggal Wawancara	: 25 Januari 2014
Lokasi	: Rumah GM, Bratang Gede, Surabaya	Waktu Wawancara	: 12:00-14:00 WIB

CATATAN OBSERVASI SELAMA PROSES WAWANCARA

Kondisi tempat wawancara	Wawancara dilakukan di depan rumah GM yang terletak di pinggir Sungai Jagir. Jalanan merupakan tanah yang belum dibatako. Rumah GM sendiri merupakan bangunan bertingkat 2 dengan penampilan luar berbata, sedangkan interiornya dipleset. Tidak banyak orang yang berlalu lalang saat itu, hanya saja suara kendaraan bermotor dari seberang sungai cukup terdengar. Namun hal ini tidak mengganggu jalannya wawancara.
Perilaku MR secara umum	<ul style="list-style-type: none"> - Menyambut kedatangan peneliti dengan ramah, - menyelingi wawancara dengan candaan, - bercerita sembari menidurkan anak bungsu di pangkuannya, - sempat berkaca-kaca saat menceritakan keresahannya mengenai penggusuran, dan - tidak tampak berusaha mempercepat proses wawancara agar segera selesai.

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2501P1	1	Dimulai saja ya Bu ya... Mungkin pertanyaan saya ini Bu... Eee, gimana sih Bu ceritanya kok akhirnya bisa tinggal di sini itu, gimana Bu ceritanya?	
GM2501P1	5	Ini cerita yang sebenarnya, ya... Saya dulu itu kan tinggal, aslinya dari Bali. Terus saya menikah dengan suami saya, asalnya dari Surabaya sini, Strenkali, daerah Bratang Gede, RT 7 RW 9. Pada tahun 1990 saya sudah pindah ke sini. Karena saya ikut suami jadi ya menetap di Strenkali ini.	GM berasal dari Bali. Ia mulai tinggal di Strenkali bersama suami pada 1990. Suaminya asli

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2501P1		Dulu ke Surabayanya kenapa Bu?	Strenkali.
GM2501P1		Ya kan saya menikah dengan suami yang asli Surabaya sini.	
DK2501P1		Akhirnya ikut suami di sini ya Bu. Berarti dulu aslinya tinggal di Bali ya Bu ya?	
GM2501P1		Ya kan saya asli dari Bali. Kalau suami saya asli memang di Bratang sini, daerah Strenkali.	
DK2501P1	10	Akhirnya sampai sekarang menetap di sini?	
GM2501P1		Sampai sekarang menetap di sini.	
DK2501P1		Ibu berapa orang keluarganya Ibu di sini?	
GM2501P1		Saya tinggalnya 5 orang. Anak saya 3, saya dan suami saya. Lima orang semuanya.	Keluarga GM terdiri dari 5 orang; ia tinggal bersama suami dan 3 anaknya.
DK2501P1		Anaknya Ibu...	
GM2501P1	15	Yang pertama laki-laki, umurnya, kelahiran 91, sekarang 23 tahun.	
DK2501P1		Saya 92.	
GM2501P1		Terus yang nomor 2 perempuan, 17 tahun. Yang nomor 3 laki-laki, 10 tahun.	
DK2501P1		Nah kapan hari saya lihat ya Bu, Bu GM kan di sini jualan nggih Bu. Itu jualan apa saja toh Bu?	
GM2501P1		Jualan kue, sayur, lauk-pauk, sama gorengan. Dan juga minumannya sari dele.	GM berjualan aneka panganan, berkeliling kampung dengan bersepeda.
DK2501P1	20	Itu mulai kapan Bu jualannya?	
GM2501P1		Kalau saya jualannya itu mulai anak saya masih kecil-kecil. Tapi ganti-ganti jualannya, nggak terus begini. Dulu pernah bikin kue dikirimkan ke toko-toko. Goreng kerupuk juga pernah. Yang terakhir ini keilling ini, jualan gorengan itu sudah hampir 2 tahun.	GM mulai membuka usaha kecil-kecilan sejak lama. Usaha terakhirnya ditekuninya selama 2 tahun.
DK2501P1		Oh sudah hampir 2 tahun ya Bu ya... Kalau Bapak, kerja...	
GM2501P1	25	Kalau Bapak kerjanya supir pribadi. Ikut, ya perusahaan ya, khusus mengantar bosnya.	Suami GM adalah seorang supir perusahaan.
DK2501P1		Anaknya Ibu sekolah semua, sama kuliah?	
GM2501P1		Yang pertama itu sudah nggak kuliah, lulus D3 perhotelan. Yang nomor 2 masih SMK kelas 3, yang nomor 3 masih SD kelas 3.	Anak pertama GM sudah lulus kuliah. Anak keduanya SMK kelas 3. Anak ketiganya SD kelas 3.

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2501P1		Yang pertama sudah kerja ya Bu ya?	
GM2501P1	30	Ya kerja tapi maksudnya ya belum pasti lah... Serabutan.	Anak pertama GM saat ini masih bekerja serabutan.
DK2501P1		Ya nyoba-nyoba...	
GM2501P1		Iya.	
DK2501P1		Nah, eee ini mau tanya Bu. Kenapa Ibu akhirnya memutuskan... Sebenarnya Ibu jualan, mulai usaha itu sudah lama. Itu awalnya kenapa Bu, kok akhirnya Ibu eee, mulai usaha?	
GM2501P1	35	Namanya kalau kita memang nunggu hasil dari suami ya, gajinya suami ya memang cukup. Tapi kan sebatas untuk makan, untuk itu... Karena kita kan semakin hari, anak-anak semakin besar, butuh biaya banyak... Kalau cuma penghasilannya dari satu orang kan nggak mencukupi. Jadi ya kita secara manusia yang ingin mencukupi kebutuhan itu kan, ingin ada penghasilan yang lebih. Jadi kita bantu... Bukannya kita bisa mencukupi semua, nggak, cuma membantu kekurangan itu supaya kita bisa hidup yang lebih layak. Nggak kekurangan, misalnya kalau nunggu dari suami mungkin nunggu bayaran... Mau beli apa itu nanti kalau kita bisa punya usaha sendiri, sedikit banyak bisa nambahi.	Menurut GM, gaji suaminya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sedangkan biaya keluarga semakin banyak. GM akhirnya bekerja untuk membantu penghasilan keluarga, untuk hidup lebih layak.
DK2501P1	40	Itu berarti waktu Ibu akhirnya memutuskan untuk usaha itu tahun berapa ya Bu?	
GM2501P1		Saya mulai tahun 93 itu sudah usaha kecil-kecilan. Kadang beli pakaian, dikreditkan ke tetangga-tetangga. Kadang ada jual sembako, jual itu, kalau dapat lebih murah, kita jual ke tetangga. Mulai dari umur anak saya 2 tahun.	GM mulai membuka usaha sendiri saat anak pertamanya berusia 2 tahun (1993).
DK2501P1	45	Berarti masih kecil-kecilnya ya Bu... Cuma keilingnya baru sekarang.	
GM2501P1		Iya. Kalau sekarang kan setiap hari, pagi sama sore keliling. Kalau dulu kan nggak. Kalau ada barang datang baru kita jual. Kalau nggak ya nggak. Pagi itu ya, misalnya pagi itu kita jualan. Kadang langganan itu kan masih mengharapkan. Banyak yang menunggu. "Kok nggak jualan sore..." Akhirnya saya jualan juga sore. Kadang kalau saya libur saja, banyak yang nanya. "Ke mana kok kemarin nggak jualan?"	GM berkeliling sehari 2 kali, yakni pagi dan sore hari. GM memiliki pelanggan tetap.
DK2501P1	50	Oh, malah gitu ya Bu ya. Langganannya sudah banyak.	
GM2501P1		Iya, sudah kenal semua. Dari dulu saya kan di sini. Mungkin ada lebihnya lah sedikit untuk biaya sekolah, jadi nggak terlalu apa ya, tergantung gitu ya... Beli buku atau apa... Bisa untuk mencukupi itu.	Penghasilan dari dagangan GM dapat digunakan untuk tambahan biaya keluarga, misalnya biaya kebutuhan sekolah anak.
DK2501P1	55	Ibu kalau jualan ini di daerah sini saja atau...	
GM2501P1		Ya di kampung ini aja... Satu dua gang aja.	
DK2501P1		Ini sama yang...	
GM2501P1		Ini sama yang bawah itu. Tapi sampai, mulai dari sini ya, langsung jalan ke timur situ, eh ke barat ya. Sampai Kampung Baru itu, sampai di Baratajaya. Mulanya, pertamanya dari sini saja dulu ke	GM menjual penganannya di bantaran Strenkali, mulai

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
	60	Baratajaya. Habis Baratajaya kalau misalnya masih banyak baru kita ke Kampung Baru.	Baratajaya sampai Kampung Baru.
DK2501P1		Itu kalau pagi dari jam berapa Bu?	
GM2501P1		Kalau pagi dari jam 6 saya sudah siap-siap dari jam 6. Berangkatnya dari jam 7 setengah 8 biasanya. Sampai jam 11.	Jadwal GM berjualan: pukul 7/setengah 8 sampai 11 siang.
DK2501P1		Kalau sore?	
GM2501P1	65	Kalau sore dari jam 4 sampai jam 8.	Jadwal GM berjualan: pukul 4 sampai 8 malam.
DK2501P1		Sampai malam ya Bu ya. Ya, lumayan... Maksudnya sehari lumayan menghabiskan waktu di luar ya.	
GM2501P1	70	Iya. Jadi ya itu... Soalnya kita kan jalan, pelan-pelan. Kalau cepat-cepat ya nggak ada yang beli. Itu terlalu jauh, ketinggian. Sambal menawarkan, jalan pelan-pelan. Ya waktu ya sudah cepat ya jalannya. Kadang jam 5 baru kita mulai jalan. Terus ambil dulu kuenya. Jam 4 atau setengah 5 ambil dulu.	
DK2501P1		Oh Ibu berarti nggak bikin sendiri?	
GM2501P1		Nggak... Istilahnya saya memasarkan punya orang-orang.	Dagangan GM merupakan produksi orang lain; GM hanya menjualkan.
DK2501P1		Jadi kalau pagi juga ambil ya Bu?	
GM2501P1	75	Iya. Berbagi keuntungan. Kalau saya bikin sendiri kan capek ya. Belum belanjanya ke pasar, belum bikinnya. Nanti kelilingnya, tambah nggak karu-karuan. Kalau gini kan saya bisa istirahat. Yang jual nanti dapat untung, ya yang bikin ya? Saya yang kelilingkan juga sama-sama, saling mengisi lah, saling membantu. Kalau mau bikin sendiri bisa aja, tapi kan itu keuntungannya untuk kita sendiri. Tenaganya juga kita sendiri. Kalau kita ambil dari orang, dia bisa dapat untung, kita juga bisa dapat untung. Tenaganya juga nggak terlalu capek. Saling mengisi.	Dengan menjualkan produksi orang lain, GM bisa lebih menghemat tenaga. Selain itu GM merasa bisa berbagi keuntungan dengan sang produsen, saling membantu.
DK2501P1	80	Hmm... Ini saya ganti pertanyaan ya Bu. Kalau di, selama tinggal di Strenkali ya Bu ya, kira-kira ada nggak, istilahnya, perubahan-perubahan besar, yang signifikan, sebagai warga Strenkali? Yang paling berdampak buat Ibu?	
GM2501P1	85	Perubahan yang dulu ya, kalau anak-anak masih kecil itu, kampung ini kan kampung kumuh ya. Kampung ini yang apa namanya, marjinal, katanya itu. Terpinggirkan, lah. Terkenal karena ada, sini daerahnya rawan. Anggapannya orang-orang kan begitu. Kalau kita tinggal di sini dulu kan, banyak kayak pemerkosaan, kayak gitu... Dulu orang sampai takut masuk sini. Malam-malam jualan yang keliling masuk sini itu, takut. Banyak yang apa ya, kriminalnya. Banyak yang sering katanya, kalau tahu tek yang lewat itu banyak yang makan nggak bayar. Tapi sekarang ya alhamdulillah. Sekarang kan kita sudah berusaha menata kampung ya. Dulunya nggak menghadap ke sini, nih (ke arah sungai). Dulunya cuma di situ (membelakangi sungai). Jalannya cuma satu. Sini kan rumah dulu.	Ujar GM, dulu Strenkali dianggap kampung marjinal karena daerahnya rawan kriminalitas. Warga Strenkali kemudian berusaha menata kampungnya, salah satunya dengan merenovasi rumah. Rumah yang awalnya membelakangi, dibuat
	90		

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2501P1		Oh ini rumah?	menghadap sungai.
GM2501P1	95	Iya, rumah saya sampai sini dulu (tepat di tepi sungai). Di situ itu, saya dulu buat ruang keluarga, terus kamar mandi sini, terus sini dapur. Terus setelah ada, kita inginnya kan tetap tinggal di Strenkali. Dulu itu kan mau ada isu-isu digusur. Sudah ada demo-demo, pergerakan, perlawanan dari masyarakat. Demo-demo semacam itulah, tapi nggak berhasil. Akhirnya kita mengubah haluan. Jadi menata kampungnya. Jadi nggak anarkis lagi, nggak kekerasan. Nggak demo, nggak apa... Jadi menata kampungnya di jalan, dengan memotong rumah, menghadapkan ke sungai. Mengolah sampah, mengadakan penghijauan. Dan supaya kelihatan nggak kumuh lagi. Supaya pemerintah nggak melirik kita, gitu. Ya itu, akhirnya bisa seperti ini. Ini kan suatu perubahan yang sangat besar ya. Karena kalau kita kalau memotong rumah kan sulit juga. Dulu ya sulit. Waktu mau ada pemotongan rumah ya perlawanannya kuat juga. Ada warga yang nggak mau. Itu saja sampai sekarang ada yang masih belum tembus.	Karena GM dan warga ingin tetap tinggal di Strenkali, warga melakukan perlawanan. Dari demo yang tak berhasil, sampai penataan kampung. GM, seperti warga Strenkali lainnya, memotong rumahnya sendiri untuk membuat jalan di tepi sungai. Pemotongan rumah ini memberatkan. Ada warga yang tak mau, sampai sekarang pun.
DK2501P1		Iya... sana masih ada yang buntu ya Bu.	
GM2501P1	105	Ya masih nggak mau katanya. "Nanti siapa yang mau menjamin? Nanti kalau ada surat resmi kita nggak digusur baru mau motong." Lha kalau saling menunggu gimana kita mau bergerak? Kita kan harus memulai dari masyarakatnya dulu. Masak pemerintah mau ujung-ujung kalau kita nggak ada pergerakan, nggak ada perubahan, kan gitu. Jadi ya, memang ada pro dan kontra. Nggak semua lurus-lurus. Itu perubahan yang besar yang saya rasa, gitu. Nah kita tinggal di sini kan juga ya senang-senang saja. Karena kita kan nggak harus bayar kontrak rumah. Kalau kita misalnya mau tinggal di jalan itu ya sewanya besar. Kita juga nggak mampu membeli rumah yang di bawah-bawah situ. Mahal. Ya bisanya di sini.	Beberapa warga menolak memotong rumah karena tak ada jaminan tak akan digusur. Namun GM berujar kalau ia dan warga lain perlu bergerak.
GM2501P1	110		GM memilih memotong rumah karena baginya tinggal di Strenkali tak memberatkan. Tak harus menyewa atau membeli rumah yang lebih mahal.
DK2501P1		Ini dulu berarti memang rumahnya Bapak ya Bu?	
GM2501P1		Nggak. Saya beli.	
DK2501P1		Oh beli. Lho katanya Bapak asalnya dari sini.	
GM2501P1	115	Di sana rumahnya, di RT 6 situ rumah orangnya. Tinggalnya di situ. Setelah saya dulu juga pernah kontrak, itu akhirnya kumpulkan uang sedikit-sedikit. Akhirnya bisa beli rumah. Sekarang alhamdulillah bisa ditempati saya sama keluarga.	GM dan keluarga pernah tinggal di rumah mertua. Keluarga ini kemudian mengontrak, lalu membeli lahan untuk dibangun.
DK2501P1		Dulu satu atau dua tingkat?	
GM2501P1	120	Satu. Karena dipotong, kan banyak. Anak-anak juga perlu tempat istirahat, karena rumahnya kan semakin sempit, kecil, jadi kan itu ada tempat tidur anak-anak. Tempat bekerja... Dulu kan saya masih	Setelah dipotong, GM dan keluarga membangun tingkat

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
		bikin kue. Jadi tempatnya di sini sampai malam, satu hari penuh saya kerjanya di depan sini. Mau hujan, mau kepanasan ya di depan sini. Akhirnya ya terus itu, kita bisa sedikit-sedikit, kumpulkan uang untuk nambahi yang di atas.	kedua rumah, dikarenakan anak-anaknya membutuhkan tempat lebih untuk beristirahat.
DK2501P1		Dulu, eee, waktu apa istilahnya, renovasi itu, biaya sendiri atau gimana Bu ceritanya?	
GM2501P1	125	Kalau untuk renovasi rumah itu biaya sendiri ya untuk saya. Tapi untuk depannya ini, muka, seperti yang ini (menunjuk jalan), ini kita dibantu dari UPC. Dikasih pinjaman setiap rumah itu 3 juta 500, diangsur sampai 3 tahun. Tanpa bunga.	GM dan keluarga mendapat pinjaman dari UPC untuk melakukan renovasi rumah.
DK2501P1		Sama sekali... Itu tahun berapa Bu?	
GM2501P1	130	Itu banggunya... Kalau sesuai konsep, ini kita kan sudah sesuai konsep. Ada yang belum juga. Mulai tahun 2011.	GM dan keluarga mulai pengerjaan renovasi pada 2011.
DK2501P1		Hmmm...	
GM2501P1		Kalau motongnya itu mulai tahun 2009. Sudah potong rumah, tapi nggak rata...	Pemotongan rumah di Strenkali dilakukan mulai 2009, satu demi satu.
DK2501P1		Ada yang sudah ada yang belum...	
GM2501P1	135	Ada yang sudah ada yang belum. Aturannya kan dari jalan depan itu 7 meter. Terasnya satu meter, kan 8 meter. Seperti rumah saya ini pas sudah. Kan jadinya nggak beraturan. Sekarang kan sudah agak beraturan. Kalau seperti itu (menunjuk salah satu rumah) kan belum pas itu. Itu kita mulai bergerak itu mulai 2009, mulai kita memotong. Sampai sekarang ya, tinggal merapikan istilahnya. Tapi banyak juga yang, nggak, belum mau. Alasannya ya bermacam-macam.	
DK2501P1		Kalau di Kampung Baru itu belum ya Bu ya? Itu kan cuma jalan terus rumah, sini langsung sungai?	
	140	Ada, sebagian sudah ada yang menghadap sungai sesuai konsep... Ada sekitar 15 rumah sudah. Cuma dia jalannya yang belum... Jadi kalau keliatan dari seberang selatan itu, kelihatan kalau rumahnya sudah ada yang direnovasi. Kalau yang sebelah baratnya situ ya belum. Yang daerahnya PSK itu belum. Karena situ kan kebanyakan orang yang boro kerja gitu. Bukan rumahnya di situ. Dia cuma mengambil keuntungannya saja di situ. Yang menempati itu kan bukan yang punya rumah. Semacam persewaan lah, kos-kosan gitu. Jadi keuntungannya diambil, yang sewa situ nggak tahu, orang dari mana-mana lah. Kalau di sini kan memang kampung, orangnya sudah berpuluh-puluh tahun menetap di sini.	
DK2501P1		Gimana perasaannya, memotong rumah sendiri... Dulu kan luas, terus harus dipotong, terus harus bangun lagi, gimana rasanya... Prosesnya gimana kalau buat Ibu sendiri sama keluarga?	
GM2501P1	150	Dulu itu ya rasanya yang sangat susah, ya gimana ya. Agak berat juga. Rumahnya sudah lumayan bagus, ya harus dibongkar, harus pindah lagi kamar mandinya ke situ... Perlu biaya juga. Ya tapi, mau nggak mau ya gimana... Orang kita maunya tetap tinggal di sini. Kan gitu. Karena kalau mau beli rumah lain juga nggak bisa. Ya pelan-pelantlah, jangan dipotong dulu. Potong sekian dulu, sambil bikin	Bagi GM, memotong rumah sendiri terasa susah dan memberatkan. Karena rumahnya yang sudah jadi, harus dibongkar

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2501P1	155 160	kamar mandi. Kalau sudah jadi kamar mandinya, baru kamar mandinya dihilangi. Nanti ditutup dulu separo, nanti kalau sudah selesai misalnya kalau sudah ada uang, tambah sedikit. Wong kita maunya tetap tinggal di sini, ya harus berusaha. Sebenarnya ya berat juga, wong dulunya rumahnya bisa untuk ini, bisa ini... Sekarang sudah nggak bisa. Sempit. Tapi karena sudah biasa ya nggak apa-apa. Semua saya yakin ya rasanya juga sama. Seperti itu. Ya keberatan sih sebenarnya. Tapi kan maunya supaya kita aman tinggal di sini. Supaya kita bisa tetap di sini. Dapada kita di rumah susun, itu ya, kita mau usaha juga nggak bisa. Mau apa namanya, misalnya, bikin kue juga nggak bisa. Iya.	lagi. Ini juga memerlukan biaya yang tak sedikit, belum lagi tambah sempit. Namun ia dan keluarga memilih melakukannya karena ingin tetap tinggal di Strenkali.
GM2501P1	165	Nanti naik tangganya juga, aduh... Nggak bisa bayangkan dah. Belum lagi sewa, bayar cicilan, bayar itu, kan lebih repot lagi. Dapada itu, kan mending rumahnya saja dipotong. Kemungkinan, harapannya ke depan kan kita biar nggak digusur. Ya mudah-mudahan saja nggak digusur selamanya. Harapannya warga seperti itu.	Bagi GM, tawaran rumah susun bukan opsi yang bagus: mahal, ruang terbatas. Ia lebih memilih memotong rumah sendiri, selagi berharap tak digusur.
DK2501P1		Berarti memang, sampai sekarang sebenarnya belum ada surat resmi dari pemerintah ya Bu ya?	
GM2501P1	170 175 180	Belum ada. Karena sebenarnya ini kan tanah itu, tanah pengairan. Irigasi istilahnya. Ini punyanya Pemprov. Sebenarnya ini kalau menurut pemerintah itu, kalau di badan sungai itu tidak boleh ada pemukiman. Tapi kita sudah punya Perda juga, tapi ya kita kan juga belum, apa ya, kalau memang belum ada kepastian, kan masih ada rasa was-was ya. Kita juga sudah berusaha dua kali ketemu gubernur. Saya ikut dua kali ke gubernur itu. Yang pertama itu dia mengatakan, boleh tinggal di Strenkali dengan penataan. Boleh ada pemukiman dengan penataan. Lha yang kedua putar 180 derajat. Dia sudah menyiapkan 4 atau 5 hektar untuk warga Strenkali untuk rumah susun. Tapi dapada kita tinggal di Strenkali merasa tidak nyaman, ya. Was-was karena digusur... kan lebih baik kalau di rumah susun, katanya Pak Gubernur begitu. Ini gimana ini waktu ketemu pertama bilang nggak apa-apa asal ditata. Jadi kan belum begitu yakin ya. Kalau dia bilang, wis nggak apa-apa, itu nanti kita masih misalnya surat sertifikat komunal atau K apa kan sudah aman... Lha ini belum ada apa-apa. Yang tertulis juga nggak ada. Jadi kan belum ada kepastian. Jadi kita akan tetap berusaha juga supaya mendapatkan hak resmi itu. Pengakuan hak atas tanah supaya tetap bisa tinggal di sini. Jadi, nggak tahu dah... Soalnya kita ini sudah dari Pak Gubernur, tapi dari dinas-dinas lainnya itu yang nggak terima. Jadi PU pengairan, Balai Besar Brantas kayaknya menolak kalau ada pemukiman. Kita kan sudah lebih dari... Ada yang sudah hampir 70 tahun tinggal di sini.	GM (sebagaimana warga lain) masih merasa was-was karena belum ada kepastian tertulis dari pemerintah mengenai status rumahnya. Lahan tersebut sebenarnya milik Pemprov, namun warga Strenkali telah puluhan tahun tinggal di situ. GM juga sempat kecewa saat gubernur plin-plan soal status Strenkali.
DK2501P1		Ibu sendiri sudah lama Bu,	
GM2501P1	185	Dari 1990 kalau saya di sini. Suami saya kan mulai kecil tinggal di sini. Iya, mulai tahun sekitar 60an, itu sudah 60 tahun lebih toh. Nah itu, dari dulu itu ya isunya seperti itu. Tapi sekarang alhamdulillah masih tetap di sini.	
DK2501P1		Masih bisa bertahan di sini ya Bu...	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
GM2501P1		Mudah-mudahan selamanya lah,	
DK2501P1		Amin... Iya Bu, kalau sudah nyaman di rumah ya pindah itu kan...	
GM2501P1	190	Kalau pindah itu kan ya rugi ya... Bukan saja rugi rumah, rugi mental juga. Terus sosialnya juga. Kita kan harus tetangganya baru. Nanti pekerjaannya bisa hilang. Anak-anak sekolahnya jauh. Kerjanya juga jauh. Iya kalau yang punya sepeda motor, punya itu. Pembantu rumah tangga akan kehilangan pekerjaan. Kalau ke sini lagi perlu transport. Terus yang usaha-usaha seperti home industry itu kan nggak bisa kalau rumah susun. Kan tumpuk-tumpukan itu ya jalannya sudah sempit, rumahnya juga sempit. Gimana mau usaha... Meskipun kalau di sini sempit kan masih ada ruang terbuka, masih bisa bergerak lah. Lah kalau rumah susun kan seperti apa ya... bayangannya itu sudah ruwet dah. Untuk mengembalikan ekonomi, budaya, sosial itu saya rasa 1-2 tahun belum bisa.	GM merasa rugi banyak kalau harus pindah. Secara fisik (rumah, jarak tempuh), mental (kehilangan pekerjaan), sosial (relasi, jejaring sosial). Masih lebih banyak ruang di Strenkali ketimbang harus tinggal di rumah susun.
	195	Nggak bisa Bu.	
DK2501P1		Kalau kita itu di sini sudah kerukunan, sudah itu, sudah tertata, sudah ada, maksudnya kita sudah punya KTP, sudah punya... masih ada gotong royong. Kalau sudah gitu kan sudah hilang semua. Untuk berubah, semuanya sudah berubah. Saya rasa 3 tahun belum bisa menyesuaikan diri seperti itu. Belum lagi kalau tertekan mental, terpukul ekonominya terus hilang. Bagaimana? Jadi dari pemerintah kan nggak memikirkan hal seperti itu. Jadi kalau bisa warga dipindah ke rumah susun itu sudah enak. Kan gitu. Tapi dia kan nggak tahu perasaannya orang, keinginannya masyarakat itu seperti apa, kan nggak ditelusuri. Sebenarnya kan harus diajak duduk bersama, kemauannya itu seperti apa. Keinginannya apa. Kan harus cuma segitu aja kan. Nggak harus dipindah ke rumah susun. "Oh sini harus bersih ini, rumah susun sudah disiapkan." Lah terus kalau disuruh bayar, sudah pekerjaan hilang terus bayar, terus bayarnya...	Di Strenkali, kerukunan dan gotong royong sudah tertata. Jika harus pindah, GM yakin butuh penyesuaian yang memakan waktu lama. GM memandang pemerintah tidak memahami perasaan dan keinginannya (dan warga lain) sebagai warga Strenkali. Tak mungkin tinggal di rumah susun, memberatkan.
DK2501P1		Pakai uangnya siapa ya.	
GM2501P1	210	Terus yang sekolah juga repot. Katanya nanti di situ akan dibikinkan sekolah, pasar, itu, ini... lah terus kalau uangnya nggak ada... kan misalnya kalau di sini perputaran uangnya sudah berapa ya kalau dihitung. Kalau kita punya peta, pemetaan perputaran perekonomiannya itu. Kan kita bisa lihat potensinya itu apa. Kalau dipindah ke rumah susun kan hilang semua.	Bagi GM, saat warga harus pindah ke rumah susun, modal sosial yang telah terbentuk di Strenkali otomatis hilang.
		Ya, pasti itu.	
GM2501P1	215	Jadi pemerintah itu nggak tahu hal itu. Ya cuma tahunya kalau sudah dipindah ke rumah susun otomatis sudah enak, nyaman. Belum tentu kan bagi masyarakat yang menghasilkan rendah itu enak tinggal di situ. Meskipun rumah kita kecil, mau rubuh pun kalau itu rumah sendiri kan sudah nyaman. Masih layak huni itu sudah, kalau warganya sudah merasa nyaman, merasa aman itu sudah nggak ada itu ya sebenarnya. Itu kan sudah menjadi... sebenarnya itu kan ya menjadi tanggung jawabnya pemerintah. Ya toh?	Bagi GM, meski rumahnya kecil, ia lebih nyaman tinggal di sana karena itu rumahnya sendiri.
	220	Iya.	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
GM2501P1	225	Hak dasarnya warga negara. Perumahan, air bersih, makan, sandang, papan. Kewajibannya pemerintah kan untuk memenuhi itu sebenarnya. Lha kan ini sudah punya, kan pemerintah tinggal memberikan apa yang dia mau. Kan gitu. Nggak harus, 'kamu taksiapin rumah susun. Kamu pindaho,' kan nggak harus seperti itu. Sebenarnya kalau itu terus digusur, nggak punya rumah... tambah miskin, toh? Nggak menghilangkan kemiskinan, kemiskinan tambah menurun... menurun ke anak cucu. Katanya statistik kemiskinan di Indonesia sudah menurun. Iya, menurun ke anak cucu sebenarnya. Ya toh?	
DK2501P1		Iya (tertawa)	
GM2501P1	230 235 240	Iya kan cuma kamuflasenya pemerintah saja. Kemiskinan sudah menurun, sebenarnya kalau diteliti lebih jauh, masih banyak kan masyarakat yang miskin, bahkan makan pun mungkin satu hari nggak bisa 3 kali. Seperti di desa-desa itu. Nasi akin saja masih ada yang makan. Lha kita di sini alhamdulillah, makan masih bisa beras enak. Meskipun mahal masih bisa beli. Saya saja kalau lihat di TV, melihat itu sampai rasanya itu di hati itu miris, mau nangis itu melihat, bayangkan seperti itu. Rakyatnya Indonesia ini kan padahal kaya. Tambang punya, semua punya, perekonomiannya subur, ekonominya maju, sawahnya subur. Kenapa kita harus mengimpor beras? Mengimpor sapi, ya. Sebenarnya kalau itu digalakkan kan hidup kita makmur. Petani dikasih bantuan sapi, apa, dikasih cara beternak yang bagus, bertani yang bagus, kan nggak perlu mengimpor semua itu. Kalau bisa kita yang mengekspor. Supaya dapat devisa. Ini tambah sebaliknya. Saya sampai kadang itu, orang-orang itu pikirannya gimana, ya. Korupsi uang, lha kita yang kecil-kecil ini uangnya siapa yang dikorupsi. Kalau nggak cari sendiri. Wong punya rumah sendiri saja mau digusur... Gimana mau hidup makmur. Ya, sudahlah... nggak terbayangkan kalau digusur itu terus tinggalnya di mana. Susah. Ya kalau kita masih aman ya masih enak ya lah. Kehidupan sehari-hari masih bisa dijangkau. Nggak sampai kekurangan, ya cukuplah. Meskipun sekolahnya sekarang sudah gratis ya, kan katanya program 12 tahun. Tapi kan ya perlu pakaian. Perlu buku. Perlu uang transport. Anak-anak sanga itu.	GM tak bisa membayangkan, kalau ia digusur harus tinggal di mana.
DK2501P1	245	Iya, masih perlu.	
GM2501P1		Lha sekolahnya itu gratis, yang lainnya masih bayar. Kadang saja yang nggak punya KSK Surabaya nggak boleh sekolah, nggak dapat bantuan. Padahal kan sama saja, dia kan warga negara Indonesia?	
DK2501P1		Berarti kalau Ibu sendiri menempati rumah ini itu, belinya tahun berapa?	
GM2501P1	250	Saya mulai beli itu tahun 1998.	Keluarga GM membeli lahan untuk dibangun tahun 1998.
DK2501P1		Berarti sebelumnya itu masih kontrak ya Bu?	
GM2501P1		Dulu pernah tinggal di rumah keluarga.	
DK2501P1		Rumah keluarganya Bapak?	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
GM2501P1	255	Iya. Tapi karena sudah punya anak-anak, biasa lah, namanya keluarga kan ada yang nggak ini, nggak itu. Akhirnya kontrak saja. Setelah kontrak sekitar 5 tahun, 4 tahunan lah, kita beli rumah. Beli tanah dulu, rumah (di atasnya) kan jelek, mau rubuh itu. Beli tanahnya dulu, setelah itu baru kita bangun, baru ditempatkan sekitar tahun 2001. Rumah sini. Sampai sekarang alhamdulillah nggak terasa sudah 13 tahun ya. Sejak anak saya masih SD yang besar itu SD kelas 6. Yang nomor 2 kelas 1, sudah menempati rumah saya ini.	Awalnya keluarga GM tinggal bersama orangtua sang suami. Saat sudah punya anak, mereka putuskan untuk kontrak. Beli lahan, lalu tempat rumah tahun 2001.
DK2501P1	260	Berarti belinya beli tanah ya Bu?	
GM2501P1		Ada, rumah gubuk. Yang mau rubuh. Itu kan nggak ditempati orangnya. Jadi saya beli.	
DK2501P1		Oh ya ini, di sini?	
GM2501P1		Ini saya bangun.	
DK2501P1	265	Terus akhirnya rumahnya di sini ya... Tapi ya lumayan, soalnya... Sudah punya rumah terus dipotong itu ya...	
GM2501P1	270	Yaaaah, agak, berat hati. Ya gimana ya... eman kan. Tapi wong namanya kita nggak hidup sendiri, jadi ya harus ber, apa namanya, menyesuaikan sama lingkungan. Mengikuti. Nggak harus berontak, wah saya nggak mau! Ini pentingin bersama. Harus gimana ya, harus legowo. Tapi kita kalau begini juga senang juga. Udaranya kan bisa masuk. Nggak pengap ya. Kalau dulu kan kalau panas itu sudah sumuk. Meskipun pakai kipas angin tapi tetap panas itu...	GM merasa berat hati saat harus memotong rumahnya. Namun ini untuk kepentingan bersama. Bagaimanapun ia harus legowo. Justru dengan renovasi tersebut kini rumah GM tak lagi pengap, sehingga ia sekarang senang.
DK2501P1		Oh, gitu ya Bu?	
GM2501P1		Iya, kan nggak ada ruang terbuka. Jadi di sungai ini juga tempat kita untuk masak, untuk apa... Jadi ruang terbuka cuma di depan.	Dengan renovasi, GM memiliki ruang terbuka di depan rumahnya.
DK2501P1		Tapi di depan itu kan,	
GM2501P1	275	Di depan ada bangunan tinggi. Jadi angin itu kan nggak bisa masuk. Kalau gini? Kalau musim anginnya kencang itu kan sudah <i>kademen wis</i> . Nggak usah pakai kipas angin. Ya istilahnya kita ini menghirup udaranya ini juga cukup, eee, bersih ya, karena banyak tumbuhan hijau. Nggak terlalu jenuh. Ya, kelihatannya bersih, nggak kotor. Dulu kan buang sampah langsung di sungai. Buang kotoran langsung di sungai. Tanpa disaring. Sekarang kan orang-orang sudah ada septictank-nya sendiri. Jadi nggak langsung ke sungai. Air untuk cuci-cuci atau mandi baru langsung ke sungai. Kalau kotoran itu sudah ada septictank-nya. Otomatis lingkungannya lebih sehat. Kalau dulu masih sering anak-anak diare. Kan kotoran langsung ke sungai. Kadang kalau airnya lagi dangkal kotorannya kan kering di situ. Nanti <i>diencloki laler</i> , kena makanan, kan otomatis sering sakit anak-anak. Kalau sekarang sakitnya agak berkurang, lebih sehat. Soalnya kebersihan itu kan penting juga.	Pasca renovasi, lingkungan di Strenkali menjadi lebih bersih, ditambah ditanamnya tumbuhan hijau. Sanitasinya meningkat karena kotoran dan sampah tak lagi dibuang di sungai. Anak-anak GM tak terserang diare lagi seperti dulu.

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2501P1	285	Berarti justru malah setelah harus direnovasi, harus dipotong, malah sebenarnya keadaannya menurut Ibu sendiri?	
GM2501P1	290	Lebih nyaman. Lebih steril, lebih asri. Istilahnya, kalau memang semua mau menerapkan itu kan bagus, nggak seperti kampung-kampung yang lain ya. Soalnya kalau nantinya ini dipaving, kalau rumahnya sudah rata, ada drainasenya, untuk pembuangan air yang ditata rapi. Terus ini paving, terus ini barangkali kalau kita bisa untuk apa namanya, pertanian perkotaan itu... kan lebih bagus? Kita nggak usah beli sayur, beli lumbok. Kan kita bisa tanam sendiri? Lebih organik, lebih terjamin. Sebenarnya rencananya ke depan seperti itu. Tapi terkadang kita mengajak warga itu sulit. Kadang salah paham. Iya kan? Jadi ya pelan-pelan harus kita kasih contoh dulu. Kalau bagus, ikut aaaaah, kan gitu. Ya seperti itu nanti ke depannya. Karena ini mau paving ini saja, kalau warga nggak dapat bantuan atau pancingan gitu, misalnya dapat bantuan dari manakah, nanti sebagian swadaya, sebagian... baru bisa jalan. Kalau disuruh beli paving, ah buat apa, buat makan aja belum tentu ada? Kalau gitu nggak apa-apa, kredit, atau tiga bulan diangsur...	GM mengakui kalau setelah renovasi, lingkungannya menjadi lebih nyaman dan asri. Namun mengajak warga lain untuk lebih menata Strenkali memiliki kesulitannya tersendiri. Setiap usaha memiliki biaya dan warga Strenkali harus berpikir 2 kali untuk itu.
	295	Kalau waktu renovasi itu kan pasti keluar uang banyak itu ya. Itu di keluarganya Ibu sendiri gimana cara menanganinya gimana? Kan pasti ada biaya-biaya yang lebih dari biasanya. Kebutuhan sehari-hari...	
DK2501P1	300	Ya itu, pinjam kiri-kanan dulu. Ya, kita kan usaha, ada sisa-sisa sedikit itu ditabung, kalau dirasa sudah cukup, baru... nggak semua langsung kita bangun, Mas. Jadi pertama dulu, kalau saya dulu lho ya, punya uang 10 juta bikin kamar mandi dulu, septictank, sama dapur. Habis uangnya, ya tutup dulu. Nanti kalau sudah ada, kira-kira, diangan-angan ya. Misalnya saya mau naikkan ke atas itu habisnya berapa, gitu. Kalau sudah uangnya sudah sebagian, kita beli bahannya sebagian. Nggak langsung semua bisa jadi. Prosesnya ya sama.	Saat merenovasi rumah, GM harus berhutang, selagi menabung juga. Proses renovasi dilakukan bertahap, sedikit demi sedikit.
DK2501P1		Dan, anu Bu, istilahnya, nggak merasa terbebani? Karena pasti selain membangun ini kan biaya-biaya yang lain; biaya sekolah anak, kebutuhan sehari-hari, itu kan masih tetap jalan.	
GM2501P1	310	Ya tetap jalan. Kan kita ini nggak langsung, menabung dulu. Misalnya, oh uang ini... misalnya kita punya 100 ribu. Uang ini cukup untuk bikin kamar mandi sama dapur, kira-kira habisnya 75 ribu. Ya sisanya dipakai. Jadi nggak terbebani sama biaya yang lain. Kalau misalnya punya uang 100, habisnya 125, otomatis kita daripada masih bolong-bolong, ya kita cari pinjaman saja dulu. Nanti yang lain-lain dipikirkan belakangan.	
DK2501P1	315	Berarti dulu emang waktu akhirnya harus merenovasi, istilahnya, semua biaya difokuskan ke sini dulu ya Bu?	
GM2501P1		Iya. Ya bukan semua biaya sekolah, biaya itu... Ya biaya sekolah itu kan sambil jalan kan bisa. Kalau rumah itu kan takutnya nanti selak hujan, selak itu.	
DK2501P1		Pasti terbuka kan waktu itu.	
GM2501P1	320	Tapi kan nggak semua langsung semua... Dari sana (menunjuk rumah di ujung jalan) berapa rumah dulu selesai, dibongkar lagi 2 rumah, bikin jalan dulu orangnya... bikin jalan itu dulu. Rumahnya dulu	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
		dipotong, bikin jalan dulu. Nanti misalnya mau renovasi yang benar-benar, kapan maunya, yang penting jalannya sudah jadi dulu.	
DK2501P1		Pada akhirnya menghadap ke sini ya Bu.	
GM2501P1	325	Iya. Lama prosesnya renovasi itu. Nggak langsung gini rumahnya. Biarin saja dulu ditempel gedek ta seng, gitu dulu...	
DK2501P1		Kalau, eee, cerita Ibu tentang renovasi... kira-kira ada nggak perubahan lain yang selama ibu tinggal di sini yang berdampak buat Ibu, atau buat keluarga?	
GM2501P1	330	Ya banyak buat keluarga. Wong anak-anak semua besar di sini. Ya nggak begitu lah ya. Namanya kita sudah bertahun-tahun tinggal di sini. Cuma ya itu tadi. Dulunya kumuh, dulunya rumahnya dari gedek atau dari seng bekas... Sekarang agak rapi. Terus warga juga pengetahuannya juga sudah bertambah. Mengerti kebersihan. Mengerti masalah apa namanya, lingkungan juga. Ya itu. Kita di samping UPC, itu kan banyak ngasih keterampilan, wawasan. Jadi itu yang bisa kita tawarkan ke warga-warga yang lain, supaya hidupnya bisa lebih, apa namanya, tertata. Kita juga dikasih itu kok, dikasih modal dari Kemensos itu untuk usaha. Bantuan untuk meningkatkan penghasilan ibu-ibu, supaya bisa lebih sejahtera dari hasilnya itu. Dikelola, nanti hasilnya bisa digulirkan ke yang lain.	
DK2501P1	335	Kalau, eee, selama Ibu tinggal di sini bersama keluarga, pernahkah alami masa-masa kesusahan, semacam itu?	
GM2501P1	340	Kalau kesusahan sih nggak begitu, wong hidupnya di sini itu apa ya, nggak begitu ada (tertawa), ya wis biasa aja jalannya. Kalau biasanya kita ada, sudah biasa ya, kalau penghasilannya sedikit, besok ada tambahan ya. Kalau pas punya, pas nggak kerja, nggak punya uang, sudah biasa lah. Itu bukan ganjalan ya. Jadi ya anggap saja sudah memang cobaan. Nggak terlalu memikirkan itu. Wong kita juga kebutuhannya nggak banyak ya. Nggak neko-neko, nggak kepengin ini... nggak kepengin itu... yang penting kita bisa menyekolahkan anak, makan setiap hari sudah alhamdulillah. Nggak aneh-aneh, nggak kepengin ini, nggak kepengin itu. Ya cuma satu sih, mudah-mudahan nggak digusur, itu saja. Kesusahan apa ya...	Selama hidup di Strenkali GM tak merasa begitu susah. Ini dikarenakan GM telah terbiasa hidup dengan kondisi finansial yang bisa dibbilang pas-pasan. Saat tak ada penghasilan, ia menganggapnya sebagai cobaan; tak terlalu dipikirkan. Lagipula GM tak ingin yang muluk-muluk; yang penting kebutuhan keluarganya tercukupi. Hanya, ia berharap ia tak digusur.
DK2501P1	345	Ya perkara gusuran itu...	
GM2501P1	350	Ya, waktu tahun berapa itu, waktu dengar-dengar gusuran... Gencar-gencar demo itu ya ada deg-degan, ada was-was, bagaimana kalau sewaktu-waktu digusur? Kita tinggal di mana, kalau mau kontrak mahal, mau sewa rumah satu kotak sudah 200, mana cukup buat anak-anak. Ya cuma itu tok, nggak ada yang lainnya saya rasa.	GM hanya was-was saat ada isu penggusuran. Keluarganya tak sanggup mengontrak, kos pun ruangnya tak cukup.
DK2501P1		Itu, isu penggusuran itu sampai misalnya ada Satpol PP atau gimana Bu, kok sampai... ada rasa	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
		takut. Gimana Bu?	
GM2501P1	355	Nggak, kita didatangi Satpol PP nggak pernah. Surat pemberitahuan juga nggak pernah ada. Cuma waktu itu kan dari Jagir ini kan pernah digusur. Itu kan juga meresahkan warga toh itu. Terus digusur semua, saya saja melihat depan rumah gini, iya... memang, kita juga takut kan, gimana berusaha caranya supaya kita nggak digusur. Kan seperti itu. Masak kita harus diam saja? Lah kalau diam saja, kalau nggak ada pendampingan UPC zaman dulu itu, mungkin sudah hilang semua ini. Wong di situ, sudah pernah ditaruh begok itu, di Kampung Baru pojok itu.	GM (dan warga lain) mulai resah, takut saat rumah warga Jagir (di seberang Bratang) digusur. Apalagi saat dua buldozer ditempatkan di Kampung Baru dan Baratajaya.
DK2501P1		Begok itu?	
GM2501P1	360	Itu lho, yang apa namanya, yang dari... Buldozer, ditaruh di pintu air Jagir situ. Baratajaya situ. Itu sudah ada dulu itu. Sampai mahasiswa-mahasiswa dari LSM, apa itu, RSMI itu, ya deg-degan. Ada yang mati juga karena isu-isu gusuran itu. Ya namanya kita itu sudah resah itu...	Keberadaan buldozer membuat GM dan warga lain semakin resah.
DK2501P1		Iya Bu, kalau sampai ada buldozer itu kan sudah disiapkan...	
GM2501P1	365	Wong namanya otomatis, kita kan takut Kampung Baru itu habis, otomatis Bratang juga kena. Harus waspada juga toh. Kalau Baratajaya itu habis, kita kan juga ikut habis? Jadi ya, bagaimana caranya lah, orang Jakarta didatangkan ke sini. Tapi kita dulu, sebelum ini juga sudah apa, mengadakan perlakuan juga ke pemerintah, ke ini... kadang sudah ke Jakarta, sudah mendatangi Menteri Dalam Negeri untuk proses Perda itu. Jadi kalau orang mau bertanya, gimana kalau, siapa yang menjamin... Ya kita sendiri toh. Wong pemerintah nggak punya, menjamin rumahnya kita. Dia maunya ya menggusur doang.	Sebelum pengurusan Jagir 2009, warga Strenkali sudah melakukan negosiasi dengan pemerintah. GM sendiri menyimpulkan yang bisa menjamin tanah mereka adalah warga Strenkali sendiri.
DK2501P1	370	Tapi waktu dengar-dengar itu pengurusan, waktu panas-panasnya itu, pernah nggak Ibu dan keluarga merencanakan, "Wah, kalau digusur," punya rencana pindah ke mana...	
GM2501P1	375	Yaaa, ada rasa-rasa seperti itu... Saya bilang, kalau digusur, saya punya keluarga di Bali. Kita pulang ke Bali, kita usaha apa. Tapi selagi kita bisa, ya bertahan dulu. Ya kontrak, paling aman ya kita kontrak. Cari yang terdekat. Kalau pindah itu ya biayanya juga lumayan banyak. Ya kalau kita usahanya itu berhasil...	Saat isu pengurusan gencar, GM punya rencana untuk pindah ke Bali bersama keluarga. Namun ia ingin bertahan selagi bisa.
DK2501P1		Suami juga, pasti bekerjanya kan harus ganti ya Bu ya.	
GM2501P1	380	Iya. Cari pekerjaan juga susah kan. Sudah, kalau umurnya sudah lanjut itu kan sudah susah. Lain dengan yang muda-muda, kesempatannya masih panjang. Kalau umur sudah tua, ya susah. Siapa yang mau? Mulai dari nol lagi, kan gitu. Ya ada, semua warga kan punya pilihan. Tapi kan kita kalau masih bisa bertahan ya bertahan dulu. Sampai pemerintah itu ada misalnya apa... Ya cuma pemerintah itu adanya rumah susun. (tertawa) Ya itu. Kita kalau bayangkan kalau digusur itu rasanya sudah nggak karu-karuan ya... <i>Yo opo iki...</i> Nggak bisa dibayangkan Mas, <i>wis rasane...</i> Waktu digusur yang sebelah situ saja (Jagir), wong kita mau berdiri saja sudah rasanya lemas. <i>Yo opo iki</i> kalau sampai ke sini? Aduh, mau makan sudah nggak enak. Mau tidur sudah nggak bisa, pikirannya sudah	Bagi GM, pindah dari Strenkali merupakan keputusan berat. Suaminya sudah berumur dan akan sulit memperoleh pekerjaan baru. Membuka usaha baru sama saja dengan memulai kembali dari nol.
	385		Melihat rumah warga lain digusur

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
		ke mana-mana...	saja membuat GM lemas, tak dapat berdiri. Ia sampai tak bisa tidur, tak enak makan, karena saking khawatirnya kalau Strenkali deretan Bratang digusur juga.
DK2501P1		Apalagi ditaruh bulldozer itu.	
GM2501P1	390	Iya, woooooh. Langsung demo itu semua, berangkat nggak peduli itu pekerjaan, wis tinggal... Waktu ada rumah susun Gunung Sari itu juga, kita demo di situ. Katanya untuk warga Jagir yang digusur. Mana, sampai sekarang nggak ada warga Jagir yang di situ.	Begitu ada bulldozer, GM dan warga lainnya langsung meninggalkan pekerjaan untuk berdemo.
DK2501P1		Malah ditempati orang ya Bu?	
GM2501P1		Malah ditempati orang kaya, orang yang punya uang. Orang sewanya saja mahal. Kalau orang yang katanya dulu untuk warga yang berpenghasilan rendah. Kita mana bisa mampu masuk situ?	
DK2501P1		Becaknya diparkir di bawah (tertawa)	
GM2501P1		Mana bisa... Penghasilan rendah. Wong <i>sai</i> ki sewanya saja 600 ribu...	
DK2501P1	395	Apalagi tukang becak atau kayak Ibu...	
GM2501P1		Lha apalagi tukang becak, wong saya saja nggak sanggup nyewa 600 ribu...	GM berujar kalau ia tak sanggup membayar sewa rumah susun..
DK2501P1		Iya, maksudnya kalau Ibu usaha itu kan nggak tentu kan hasil penjualannya.	
GM2501P1	400	Iya. Belum lagi kalau misalnya – ya nggak mengharapkan ya – anak sakit, atau ada kepentingan mendadak, ada tetangga punya hajatan... Apa kita mau tinggal diam saja? Otomatis pengeluaran yang nggak terduga... dan lain-lainnya itu. Masak ada tetangga sakit, mau besuk... ada tetangga mau melahirkan, masak mau <i>merem</i> aja? Kan nggak mungkin. Karena kita sudah kampung, kerukunan sudah terjalin erat. Ada aturan-aturan. Kan nggak, (tertawa)	Belum lagi biaya-biaya tak terduga, misalnya saat anak sakit atau tetangga hajatan. Itu sebabnya GM sangat keberatan meninggalkan Strenkali.
DK2501P1		Wah, terima kasih Bu... (seseorang mengantarkan minuman pada peneliti) Malah ngerepoti.	
GM2501P1	405	Nggak apa-apa... (terdiam sejenak) <i>Wis</i> sulit Mas bayangkan hal itu. <i>Wis</i> nggak bisa diceritakan. (tertawa) Tapi kalau gini rasanya sudah agak lega... Nggak tahu dah, nanti habis pemilihan presiden ini lagi...	Bagi GM, terlalu sulit membayangkan apa jadinya kalau ia digusur. Tak bisa diceritakan. Di poin ini ia sedikit menangis.
DK2501P1		Ya mudah-mudahan masih bisa tinggal di sini Bu...	
GM2501P1		Amin... Lha iya.	
DK2501P1		Tapi setelah itu... Ini kan habis direnovasi ya Bu ya. Setelah itu apa ada tanda-tanda atau isu-isu lagi	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
		mau digusur?	
GM2501P1	410	Nggak ada kalau itu. Ini memang nggak pernah ada isu-isu, atau surat perintah. Kalau di Baratajaya itu pernah ada surat peringatan. Tahun berapa itu ya... Setelah Jagir ini...	
DK2501P1		Jagir ini tahun...?	
GM2501P1		2009.	
DK2501P1		Iya Bu, kalau melihat rumah orang... Wong saya lihat bukan rumah di TV itu, tempat jualan itu, apalagi rumah...	
GM2501P1	415	Waduh, pada nangis, ada anak-anak, bayi, di situ... kalau lihat di TV, di Jakarta itu,	
DK2501P1		Apalagi Ibu melihat sendiri...	
GM2501P1	420	Nggak bisa berdiri, Mas. Aduh, gemetaran, deredegan, aduh <i>yo opo rasane</i> ... Langsung disaut gini aja sudah rubuh rumahnya, sama buldozer itu. Rata langsung. Satu hari itu langsung rata itu. Padahal berapa rumah itu. Kalau kita bayangkan rumah yang digusur, tembok-tembok itu, kan lama. Itu nggak pakai lama. Satu hari langsung <i>bablas</i> itu...	Ada perasaan takut, khawatir, dan tak berdaya, saat GM melihat rumah-rumah di Jagir diratakan dengan buldozer.
DK2501P1		Bu saya minum dulu ya...	
GM2501P1		Oya, silakan minum...	
DK2501P1		Oya, saya dikasih tahu Pak Gatot kalau Ibu jadi koordinator perempuan atau apa gitu. Apa toh Bu?	
GM2501P1		Koordinator perempuan, maksudnya gimana?	
DK2501P1	425	Pokoknya di daerah ini...	
GM2501P1		Oh, kelompok sepuluh...	
DK2501P1		Iya, itu apa toh Bu?	
GM2501P1		Kalau di tingkatan RT itu kan ada dasawisma. Nah, karena ini kita tingkat paguyuban Warga Strenkali,	
DK2501P1		PWSS ya Bu?	
	430	Iya... kalau di tingkat pemerintahan kan RT. Kalau di tingkat paguyuban kan korwil, koordinator wilayah. Ya semacam RT lah. Nah, di bawahnya RT itu kan ada kelompok sepuluh-sepuluh. Sepuluh rumah, ada ketuanya. Kebetulan saya ketua kelompok sepuluh. Misalnya kalau ada apa-apa, saya kan harus mengumpulkan 10 orang itu, nanti kita kasih tahu apa yang saya dapat. Harus begini, harus begitu... kalau misalnya dikumpulkan 1 RT, kadang agak sulit... Kadang nggak dengerin, kadang datang tapi ngobrol sendiri. Kalau lewat kelompok-kelompok ini kan lebih gampang penyampaiannya. Warga juga lebih paham. Satu RT kan banyak. Jadi kadang nggak dimengerti, pokoknya datang. Kalau kita, ya itu, kelompok sepuluh. Kalau ada berita apa, informasi apa, kita cepat penyampaiannya. Jadi semacam dari hal kecil, ada di sini berapa kelompok sepuluh... nanti di atas kelompok sepuluh ada korwil. Korwil itu dari satu paguyuban itu ada sekjen dan wakil sekjen. Di paguyuban itu ada struktur organisasi. Ada bendahara, ada, seperti pemerintahan gitu lah. Ini ceritanya negara kecil	GM merupakan ketua kelompok sepuluh, yang bertugas menyebarkan informasi di lingkungan tempat tinggalnya (10 keluarga). Ini berfungsi agar informasi dari Paguyuban bisa disebarkan lebih cepat dan lebih baik.
GM2501P1	435		
	450		

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
		(tertawa) yang adaarganya, ada RTnya, ada dasawismanya. Jadi kalau kita ada informasi lebih cepat penyampaiannya di kelompok sepuluh. Kadang, masalah yang kita beritahukan nggak kesempalan karena sering bicara sendiri, kan? Ngomong sendiri... kalau lewat kelompok sepuluh kan lebih cepat, lebih paham. Nanti bisa kita kasih tahu yang lain. Menyampaikan ke sebelah-sebelahnya.	
DK2501P1	460	Kalau ini Bu, kalau di sini setelah, dalam perjalanan renovasi ini, usaha-usaha apa yang ditunjukkan warga Strenkali... Istilahnya Strenkali ini bisa lebih baik daripada yang dianggap orang-orang. Kalau katanya Ibu tadi, ini kampung marjinal, kampung kumuh. Itu apa saja Bu?	
GM2501P1		Kita di deretan Strenkali ini kan dari Semampir sampai Kebraon, ya. Itu kan disebut paguyuban warga Strenkali. Nah warga Strenkali ini kan mendapatkan pendampingan dari Jakarta.	
DK2501P1	465	UPC itu...	
		Itu kan sudah bekerja sama dengan Kemensos, mengadakan MoU. MoU itu kemarin yang kita dapatkan, dana usaha bersama, ube. Jadi setiap kelompok itu mendapatkan 25 juta. Ya itu yang kita tunjukkan ke pemerintah. Meskipun kita, warga Strenkali yang dianggap kalau ngemplangan, kalau hutang nggak <i>gelem</i> bayar, ya... Orang marjinal, orang kriminal... Kita harus tunjukkan meski kita ini keluarga miskin, kalau kita punya hutang kita bayar. Jadi ube Strenkali ini untuk meningkatkan kesejahteraan warga ya. Secara bergulir. Mengembalikan. Jadi nggak begitu dikasih, langsung hilang nggak ada bukti gitu. Kita, uang itu tetap digulirkan, dengan cara mengangsur. Selama 10 bulan, paling lama satu tahun. Jadi uang 25 juta itu bisa kembali dalam 1 tahun. Nanti bisa dipinjamkan lagi, digulirkan pada warga yang butuh. Untuk modal usaha, untuk mungkin, kalau usahanya sudah lancar untuk kepentingan sekolah... Ataukah dia untuk renovasi rumahnya... bisa pinjam itu. Jadi uang dari pemerintah itu nggak hilang begitu saja. Bisa dimanfaatkan oleh warga Strenkali. Nah kalau uang yang sementara ini dari pemerintah itu kan biasanya bantuannya menghilang, nggak ada bekas. Kita tunjukkan bahwa kita warga Strenkali bisa mengelola uang itu. Masih kembali, masih bergulir. Dapatnya ube seluruh Strenkali ini 20 kelompok.	GM dan warga Strenkali berusaha membuktikan bahwa kampungnya bukan kampung marjinal/kriminal. Salah satunya adalah dengan melakukan manajemen pinjaman yang diberikan Kemensos.
DK2501P1	480	Oh, berarti seluruh tapi ya?	
GM2501P1		Iya, seluruh mulai dari Semampir sampai Kebraon.	
DK2501P1		Kalau yang di sini ini, itungannya gimana?	
GM2501P1		Kalau saya ini, dapat 2 kelompok. Hitungannya 50 juta.	
DK2501P1		Berarti dari ini ya Bu, dari Baratajaya sampai Kampung Baru?	
	485	Bukan. Dari pojok situ, sampai yang rumah itu. Pokoknya satu RT ini. Dapat 2 kelompok, 50 juta. Itu yang kemarin bantu warga buat usaha supaya jalan, supaya bisa menghidupi kebutuhan sehari-hari... ya memang untungnya nggak seberapa, tapi alhamdulillah bisa lanjut. Nggak sampai, kalau mau beli apa, kan menabung sedikit-sedikit bisa. Hanya ya kita nggak mengharapkin yang besar-besar, yang muluk-muluk, ya. Sampai sekarang masih ada uangnya. Kita yang setiap bulan mengangsur 1 juta misalnya, bisa mengembalikan yang 710, ditambah tabungannya 10 ribu. Jadi 720. Nah yang 10 ribu	Pinjaman dari Kemensos ini digunakan untuk membantu warga menjalankan usaha/mulai membuka usaha baru.
GM2501P1	490		

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
		itu tabungannya anggota. Ini nanti untuk kelompok, yang 5000 untuk paguyuban, iuran bulanan, yang satunya untuk kelompok, misalnya mau rapat ke mana, transfer ke bank, kan ada administrasinya itu. Untuk fotokopi, untuk beli pulpen kah, itu 5000 dapat di kelompok.	
DK2501P1		Kalau Ibu sendiri... itu semua warga dapat jatah ya Bu? Atau...	
GM2501P1	495	Kita semua dapat... Tapi karena terbatas, ya sementara ini untuk yang punya usaha, atau yang ingin berusaha.	
DK2501P1		Jadi termasuk Ibu juga berarti?	
GM2501P1		Kalau saya termasuk, saya dari awal nggak pernah pinjam uang.	GM memang punya usaha/pernah punya usaha (yang sekarang sebenarnya hanya memasarkan barang), namun tak berniat meminjam.
DK2501P1		Jadi memang full usaha sendiri.	
GM2501P1	500	Soalnya kalau masih banyak warga yang butuh, mendingan untuk yang lain. Mulai dari gelombang pertama itu saya nggak ambil. Kasihkan yang lain saja.	Menurut GM lebih baik uang tersebut digunakan warga yang lebih membutuhkan. Ia tak pernah meminjam dari sejak awal bantuan diberikan Kemensos (berbeda dengan UPC).
DK2501P1		Berarti, pokoknya Ibu sendiri selama tinggal di sini nggak sampai membutuhkan, maksudnya butuh pinjam uang butuh usaha... Cuma terakhir ini ya...	
GM2501P1	505	Iya, renovasi itu memang saya pinjam. Kalau untuk usaha itu saya nggak pinjam. Ya kalau bisa itu semua nggak usah pinjam. Mandiri, kan gitu. Tapi wong namanya orang butuh, selalu ada kebutuhan itu ya. Ya sudah nggak apa-apa, kalau memang butuh ya pinjam. Kalau butuh modal ya pinjam. Nggak apa-apa. Tapi kalau bisa, kalau warganya sadar, "Ah saya nggak butuh, saya punya," itu tambah bagus. Namanya orang nggak semua sama. Ada yang sudah mampu, kepingin pinjam. Banyak. Karena saya rasa kesadarannya itu kurang. "Kalau ada apa-apa itu saya harus dapat."	Menurut GM, kalau bisa memang tidak meminjam uang sama sekali. Namun ia melihat ada warga yang sudah mampu, namun masih mengambil pinjaman.
DK2501P1	510	Kalau buat Ibu sendiri Ibu merasa masih bisa?	
GM2501P1		Saya masih mampu untuk yang lain. Meskipun saya nggak pinjam. Saya kan masih bisa menyisihkan sedikit-sedikit.	GM merasa tak perlu meminjam karena masih bisa menyisihkan uang dari usahanya.
DK2501P1		Dari jualan ini ya?	
GM2501P1		Iya. Untuk apa kalau memang kita nggak perlu? Untuk apa? Lebih baik untuk yang membutuhkan.	
DK2501P1	515	Kalau ini Bu, pernah nggak kepikiran, suatu saat ingin nggak jualan lagi, ingin istirahat. Atau kalau	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
GM2501P1	520	misalnya anak-anak sudah selesai sekolah semua, saya nggak jualan saja...? Itu nggak terpikirkan oleh saya. Semasih saya kuat, saya akan terus bekerja. Meskipun anak-anak misalnya sudah berumah tangga, berpenghasilan sendiri. Sebaiknya kita nggak usah membebani anak. Kalau kita punya, untuk anak. Jangan sampai kita minta anak, gitu lho. Prinsip saya seperti itu; saya nggak mau menyusahkan anak. Kalau punya, itu nanti semua untuk anak saya. Mudah-mudahan saya sehat terus, nggak sampai menyusahkan anak. Amin...	Tidak terpikirkan bagi GM untuk berhenti bekerja. Selagi masih kuat, sampai kapanpun, ia akan bekerja. Ia tak ingin membebani anak juga, kalau bisa membantu.
DK2501P1		Tapi kalau saya sudah tua, sudah nggak kuat bekerja, ya mau bagaimana lagi? Ya semasih dikasih kesehatan sama Yang Kuasa ya kita harus tetap berusaha. Nggak malas, nggak usah <i>isin-isin</i> , nggak usah sungkan-sungkan. Wong kita nggak <i>nyolong</i> ya? Kita bekerja, istilahnya yang halal lah. Pokoknya nggak, Merugikan orang	Selagi masih sehat, GM akan terus bekerja. Ia tak perlu merasa malu berjualan, selagi itu halal.
GM2501P1	525	Nggak bikin malu keluarga, nggak merugikan orang.	GM akan terus bekerja, selagi tak membuat keluarga malu atau merugikan orang lain.
DK2501P1	530	Tapi nggak anu Bu... Maksudnya, lumayan lama lho Bu, dari pagi nyiapin... Itu ngambilnya di mana toh Bu? Ya di tetangga-tetangga sini saja.	
DK2501P1		Terus harus keiling, terus siang, terus sore lagi. Maksudnya, lumayan lho Bu, itu berapa jam...	
GM2501P1	535	Ya nggak itu... Sudah biasa. Kadang kalau saya nggak jualan itu rasanya jenuh juga di rumah, capek juga. Kalau jualan kan ketemu orang, bisa tertawa, bisa guyonan, bisa itu. Jadi sudah nggak ada rasa, capek itu sudah nggak ada. Senang lah. Soalnya, gimana ya. Orang juga selalu menunggu ya. Dimarahi, "Kok Ibu kok siang datangnya? Saya ini <i>selak</i> lapar lho," "Kemarin kok nggak jualan ke mana?" Alhamdulillah kok masih ada yang membutuhkan saya... Kan gitu, jadi nggak terbayang saya. Cuma kadang gini saya punya pikiran... Misalnya kalau saya nggak jualan terus kerja apa ya? Gitu. Terus kira-kira yang nggak terlalu makan waktu itu kerja apa?	Justru saat tak bekerja GM merasa jenuh di rumah. Jam kerjanya yang lama tak membuatnya lelah. Dengan bekerja, ia bisa bertemu orang-orang, bisa bercanda. Ia juga bersyukur punya pelanggan. Kalau GM tak berjualan, ia bingung kerja apa yang tak menghabiskan banyak waktu seperti dulu.
DK2501P1	540	Memang dibandingkan kerjaan-kerjaan Ibu yang sebelumnya itu gimana?	
GM2501P1		Kalau dibandingkan kerjaan-kerjaan saya yang sebelumnya itu tambah, saya itu kerja nggak ada istirahatnya. Ya masih alhamdulillah masih mending sekarang ini. Saya masih bisa istirahat, saya mau pergi ke mana masih bisa. Kalau dulu saya masih bikin kue sendiri, kalau ada pesanan tambah satu hari penuh saya bekerja. Kalau itu... <i>wis</i> ribet-ribet lah. Bikin sendiri, terus dibantu anak-anak.	Dibanding kerjaan sebelumnya (membuat kue), berjualan lebih mending. Membuat kue menghabiskan waktu, perlu

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2501P1	545	Kalau sekarang kan anak-anak, suami saya sudah nggak ikut ya... Sudah kerja sendiri-sendiri. Jadi, kalau dulu suami saya meskipun kerja masih bantu... Cetakin kuenya, gorengin pastelnya. Kalau sekarang kan saya sendiri yang jalan. Suami saya tinggal ngurus anak ini, kalau pagi antar sekolah. Jadi nggak terlalu membebankan yang lain. Alhamdulillah, enakan kerja yang ini. Soalnya saya kan tinggal ambil, keliling, selesai, pulang... Itu kalau capek ya istirahat, sore bangun, keliling lagi. Cuma kadang kalau kita mau kerja di kantor sudah nggak bisa. Sudah, sekarang kan kalau masih zaman saya SMA itu kan belum ada laptop, komputer, masih nulis tangan...	dibantu anak dan suami juga. Kalau sekarang, GM tak perlu membebani anggota keluarga yang lain.
GM2501P1	555	Mesin ketik itu saja masih yang lama, bukan yang baru. Yang besar itu lho, yang stensil itu. Ya kalau mau jadi pembantu rumah tangga itu nunggu bayaran 1 bulan, kerjanya banyak, pakai diperintah-perintah, yang namanya majikan... Saya jualan ya masih enjoy aja lah, nggak pernah mengeluh. Kadang kalau hujan baru...	GM tak pernah mengeluhkan pekerjaannya yang sekarang, malah menikmati.
DK2501P1	560	Kalau hujan nggak jualan berarti Bu?	
GM2501P1		Ya jualan... Masak sudah kadung digoreng masak nggak dijual. Oh nanti hujan, kita nggak jualan, kan kita nggak tahu. Kadang puanes, <i>moro-moro</i> saya keliling langsung hujan...	
DK2501P1	565	Ya iya, mau gimana lagi... Harus keliling, kan kasihan yang buat, butuh biaya, butuh tenaga. Wong saya aja kalau dagangannya masih banyak itu kadang dalam hati saya, "Aduh kasihan yang bikin ini gimana..." Saya kan sudah pernah merasakan bikin sendiri. Seandainya kalau masih banyak itu kan, ya pikiran, ya nelangsa itu <i>yo opo Mas?</i> Maunya ini untung saya jadi nggak untung... Sudah kerja capek... Kasihan. Cuma itu saya kalau dagangan masih banyak itu ada rasa, <i>yo opo gitu...</i> Kasihan sama yang bikin. Kalau saya sih cuma kehilangan tenaga saja ya. Lha yang bikin itu, sudah kehilangan uang, tenaga... Kasihan. Tapi ya kita tetap berusaha supaya habis. Dikeilingkan ke mana, ke mana lagi... Tapi kalau sudah mentok, nggak bisa, ya sudah pulang.	Meskipun hujan, GM tetap berkeliling, berusaha menjual dagangannya. Ia kasihan pada produsen apabila dagangannya tak laku/habis.
DK2501P1	570	Itu dulu inisiatifnya siapa Bu? Punya ide akhirnya jualan...	
GM2501P1		Ya saya sendiri. Kalau dulu kan saya bikin pastel malam-malam. Setelah takpikir-pikir kok anaku juga <i>melek sakwengi...</i> Sekolah, kan ngantuk. Suamiku sampai jam 2, terus besok kerja... Supir ya, kalau di jalan itu...	Dulu GM membuat kue sampai tengah malam, merepotkan anak dan suami yang besok pagi harus sekolah dan bekerja.
DK2501P1		Iya Bu, risikonya itu...	
GM2501P1	575	Kebetulan ada itu, bahan-bahan semuanya mahal. Saya pikir, aduh saya kalau gini rugi saya. Sudah tenaga, untungnya nggak ada, akhirnya saya coba-coba. Bilang sama yang bikin, "Kuenya takbawa, takkelilingkan, boleh nggak? Tapi jangan banyak-banyak dulu, sedikit saja..."	Apalagi setelah harga sembako semakin naik, akhirnya GM memutuskan untuk berganti haluan kerja.
DK2501P1		Mencoba ya Bu,	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
GM2501P1	580	Ya wis nggak apa-apa, asalkan sungguh-sungguh, kan gitu. Saya ini banyak temannya, paling laku, kan gitu. Karena semua kenal kan ya. Aku satu kampung itu kan kenal semua. Nggak, pertama kan sungkan-sungkan dikit, beli satu ta dua gitu...	
DK2501P1		Malah akhirnya sekarang langganan ya Bu?	
GM2501P1	585	Iya, semua malah kenal. Saya nggak kenal namanya cuma tahu orangnya, oh ya itu. Tapi semua orang tahu nama saya. Ya sampai sekarang akhirnya, alhamdulillah... Rezeki itu kan nggak akan ke mana kalau kita mau berusaha... kalau masih kuat ya harus berusaha. Kalau malas kan, siapa yang mau ngasih? Kan gitu. Masak minta-minta gitu. Ya sampai sekarang belum kepikiran berhenti jualan itu, nggak. Kalau saya nggak jualan itu terus kerja apa? Kalau misalnya bikin toko, orang sebelah sudah jualan. Situ sudah jualan. Masak saya jualan lagi. Kan nggak enak kan ya. Kalau misalnya buka warung nasi, waduh, ribet kalau nggak ada yang bantu.	Bagi GM, ada rezeki bagi mereka yang mau berusaha. Ia tak mungkin juga minta-minta. Oleh karena itu ia tak kepikiran berhenti bekerja. Atau membuka toko karena tetangganya sudah membuka toko juga.
DK2501P1		Belum kalau nggak ada yang beli, sudah dimasak itu,	
GM2501P1	590	Iya. Ini sudah istilahnya kalau ini kan sudah, apa namanya... Sasaran saya sudah pasti... Nggak tahu 20 ribu 10 ribu itu sudah ada pasti. Kenapa harus yang lain, kan gitu. Cumanya kepenginnya, ya namanya orang itu kan nggak ada puasnyanya. Tapi, ya bukan berarti serakah lho ya. Ingin hidup yang lebih baik lagi, maksudnya. Kan gitu. Nggak terlalu tergantung sama orang lain. Kalau bisa hidup sendiri itu kerja sampingan apa lah, saya belum tahu... Cuma nanti sambil jalan dipikirkan, apa...	Pekerjaan yang sekarang sudah memiliki penghasilan minimal yang pasti didapat GM, berkat pelanggangannya juga. Ya, GM sebenarnya ingin hidup yang lebih baik, tidak tergantung (secara finansial) pada orang lain.
GM2501P1	595	(sesi wawancara selesai, dilanjutkan dengan mengobrol) Setiap orang itu adalah guruku, setiap tempat itu adalah sekolahku, setiap waktu adalah belajar. Ilmu itu kan datang dari mana-mana ya? Kita belajar sabar itu kan juga ilmu. Tetap tersenyum. "Sampeyan itu kok nggak pernah marah-marah?" Kalau saya marah-marah pelanggangannya lari semua... "Sampeyan iku kok ngguyu ae..." Yo wis, mosok kate nangis, saya bilang gitu. Jadi ya kita belajar di mana saja. Nggak harus belajar di sekolah. Kita ketemu orang, kalau kita bicara-bicara kita juga dapat ilmu toh? Diterapkan, cara bicara, cara kita menghormati orang lain... kalau kita menghormati orang lain otomatis orang lain akan menghormati kita. Nah, kalau di sekolah doang itu cuma prakteknya, eh teorinya. Prakteknya itu kan di masyarakat.	GM selalu ramah pada pembeli meskipun pembeli kadang menjenjalkan, sebagai bagian dari belajar sabar. Ia belajar pada pelanggan-pelanggannya.
DK2501P1		Belum tentu di luar bisa,	
GM2501P1	605	Ya sama, waktu kita sekolah matematika 1+1 sudah pasti 2, kan gitu. Kalau di, sudah bekerja kan nggak pasti, jurusannya ini kerjanya harus ini. Belum tentu. Jadi ya disesuaikan lah ya.	
DK2501P1		Oya Bu, Ibu tadi jualan ini masih ada sisa atau sudah habis Bu?	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
GM2501P1		Wah, ya sudah dikembalikan...	
DK2501P1		Oh, gitu ya Bu ya, maksud saya tadi itu, ah nanti pulang bawa ah, paling nggak gitu...	
GM2501P1	610	(tertawa) nanti sore baru ada lagi...	
DK2501P1		Saya pikir kalau belum habis nanti sore dijual lagi gitu,	
GM2501P1		Baru, nanti ambil lagi yang baru. Nggak pernah yang kemarin. Kasihan kan,	
DK2501P1		Maksudnya yang hari ini buat nanti sore gitu,	
GM2501P1	615	Belum, nanti bikin nanti sore saya ambil, langsung saya bawa. Kadang banyak yang pesan untuk ini, hajatan, arisan, atau apa... Beli kue apa. Enaknya kalau pakai arisan yang mana ya? Kan selernya kan lain-lain... yang itu, ini sama ini... Ya kita juga perlu ngomong-ngomong sama orang. Kadang orang ada yang tanya, sampeyan bisa bikin kue apa? Minta resepnya dong. Saya kasih, gini gini gini... Kan ilmu itu harus diamalkan ya? Kalau kita mengamalkan ilmu kita dapat pahala kan, meskipun kita nggak itu, cuma ngomong doang. Karena secara otomatis ada amalannya kita yang didapat. Kalau kita bisa kenapa harus disimpan sendiri? Semakin banyak yang bisa kan semakin bagus? Pokoknya jangan punya perasaan yang, kadang orang bisa terus nggak mau bagi, takut tersaingi, takut gitu... Orang itu nggak sama ya, istilahnya... Nanti kalau saya kasih ininya, dia bisa bikin, terus saya nggak laku,	GM mau berbagi ilmu (misalnya, resep) dengan tetangganya. Baginya ilmu memang harus diamalkan, tidak disimpan sendiri. Semakin banyak orang yang bisa, semakin bagus menurutnya. Ilmu tidak untuk disimpan sendiri.
DK2501P1		Malah lebih enak dia, (tertawa)	
GM2501P1	625	Nggak harus gitu, wong rezeki itu sudah ada timbangannya sendiri-sendiri. Nggak mungkin salah, kan... kan Tuhan sudah ngatur, nggak mungkin salah. (berbicara pada anak) Jadi saya nggak takut sampai nggak bisa makan. Pokoknya kita mau berusaha, ya alhamdulillah. Bisa makan, bisa itu... Kalau orang takut nggak bisa makan, ya orang bodoh. Ya? Nggak mau usaha, ya? Sai'ki kerjaan apa saja dapat hasil. Kerjaan ada banyak. Kalau dulu masih, pembantu itu jarang orang punya pembantu, dikerjakan sendiri. Kalau memang bukan orang yang kaya, nggak itu, nggak cari pembantu. Kalau sekarang, nggak peduli kaya miskin. Karena kesibukan, ya cari pembantu. Ada kerja pabrik, anaknya nggak terawat, rumahnya nggak ada yang bersihkan, cari pembantu. Kalau dulu nggak ada kalau nggak orang kaya. Mana ada pembantu.	Bagi GM rezeki sudah diatur Tuhan, sehingga ia tak khawatir kalau tak bisa makan. Yang penting ia mau berusaha.
DK2501P1		(tertawa)	
GM2501P1	635	Wong saya dulu juga dari keluarga nggak punya, ya biasanya hidup susah itu. Nggak terlalu... Keluarga saya itu dari keluarga nggak mampu. Ibu saya hanya jualan. Bapak saya hanya kusir dokar. Sampeyan tahu kusir dokar?	GM berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ayahnya kusir dokar, ibunya berjualan di pasar.
DK2501P1		Iya Bu, di Sidoarjo ada kok.	
GM2501P1		Ya itu Bapak saya.	
DK2501P1	640	Oh di Bali ada juga toh?	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
GM2501P1		Ya ada. Anaknya 5, sekolah semua. Aduh, gimana... Dikejar-kejar hutang ya pernah ngalami. Wong namanya anak banyak, sekolah semua. Istilahnya, nggak sesuai. Jualan kan kadang ramai, kadang sepi. Meskipun kusir dokar kan begitu. Kalau banyak dapat uang banyak. Kalau sepi ya nggak dapat uang. Padahal kudanya butuh makan terus.	GM 5 bersaudara dan semua bersekolah. Pernah keluarganya dikejar hutang. Ia tahu rasanya saat pekerjaan ayahnya ramai/sepi.
DK2501P1	645	(tertawa) Kalau kudanya nggak makan nggak bisa jalan,	
GM2501P1		Dedeknya itu. Kadang dikasih telur biar sehat kudanya itu. Dimandiin, disikat, kan. Kadang ya anaknya sekolah 5 semua. Alhamdulillah lah, semua banyak yang berhasil. Kakak saya itu kepala sekolah, perempuan. Kakak saya yang nomor 2 itu guru. Terus saya yang nggak bekerja itu, cuma wiraswasta, jualan itu. Eee, terus adik saya manajernya hotel, terus adik saya itu teknisinya Fujifilm, yang bagian NTT, yang dari Bali ke sana...	Menurut GM, keempat saudaranya yang lain berhasil, semuanya menjadi pegawai (dengan jabatan yang bagus juga).
DK2501P1	650	Berarti tinggal di sana ya Bu?	
GM2501P1		Tinggal di Bali.	
DK2501P1		Berarti Ibu saja yang di Surabaya. Yang lain, saudara-saudaranya Ibu di Bali semua?	
GM2501P1		Iya. Bayangkan anak 5 sekolah semua. Ibunya cuma jualan. Bapaknya cuma kusir dokar.	
DK2501P1	655	Oh, ibunya Ibu jualan juga?	
GM2501P1		Iya. Jualan di pasar. Ya itu yang nurun jualan ya saya doang ini. Yang lainnya pegawai.	
DK2501P1		Nggak apa-apa, Bu...	
GM2501P1	660	Tapi kadang kalau saudara saya lihat saya itu, kurang, nangis, gitu. "Aduh, adikku kok gitu..." nggak apa-apa, wong saya suka, nggak masalah. "Jauh-jauh tinggal di Surabaya cuma jualan keliling," gitu. Tapi kan tetap sama anak, sama suami. Kalau keluarga itu, nggak selalu mendukung lah apa yang kita lakukan. Nggak mungkin adik saya setiap hari memenuhi kebutuhannya. Apa yang saya lakukan yang penting saya nggak berusaha sendiri untuk mencukupi kebutuhannya. Nggak mungkin kalau kita nggak berusaha sendiri untuk mencukupi kebutuhannya. Apa yang saya lakukan yang penting halal, tidak merugikan orang lain... Nggak apa-apa. Yang penting kita masih bisa mengerjakan, ya kita kerjakan. Kalau sehat, ya kita lakukan apapun ya. Nggak tahu lagi kalau sakit, kalau itu ya istirahat. Lho itu kampusnya yang di mana? Dr. Sutomo? Kampus B?	Menurut GM, kadang saudaranya miris melihat kondisi GM, yang merantau ke Surabaya hanya untuk berjualan saja. Namun GM tak bisa terus mengandalkan saudara-saudaranya. Oleh karena itu GM terus berusaha.
DK2501P1	665	Iya Bu, kampus B.	
GM2501P1		Saya sering lewat situ, dua minggu sekali. Saya kan ambil obat di situ. Di Dr. Sutomo.	
DK2501P1		Obat apa Bu?	
GM2501P1		Obat untuk anak saya yang besar itu. Anak saya yang besar itu kan gejala epilepsi,	
DK2501P1	670	Oh, yang paling besar itu ya Bu.	
GM2501P1		Setiap dua minggu saya ambil obat itu. Untuk saraf itu, untuk otaknya. Tapi alhamdulillah saya pakai SKTM itu. Kalau nggak ya nggak mampu beli obat saya. Sudah 8 tahun saya beli obat di situ.	Anak pertama GM menderita gejala epilepsi. Sudah 8 tahun

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK2501P1		Gejalanya juga sudah 8 tahun?	GM membeli obat 2 minggu sekali.
GM2501P1	675	Mulai dari SMP kelas 2. Itu saya ambil obat. Mulai tahun 2005. Anak saya masih kecil-kecil itu, saya tinggal antri. Sekarang sudah agak... Ya wis alhamdulillah, nggak seperti yang lain. Masih bisa bekerja. Meskipun untuk dirinya sendiri kadang nggak terlalu merepotkan. Kan ada yang harus ada apa-apa itu harus... Itu kelihatannya baru kelas 2 SMP. Kan mulai kejang-kejang itu. Diperiksakan, baru di rontgen, MRI itu, terus EEG, baru kelihatan kalau itu. Pernah dulu kelas 3 itu mau ujian nggak bisa jalan. Diajak bicara itu nggak nyambung. Ternyata setelah saya obatkan itu habis berapa... Saya bawa ke alternatif, saya bawa ke tusuk jarum, apa namanya?	Gejala epilepsi anak GM mulai terlihat tahun 2005. GM bersyukur bahwa gejala anaknya ringan; bahwa saat ini anaknya masih bisa bekerja dan merawat diri.
DK2501P1	680	Akupuntur.	
GM2501P1		Iya. Ternyata dia itu kebanyakan dosis.	
DK2501P1		Obat?	
GM2501P1	685	Setelah diperiksa-periksa terus, masih di itu, kan jalannya ini agak limbung-limbung itu. Terus diambil darahnya itu, baru kelihatan itu kalau dosisnya kebanyakan. Obatnya yang diminum setiap hari itu.	
DK2501P1		Akhirnya ngefek ya Bu ya.	
GM2501P1		Itu 3 bulan itu nggak bisa sekolah itu mau ujian.	
DK2501P1		Ujian nasional itu?	
GM2501P1	690	Ujian akhir, SMP itu. Itu akhirnya 3 bulan saya libur kan, saya ngomong gurunya untuk libur, soalnya keadaannya begini. Gurunya kasih itu, nanti kalau dia sudah sehat baru sekolah lagi. Tiga bulan persis dia baru sekolah lagi. Alhamdulillah lulus ya. Jadi saya setiap hari itu antar jemput. Sampai SMA, sampai terakhir SMA saya antar jemput. Kuliah itu baru dia sendiri. Ya kasihan juga. Takut kalau bawa sepeda motor.	GM kasihan melihat kondisi anaknya. Sampai lulus SMA, GM mengantar-jemput anak pertamanya setiap hari.
DK2501P1	695	Iya Bu. Soalnya ada saudaranya ibu itu gitu juga. Memang nggak boleh naik sepeda motor sebenarnya. Ya gitu. Pernah gitu Bu, sampai, lucu gitu Bu, pas naik sepeda motor sama temannya. Pas kambuh temannya takut, terus ditinggal. Gitu terus nggak ingat apa-apa, "Kok saya di sini..."	
GM2501P1		Iya. Jadi saya sudah hampir 9 tahun ambil obat di situ. Setiap hari, setiap 2 minggu sekali.	
DK2501P1		Memang harus dianu,	
GM2501P1		Dulu waktu saya masih belum askes itu, saya beli. Satu bulan habis 700.	Sebelum punya jaminan kesehatan bagi warga kurang mampu, GM harus mengeluarkan 700 ribu sebulan untuk obat anaknya.
DK2501P1	700	Wah, ya banyak itu Bu. Apalagi tahun segitu itu kan,	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
GM2501P1		Terus saya punya Jankesmas itu.	
DK2501P1		Akhirnya bikin.	
GM2501P1		Yang terakhir ini Jankesmasnya nggak keluar. Akhirnya mengurus SKTM itu. Nggak tahu ini nanti, SKTM sudah nggak berlaku katanya. Harus ikut BPJS itu.	
DK2501P1	705	Oh, yang baru itu ya. Tapi belum anu itu,	
GM2501P1		Tapi belum jelas itu infonya. Caranya itu gimana, syarat-syaratnya itu belum jelas. Lha kemarin waktu saya ikut seminar di Hotel Cendana itu masih dibahas, BPJS itu dasarnya gimana...	
DK2501P1		Soalnya memang belum merata Bu. Kalau Jakarta itu sudah jalan,	
GM2501P1	710	Tapi masih semerawut. <i>Saiki</i> bayangkan kalau di berita kan orang berpenghasilan rendah ya, kalau Jankesmas dihapus, SKTM dihapus, satu keluarga 5 orang kalau ikut semua. Kadang kan nggak tahu yang sakit yang mana. Kalau misalnya ikut yang A, ternyata yang sakit yang B, nggak bisa kan didapatkan. Otomatis kan yang paling murah itu 25, kalau 5 orang itu sudah 125. Kan keberatan ya. Iya kalau yang kerja di kantor, kan otomatis dari gaji dipotong. Lha kalau yang wiraswasta? Yang penghasilannya nggak tentu? Itu... Ya itu nggak tahu ini SKTMnya... kan 6 bulan sekali diperpanjang lewat kelurahan. Kalau nggak bisa, ya ya apa ini. <i>Kudu</i> cari, cari ini, cari apa, informasinya terus gimana.	GM bingung kalau jaminan kesehatannya tidak berlaku lagi, karena obat untuk anaknya jelas mahal bagi keluarganya. Ia berusaha mencari informasi, agar keluarganya tetap mendapatkan jaminan kesehatan.
DK2501P1	715	Ya mudah-mudahan bisa diteruskan, Bu.	
GM2501P1		Kalau hanya pusing, batuk, ya minum obat sudah hilang. Ini kan nggak bisa.	
DK2501P1		Iya, beda Bu,	
GM2501P1	720	Istilahnya sakitnya permanen. Ya bisa kalau 2 tahun nggak kejang bisa di-EEG ulang lagi. Tapi ya yang namanya saraf ya, kalau dia mikir terlalu itu, bisa dia kambuh.	
DK2501P1		Memang harus dijaga.	
GM2501P1		Kondisinya harus fit. Anaknya juga itu, nggak bisa diatur. Kadang pulang kerja itu nggak langsung pulang, main dulu.	
DK2501P1	725	Cowok ya sih Bu.	
GM2501P1		Iya. <i>Wis</i> kalau sudah sakit baru diam di rumah. Apalagi sekarang kena pengaruh HP. Kena pengaruh, malam-malam masih <i>melek</i> . Lama-lama jadi tukang pijat semua nih. Lha kerjanya kerjanya cuma pijati ginian...	
DK2501P1		Yang dipijat tapi bukan orang Bu,	
GM2501P1	730	Untung aja tanganmu nggak keriting ya. Bangun tidur yang dilihat ini. Nggak ada lainnya. Itu, HP itu juga bikin orang itu, apa ya... Bikin orang malas. Pengaruhnya,	
DK2501P1		Yang dilihat HP terus,	
GM2501P1		Lha <i>saiki</i> semua eee, nggak peduli yang besar, yang kecil, semua... Bikin malas, pekerjaan rumah itu,	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
	735	"Engkuk ae sik, sik," Lha yo opo, zaman dulu nggak ada gitu-gitu... Waktunya <i>dipieroki mboke ae wedi kok, saiki gak eruh wedi</i> . Anak SD aja sudah pegang HP. Sebenarnya merusak sih. Sebenarnya kalau dimanfaatkan yang benar sih nggak. Tapi pemakai ya,	
DK2501P1		Kalau masih kecil sebenarnya belum waktunya juga. Paling butuhnya cuma,	
GM2501P1	740	Game... Tapi <i>saiki</i> pintar-pintar, Mas. Pintaran anak kecil <i>ambek</i> aku. Aku <i>ae gak isok nggawe</i> HP. <i>Lek isok nggawe ngunu, dodol pulsa lak lumayan...</i> Nggak <i>isok eee</i> . <i>Onok sing</i> Blackberry, <i>onok sing</i> Flexi, <i>onok sing</i> CDMA,	
DK2501P1		Beda semua,	
GM2501P1		Nggak bisa bikin maju saya rasa. Eee, generasi muda ini ya. Tambah bodoh saya rasa. Ah, lama-lama... nggak dimanfaatkan untuk yang berguna, untuk yang lain-lain. Saya kadang malam lihat, <i>sik</i> SMSan <i>ae</i> . <i>Wis</i> waktunya belajar nggak itu,	
DK2501P1	745	Nggak konsentrasi.	
GM2501P1	750	Iya. Kan merusak namanya itu. Ya kita memang dijajah untuk itu sebenarnya. Kan bangsa Indonesia ini bodoh-bodoh... Semua... Oh, biar lebih murah, sesama ini, itu, ini itu, biar murah ini pulsanya paketan Blackberry. Kan barangnya laku sebenarnya. Dijajah sama negara lain. <i>Wis...</i> Semua. Aslinya HP <i>buwak-buwakan iku dilebokne</i> Indonesia. <i>Saki gila-gilaan. Duwe sing iki emoh, iki ganti model/baru maneh, ganti maneh, ganti...</i> Itu bikin apa ya... <i>Wayaha</i> punya uang, jadi nggak punya. Ah tukar <i>ae HP iki...</i>	
DK2501P1		Padahal masih bisa dipakai HPnya.	
GM2501P1	755	Oh, ada HP baru yang kamera, beli yang kamera. Sampai makan aja diirit-irit buat beli HP. (tertawa) Heran. Manusia ini sudah nggak dijajah sama kekerasan, dijajah sama teknologi orang Indonesia ini. Kalau nggak ngikuti ya nggak maju. Kalau ngikuti ya tambah,	
DK2501P1		Tergantung juga, sama.	
GM2501P1	760	<i>Saiki</i> kan kayak, semua kantor, semua sekolah, kan pakai layar-layar itu. <i>Suwi-suwi</i> kan juga merusak saraf-saraf itu. Kalau zaman dulu orang-orang tua kan masih kuat. Paling cuma ini, ngetik ini. Kalau sekarang sudah <i>mendhelengi</i> ini. <i>Suwi-suwi</i> sarafnya nggak kuat ini, <i>ndeloki</i> , sakit mata, katarak, ini. Kena ini, pantulan ini, radiasinya. Semua kantor, semuanya itu.	
DK2501P1		Iya Bu, sekarang tuntutan zaman. Nggak ada yang mau mesin ketik.	
GM2501P1	762	Sekarang saya yakin nggak ada yang bisa ngetik, nggak hapal...	

TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN 3

Inisial Partisipan	: SR	Kode Partisipan	: SR0402P1
Pewawancara	: Dwi Krisdianto	Kode Pewawancara	: DK0402P1
Asisten	: -	Kode Asisten	: -
<i>Transcriber</i>	: Dwi Krisdianto	Tanggal Wawancara	: 4 Februari 2014
Lokasi	: Rumah SR, Kampung Baru, Surabaya	Waktu Wawancara	: 19:00-20:30 WIB

CATATAN OBSERVASI SELAMA PROSES WAWANCARA

Kondisi tempat wawancara	Wawancara dilakukan di depan rumah SR, tepat di pinggir Sungai Jagir. Terdapat rumah yang ditempati SR di belakang, pula balai yang didirikannya sebagai tempat berkegiatan Paguyuban Warga Strenkali Surabaya.
Perilaku MR secara umum	<ul style="list-style-type: none"> - Menyambut kedatangan peneliti dengan ramah, - seringkali bercerita panjang lebar pada pewawancara, - bercerita sembari merokok, dan - tidak tampak berusaha mempercepat proses wawancara agar segera selesai.

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK0402P1	1	Mongo bisa dilanjutkan...	
SR0402P1		Ya kebetulan pas Mas lagi ke sini kan, apa ya... merancang pembentukan panitia yang intinya akan kongres ya... Pergantian sekjen. Ketiga kalinya ini.	
DK0402P1		Oh, ketiga kalinya ini?	
SR0402P1	5	Ketiga kalinya itu, maka harus diadakan setiap tiga tahun sekali, untuk... Maksudnya, untuk disamakan seperti pemilu. Maksudnya itu biar ada perubahan dari sekjen yang lama ke sekjen yang baru, biar ada perubahan. Mungkin kan ada kelemahan-kelemahan yang tidak disepakati oleh organisasi. Banyak kekurangan-kekurangan ya, intinya seperti itu. Jadi pimpinan kita, termasuk UPC,	Kongres PWSS diadakan 3 tahun sekali untuk memilih sekjen yang baru.

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
	10	mengharuskan kongres itu diadakan setiap 3 tahun sekali. Ya kebetulan Mas ikut prosesnya ya. Prosesnya memang seperti itu. Awalnya kita membentuk panitia. Ketika panitia sudah terbentuk, maka yang berkuasa sekarang ini bukan sekjen tapi panitia. Yang menentukan apa saja? Jadi misalnya, mau calon siapa, mau yang mencalonkan siapa, panitia kan tidak boleh dipilih, kan seperti itu...	
DK0402P1		Iya...	
SR0402P1	15	Jadi yang tidak mencalonkan jadi panitia itu berhak dipilih sebagai sekjen. Namun ini kan hanya organisasi masyarakat, bukan pemerintah tingkat tinggi ya. Dalam arti, nantinya, kalau misalnya suara rakyat, suara warga Strenkali ini memilih, justru yang di panitia itu yang dipilih, ternyata nanti akan ada perubahan, gitu ya... Akan ada perubahan yang disepakati oleh, apa ya, ketua-ketua korwil, eee, nanti ada pertemuan di forum itu. Harus ada keputusan dalam forum itu juga. Jadi bisa saja, misalnya, panitia yang tercantum dalam pemilihan kemarin suaranya lebih tinggi ya, daripada yang mencalonkan diri. Itu bisa juga terjadi.	
DK0402P1	20	Ya kan yang memilih warga sendiri...	
SR0402P1	25	Ya itu... padahal, kalau menurut AD-ART itu ya memang mutlak, tidak boleh dipilih itu. Itu proses pertama ya. Ketika sudah jadi panitia, sudah dicalonkan, maka ada penyerahan dari sekjen lama ke sekjen baru. Nah mestinya harus ada visi-misinya, terutama itu. Mau dibawa ke mana warga Strenkali ini, kan begitu. Itu memang diharuskan. Setidaknya, tentang sosial tadi ya. Ya memang masyarakat Strenkali ini suatu organisasi yang mestinya semua korwil itu harus datang kemarin itu.	Menurut SR, PWSS butuh sekjen baru yang lebih mampu membawa Strenkali ke arah yang lebih baik dengan visi-misinya.
DK0402P1		Yang dari tiap ini ya Pak, Kebraon sampai Semampir...	
SR0402P1	30	Ya, Semampir sampai Kebraon. Sudah diundang semua, mestinya harus datang. Karena ada kecemburuan dari sekjen yang sekarang ini, ada kecemburuan-kecemburuan sosial, akhirnya, tidak mau datang, kan begitu. Namun lebih banyak yang datang, akhirnya kan sah. Terjadilah keputusan, karena lebih banyak yang datang daripada yang tidak datang, akhirnya dianggap sah. Kan begitu. Akhirnya terjadi kemarin, ya lanjut. Nah, memang ya seperti korwil-korwil yang bermasalah itu memang, ya gimana ya? Saya di sini juga tidak mengerti. Karena kalau saya sih awal banget masuk paguyuban itu. Dulu kan ada dua, dua kubu ya. Atau dua LSM yang mendampingi Strenkali ini. Ada Jerit dan ada Uplink. Kebetulan, saya itu ikut Jerit, Pak Gatot ikut Uplink. Wilayahnya Jerit itu tergusur, berapa kilometer itu tergusur. Akhirnya <i>down</i> .	Terdapat korwil bermasalah yang tidak mau hadir dalam perencanaan Kongres untuk memilih sekjen baru. SR (Kampung Baru) awalnya tergabung dalam LSM yang berbeda dengan PWSS, yakni Jerit.
DK0402P1		Oh, yang ini ya, depan ini? (menunjuk seberang sungai)	
SR0402P1	40	Iya, Jagir ini sampai Sepanjang ini. Akhirnya pendamping kita itu <i>down</i> , sudah kalah, akhirnya kita itu tertinggal...	Salah satu wilayah yang didampingi Jerit tergusur, sehingga Jerit 'kalah' dan Kampung baru tertinggal.
DK0402P1		Daripada kubu yang satunya itu ya,	

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
SR0402P1	45	Tertinggal, saya sebagai korwil di sini, atau sebagai korlap pada waktu aksi-aksi itu, saya berpikir, saya ditinggal Jerit. Terus saya ikut siapa? Kan gitu ya. Mau ikut siapa? Akhirnya saya ikut paguyuban, tapi saya ikut, eee, PRD ya, saya mendatangkan LSM, PRD, PRD. PRD itu saya anggap kuat, dia punya jaringan banyak ya (menyebutkan beberapa jaringan). Pada waktu itu kan sangat kuat. Ketika ada masalah, sangat dalam ya. Tidak perlu saya ceritakan, tapi waktu itu terjadi perpecahan. Akhirnya saya memutuskan ikut paguyuban saja deh. Satu Strenkali, satu perjuangan, ngapain sih beda-beda, gitu kan ya. Akhirnya saya gabung sama paguyuban, Paguyuban Warga Strenkali Surabaya, PWSS itu. Sisa-sisa Jerit, dari Baratajaya ikut juga. Kampung Baru, ikut juga. Akhirnya paguyuban tambah kuat. Paguyuban tambah kuat karena ada saya, di sana ada Pak Marno, Waluyo, waktu itu ya... Yang dianggap potensi itu ya Kampung Baru ini. Termasuk saya yang sangat potensi untuk mempertahankan Strenkali ini, saya. Nah, di Baratajaya, tinggalan Jerit itu, juga ada kecemburuan. Tiap ada pertemuan bulanan, dia nggak mau datang, karena ada kecemburuan-kecemburuan yang sebetulnya itu menghambat, ya...	SR berpikir, jika sama-sama senasib, kenapa tidak menggabungkan kekuatan? Akhirnya ia bergabung dengan PWSS. SR juga percaya diri dengan kemampuannya dalam turut mempertahankan Strenkali.
DK0402P1	55	lya, menghambat.	
SR0402P1	60	Kalau kecemburuan itu dibesar-besarkan, akhirnya kan melemah ya. Yang dulunya paguyuban kita itu ada sepuluh (wilayah), sekarang kurang dari sepuluh. Misalnya, kan seperti itu. Kalau saya, itu walaupun ada masalah apapun, saya tidak akan pusing, karena saya sangat kuat ya, untuk berpikir dewasa. Persoalan tetap persoalan, perjuangan tetap jalan, kan gitu, kalau saya mengambil sikap seperti itu. Akhirnya paguyuban itu justru malah tergantung pada saya. Jadi Pak Gatot, wakil sekjen, dan sekretarisnya, justru merangkul kuat ke saya. Karena apa, semua, semua pekerjaan Strenkali ini, saya itu paling, dianggap orang yang utama ya. Misalnya, negosiasi ke hukum, merancang apa yang akan kita bicarakan, itu kan perlu... banyak yang minta pendapat saya. Sampai sekarang ini, saya itu sebetulnya bukan, bukan itu bagian dari paguyuban, karena saya nggak dapat bagian dari organisasinya. Kan di situ ada bendahara, sekretaris, pengurus harian. Saya di luar, karena ya itu tadi, terlambat masuk. Tapi saya walaupun apa ya, tidak punya bagian pekerjaan, artinya posisi, saya tetap masuk, sebagai pendamping, atau wakil daripada Pak Gatot, wakil sekjen. Ketika Pak Gatot nggak bisa, saya itu. Jadi sebagai advokasi, mencari jaringan sebanyak mungkin, itu saya. Karena yang terkenal Strenkali di kalangan mahasiswa itu ya saya. Lebih kuat dan lebih tenar lagi gitu. Ceritanya seperti itu. Jadi jaringan itu apa, sering masuk ke sini. Sampai bikin markas di sini, lebih maju daripada yang lain. Padahal korwil-korwil yang lama itu, seperti Semampir, Bratang itu apalagi, tapi dia itu lebih menyukai di sini. Percontohan, penataan itu, yang paling bagus bagi saya, yang sudah selesai itu ya di sini. Dulu Strenkali ini, yang sudah menata, dengan porsi yang diharapkan itu, ya di sini. Di tepi, ada tanaman, jalan inspeksi dengan penataan rumah...	SR merasa dipercaya untuk mendampingi PWSS meskipun ia baru bergabung dan bukan pengurus harian.
DK0402P1	75	Menghadap ke sungai,	
SR0402P1		Yang paling duluan selesai itu ya di sini. Padahal saya yang paling tertinggal pada pembagian dana renovasi itu paling tertinggal jauh, satu tahun dari pembagian...	Menurut SR, renovasi di Kampung Baru paling cepat

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
			selesai meskipun mendapat dana paling terakhir.
DK0402P1		Bratang itu saja masih ada yang rumahnya belum tembus,	
SR0402P1	80	Iya, jalannya masih... (istrinya datang dan mengajak mengobrol) Makanya kalau ada paguyuban itu bisa kompromi, kalau ada masalah bisa dikerjakan sama-sama...	
DK0402P1		Nggak sendiriin ya Pak ya...	
SR0402P1	85	Inilah, gara-gara sekjen yang kurang bertanggung jawab, akhirnya seperti Semampir dan Baratajaya itu tidak mau... Memisahkan diri gitu lho. Jadi lebih baik menata sendiri tanpa paguyuban. Kalau saya kan memang paling miskin ya, maka diharapkan dana itu untuk warga. Dana renovasi itu kan untuk warga. Sistem bergilir. Maksudnya itu pinjam, tapi bergilir gitu. Ketika dia pinjam 3 juta atau 4 juta, itu lihat kemampuan. Kalau memang orang itu nggak mampu, maka pinjamannya akan diperkirakan. Kira-kira bisa nggak kamu nyicil satu bulan sekian?	Menurut SR, Strenkali wilayah Semampir dan Baratajaya memisahkan diri dari paguyuban karena sekjen yang kurang bertanggung jawab.
DK0402P1		Iya...	
SR0402P1	90	Kalau kemampuannya 3 juta sebulan nyicil seratus, mampu, oke. Tapi kalau nggak mampu karena nggak ada aset, hasilnya dalam satu hari sangat minim, dia akan mengatakan, ya kalau gitu 2 juta saja. Akhirnya semuanya lancar. Namun kalau membikin jalan inspeksi yang seperti ini ya, nggak mampu. Tapi ya nggak mengambil keputusan yang negatif. Jangan memikirkan jalan, pikiran rumah yang menghadap ke sungai dulu. Walaupun belum punya jalan, yang penting rumah sudah menghadap ke sungai dahulu. Ini kan dari sudut pandang sebelah selatan, kelihatannya kan sudah mewah.	Biaya jalan inspeksi memang terlampau mahal, namun menurut SR biaya yang ada dimanfaatkan untuk mendapatkan rumah ke sungai. Ini agar terlihat elok dari seberang.
DK0402P1		Benar...	
SR0402P1	100	Kalau memang jalan ini memang belum bisa, maksudnya belum bisa mengerjakan karena takut biaya, maka pemerintah nanti yang akan membantu. Tapi saya kan sudah mengatakan, saya kan sudah benar-benar <i>jogo kali</i> . Karena di sini ada Perda Strenkali yang isinya adalah renovasi yang menjadi bagian dari Perda itu. Ada pemukiman terbatas, jadi tidak boleh membangun lagi, tidak boleh menambah bangunan lagi. Tidak boleh membuang sampah ke sungai. Kan seperti itu. Kita akan mendaur ulang, pengolahan sampai, <i>septictank</i> rumah, dan sebagainya. Ada banyak itu. Namun ya itu tadi. Kalau, biaya, kembali pada biaya itu lagi. Kalau pemerintah itu memang mau apa ya, menata, dalam arti membantu pemerintah itu, sebetulnya persoalan ini nggak...	Menurut SR, pemerintah harusnya membantu biaya jalan inspeksi agar renovasi Strenkali segera selesai. Pula, selama ini <i>jogo kali</i> selalu dilakukan sejak adanya Perda.
DK0402P1	105	Malah lebih cepat selesai kan Pak.	
SR0402P1	110	Iya, lebih bagus. Apa yang diharapkan oleh pemerintah maka semua bisa menata. Makanya, kita harus ada percontohan terlebih dahulu. Apa saja sih yang dimaksudkan masyarakat itu? Seperti ini lho. Ketika saya sudah membikin seperti ini, ternyata lurah, camat, Risma pun datang. Datang malah camat itu marah-marah. Dikira saya itu tidak memakai program. Saya itu <i>sakkarepku dhewe</i> , dikira seperti itu. Nah, ketika kita kasih program dari gubernur kita, maka dia akan diam. Dulu saya	SR sempat dihambat oleh camat Wonokromo saat melakukan renovasi. Namun SR membantah, karena apa yang dilakukannya sesuai dengan

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
	115	dipanggil saya, dipanggil. "Anda membangun itu ada IMB? Ada IMB?" "Sampeyan ini gila apa?" saya kan gitu. "Saya tidak akan membikin IMB sebelum saya menunjukkan bahwa rumah saya kelihatan bersih, indah, dan hijau." Kan itu kan. Itu idaman Kota Surabaya. Kalau saya belum bisa menunjukkan seperti itu, ngapain kita bilang tentang IMB? Saya gitu. Sudah jelas bahwa ini tanah irigasi. Nah, kalau saya berani menata seperti ini, itu karena saya punya program dari gubernur kita. Saya sudah ada kesepakatan sama gubernur kita. Ada sekarang? Ada... Saya kasih selebaran satpol PPnya. Camat, lurah, saya kasih semua. Baca itu dulu. Saya adalah masyarakat awam. Jangan dipermainkan seperti ini, saya kan gitu. Saya di- <i>pending</i> , suruh <i>pending</i> . Saya mengerjakan ini, disuruh <i>pending</i> . "Jangan diteruskan dulu! Persoalan ini belum sah, belum tahu!" Saya tidak akan mundur apa kata camat. Tetap saya lakukan. Pak Camat, kalau memang mau <i>pending</i> , saya minta surat pertanggungjawaban dari Pakde Karwo. Pak Camat harus menghadap Pakde Karwo. Keputusan apa, serahkan pada saya kalau saya di- <i>pending</i> . Saya bilang gitu. Akhirnya sampai sekarang camat itu nggak berani lagi ke sini. Malah justru saya yang ke sana. Sudah selesai, Pak Camat. Kan gitu ya. "Lho itu sudah selesai?" Sudah... malah dia berkata, "Saya itu senang, kalau seluruh Kampung Baru itu seperti punya Pak WR." Ya tidak ada... Saya siapa yang berani menggosur? Saya tidak ambil pusing. "Pasti bisa, kalau dana yang dari Pak Camat itu diturunkan sekarang." Ya nggak?	program yang diberikan Gubernur.
DK0402P1		Benar, Pak.	
SR0402P1	130 135	Saya itu orangnya siapa sih? Orangnya Pak Camat. Ini lho KTP saya, saya tunjukkan. Bahwa saya punya KSK, saya itu orang Surabaya, orang Ngagelrejo, kecamatan Wonokromo. Termasuk camatku <i>sampeyan iku</i> . Berarti aku rakyatmu. Kan gitu. Apakah salah kalau Pak Camat membantu rakyatnya? Dana itu yang saya butuhkan... Kalau Pak Camat mau membantu, tidak ada ya persoalan itu, yang tidak bisa diselesaikan... Saya berani bilang. Dulu berantem. Tapi sekarang sama saya gini (menunjukkan kalau WR dan camat akrab). Terus ketika itu satpol PPnya sudah berpisah pada saya, ya. Saya kan ngomong gini. Lha iya pemerintah itu reptot ya. Sekarang ditata bagus seperti ini justru dicurigai, justru di- <i>pending</i> , maunya itu apa? Tolong gitu, kumuh disuruh nggosur. Kalau kelihatan kumuh disuruh nggosur. Saya ya, terus terang, saya sama satpol PP itu gendeng. Saya mas ya, sebagai satpol PP, sebelum, kan gitu ya, orang mau menata tidak boleh. Kalau kumuh digosur. Jadi saya itu terkadang itu menggosur itu, menangis. Kan seperti itu satpol PP. Karena mereka itu cuma diperintah kan Pak?	SR sempat tak paham: saat kampongnya kumuh, diancam digosur. Namun saat ditata bagus, malah dicurigai.
DK0402P1	140	lyaaa. Kalau nggak saya lakukan itu saya sebagai pesuruh, kalau nggak mau saya itu dipecat. Kan gitu. Saya itu sudah bingung... Sudah, gini aja. Kamu harus berpisah pada orang baik. Pasti banyak yang dukung. Membela, banyak. Percayalah. Akhirnya komandannya Satpol PP itu, takutilah sama saya. Dikira saya itu orang, orang awam yang tidak tahu apa-apa. Padahal saya pengalaman mempertahankan pengurusan ini sudah sejak tahun 2002 kan. Dua belas tahun saya berkecimpung di, apa, di Strenkali ini melawan pemerintah itu mulai 2002. Kalau dulu itu kan sistemnya demo ya. Demo pakai truk, sewa <i>sound system</i> , kan gitu ya. Berhadapan langsung dengan satpol PP, polisi.	SR sudah berkecimpung di Strenkali selama 12 tahun, termasuk saat melakukan demo.
SR0402P1	145		SR melihat bahwa warga Strenkali juga ikut berkembang, yang awalnya hanya bisa demo,

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK0402P1	150	Kita berantem, kan gitu kan. Sekarang tidak. Merasa geram, pemerintah Surabaya, pemerintah daerah itu sangat geram, sangat tidak suka kalau kita itu demo ya. Walaupun itu demokratis, itu kan ada undang-undangnya ya. Tidak menghendaki itu. Sekarang itu sistemnya audiensi, perwakilan rakyat, minimal 10 orang. Kita pergi ke sana, itu sudah menemukan hasil. Ternyata bisa diselesaikan, walaupun tidak demo ya. Dan demo itu sebetulnya apa sih yang menarik? Akhirnya saya bicara itu menjadi pedoman atau aturan yang disepakati semua pihak. Dari kepolisian, dari satpol PP. Lha ya gitu, jadi tidak harus berantem, tidak harus anarkis, dan sebagainya. Kan begitu. Ya karena apa ya? Kita itu semakin dewasa gitu lho. Warga Strenkali itu semakin dewasa, semakin bisa berpikir, nah, kalau dulu kan masih bodoh-bodoh. Saya sampai pernah pada waktu itu, saya berangkat, saya berantem sama komandan korwil Surabaya Selatan, yang namanya rapat itu saya sampai (tidak terdengar). Saya sampai disikat oleh polisi-polisi itu kan. Orang satu <i>dipiting</i> polisi tiga... Mungkin kuat kalau saya. Ya berani menyerang. Padahal yang mendahului anarkis itu sebenarnya ya polisi itu sendiri. Kalau memang pada saat itu mau menemukan di antaranya, walikota dengan rakyat, itu sudah bisa bertemu, sebetulnya nggak sampai anarkis. Karena kita sudah mengumpulkan, dari pagi sampai sore nggak mau menemui, maka emosi kita sudah memuncak. Kenapa polisi tidak berpihak pada rakyat? Kok berpihak pada pemerintah. Karena alasan di situ hanya mengamankan. Ya tidak gitu. Masak mengamankan pakai senjata api. Lha kita bawa pentung saja dicegat.	sekarang sudah paham cara mempertahankan diri dengan damai.
SR0402P1	165	Bukan begitu... kalau mau mengamankan, tolonglah sampaikan, walikota yang kita tuju itu katakan, kalau memang tidak pada rakyat, polisi itu membantu sebetulnya, bukan menghadang. Kalau menghadang itu menimbulkan anarki. Kan gitu. Nah ternyata persoalan-persoalan itu, setiap aksi pasti berantem. Karena polisi itu... dorong-dorong, pakai kawat duri. Kita itu bukan maling... kita itu mau menyampaikan... ya tolonglah, kalau memang polisi itu mengayomi rakyat, dari rakyat untuk rakyat, tolong buktikan. Gitu lho. Kalau menghadang itu namanya membuktikan...	
DK0402P1	170	Membuktikan sebaliknya...	
SR0402P1		Iya, malah membuktikan sebaliknya. Justru masyarakat itu dianggap polisi itu gitu. Maka jangan salahkan kalau kita itu anarki. Kita tidak punya modal, bawa celurit kan pasti,	
DK0402P1		Pasti kena...	
SR0402P1	175	He eh, pasti kena hukum. Kalau adanya bensin ya kita bakar ban pakai bensin. Kan gitu. Dianggap itu sudah anarkis. Lantas kita suruh bawa apa? Lha dia bawa pentung, bawa pistol... kita itu mau dihajar seperti apa? Kan gitu. Ya namanya nggak adil. Coba kita sama-sama membawa pistol, pasti kalah dia. Wong kita ribuan. Polisi cuma berapa? Ayo tembak-tembak, kalau adil gitu kan. Maka, demo itu sebenarnya hanya mengangkat, mengangkat respon kita itu. Ya sebetulnya hanya itu saja yang sangat mendasar, yang selama ini kita warga Strenkali mendapat perlakuan dari pemerintah. Kalau masalah sosial, sama warga, sama tetangga, sama saya. Kita selama ini...	
SR0402P1	180		

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK0402P1		Baik-baik saja,	
SR0402P1		Baik-baik saja. Seperti saudara ini. Jadi ketemu saudara kita yang di Semampir. Ya sudah, seperti...	Menurut SR, warga Strenkali sudah seperti menjadi saudara satu dengan yang lain.
DK0402P1		Keluarga?	
	185	Ya, keluarga gitu... Saya ke Kebraon sana. Ya disambut seperti keluarga. Kumpul, makan-makan, ngobrol sampai lama. Suasana yang berkembang di Strenkali itu, unik gitu. Jadi tidak ada kejenuhan. Kalau hidup di tengah kota itu kan jenuh ya. Yang kita pandang itu cuma tetangga, cuma jalan... pikiran kita itu mati gitu kan. Tapi kalau orang sudah masuk di Strenkali, pikiran itu tambah wawasan, pikiran itu tambah senang, pikiran itu tambah pinter, pokoknya semua itu akan mudah gitu lho mas.	Menurut SR, Strenkali menjadi tempat tinggal yang unik, yang tak menjenutkan seperti di tengah kota. Ini terutama setelah warga melakukan renovasi. Strenkali lebih hidup ketimbang tinggal di tengah kota.
	190	Yang dulu itu ya, kita masih menghadap ke tembok, masih membelakangi sungai, ya cuma memandang tembok. Ketika ada program, balik rumah, yang namanya <i>jogo kali</i> ya kita harus menghadap sungai. Kan gitu ya. Terbitlah Perda itu, harus menghadap ke sungai. Yang namanya <i>jogo kali</i> itu. <i>Jogo kali</i> kalau kita menghadap belakang kan ya nggak mungkin ya. Keliru, itu salah.	
	195	Yang benar itu yang namanya <i>jogo kali</i> ya kita harus menghadap yang kita jaga, seperti itu. Cuma benar, Pakde Karwo pada saat itu mendukung ya, dalam arti, mendukung segera dilakukan, maka warga Strenkali tidak digusur, tapi ditata. Kan seperti itu. Ada notulensinya ketika kita melakukan audiensi itu, kita foto bersama dengan pakde Karwo, sudah. Terkadang, warga itu tidak begitu yakin ya, ada satu-dua yang tidak yakin... "Jangan-jangan sudah dipotong masih digusur juga?" itu kan namanya apa ya, orang yang tidak berani perang, atau orang yang menyerah. Lha terus maunya apa? Kan itu. Padahal ini satu-satunya modal kita untuk melawan pemerintah, ya ini. Walaupun toh nanti ada program baru, misalnya pemerintah mau membuatkan apa-apa... otomatis, saya itu sudah punya modal ini. Lha, warga itu tidak nyampai, pikirannya tidak sampai ke situ. Maunya kumuh aja. Biar digusur, tapi, ya gimana ya, lantas kalau digusur siapa yang mau bela? Modal kalian aja. Akhirnya dia itu menjadi ngerepoti, gitu ya. Setiap titik kampung pasti ada. Ini nggak tahu ya, apa sudah apa, sekjennya kurang keras atau bertanggung jawab ya. Kalau saya, analisa saya karena sekjen yang sekarang ini tidak bertanggung jawab. Seorang sekjen, orang nomor satu satu Strenkali, dia itu kalau, belum pernah melihat secara langsung, ke bawah. Dalam arti kalau sudah saya kasih pinjaman uang, ya sudah lakukan. Dilakukan atau belum, sekjen itu belum pernah meninjau atau melihat. Lha ini kelemahannya. Makanya ya sudah sepantasnya kalau jabatannya tidak perlu...	Menurut SR, mengubah letak muka rumah menjadi menghadap sungai adalah modal untuk mempertahankan Strenkali. Adanya beberapa warga yang belum mau menghadapkan rumah ke sungai adalah karena mereka takut kalau usahanya bakal sia-sia. SR berasumsi kalau ini juga disebabkan sekjen/pimpinan PWSS yang kurang tegas terhadap warganya.
	200		
SR0402P1			SR menganggap kalau sekjen PWSS tak meninjau apakah warga sudah jalankan program/belum.
DK0402P1	210	Dilanjutkan.	
SR0402P1		Iya, dijadikan lagi. Kemarin kan ada kesepakatan seperti itu ya. Ya nggak tahu lah nanti prosesnya seperti apa. Tergantung masyarakatnya. Tapi kan kemarin selama 3 tahun itu otomatis warga itu sudah tahu kan ya, bahwa kalau sekjen perempuan itu banyak hambatan ya. Ketika dia hamil, dia	SR melihat kalau sekjen kurang aktif dan lebih bergantung pada wakil sekjen dan pengurus harian

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
	215	juga tidak aktif. Setelah melahirkan sampai 7 bulan, dia tidak aktif lagi. Waktu itu habis kan, tidak untuk bekerja, kan. Hanya tergantung pada wakil dan pengurus hariannya. Maka dia akan, tidak ada program. Padahal yang namanya sekjen itu harus otaknya, harus otaknya itu semua di otaknya itu, sekjen itu yang menciptakan program, ya sekjen itu juga. Bukan anggota lho ya. Ketika sekjen itu berpikir, apa yang akan kita kerjakan ke depan? Apa target kita ke depan? Seperti itu. Itu namanya sekjen yang bertanggung jawab, dalam analisa saya lho ya. Tapi selama ini belum, menyimpang seperti itu. Makanya saya setuju sekali ketika akan diganti.	PWSS. Padahal, menurut SR sekjenlah yang merupakan aktor utama yang punya visi bagi Strenkali ke depan.
DK0402P1	220	Akhirnya kemarin itu sebenarnya sudah molor Pak ya.	
SR0402P1	225	Iya, sebenarnya sudah molor. Maunya itu ada kongres. Teman-teman itu menghendaki, kalau nggak ada kongres, mau dijadikan apa Strenkali yang banyak ini mau dibawa ke mana? Terus ujungnya apa? Ini nggak ada kejelasan itu. Yang renovasi masih setengah-setengah, ada program kelompok usaha bersama juga setengah-setengah. Belum ada yang beres gitu. Karena, yang lain itu tadi tergantung pada sekjen, nggak berani mendahului sekjen.	SR melihat, bahwa karena tidak adanya kejelasan dari sekjen, warga enggan melaksanakan program. Mereka tak berani mendahului sekjen.
DK0402P1		Sekjennya tidak bergerak...	
	230	Iya. Lha sekjennya itu tidak merasa bahwa dia itu kerjanya lambat. Gitu. Ya sudah. Karena saya orang nggak ikut di dalamnya, saya cuma sebagai korwil, ya tergantung pada pengurus hariannya, jalan atau tidak. Tapi, orang-orang itu tidak merasa bahwa saya bukan orang dalam, tapi saya itu dimanfaatkan. Untuk bahan pertimbangan, bahan curhat... <i>poko</i> ke semua minta pendapat pada saya.	SR melihat kalau pengurus harian lebih percaya padanya ketimbang sekjen, karena mereka sering meminta pertimbangan padanya. Padahal SR bukan merupakan pengurus PWSS
SR0402P1	235	Akhirnya ya sekalian kita ngadakan perubahan. Kalau memang semua curhat pada saya, minta pendapat pada saya, sekalian saja adakan perubahan. Mau nggak mau harus kongres. Sebetulnya nggak mau ada kongres itu. UPC itu membela dia. Membela sekjen. Tapi kalau sekarang, sudah mengerti kelemahan-kelemahan itu, saya yang di depan. Ada pimpinan, pimpinan dari Jakarta yang datang kemarin juga ke sini. Nggak ada yang berani kecuali saya. Ya seharusnya sekjen itu 3 tahun ya. Setelah 3 tahun, kongres. Memang sekarang, mau nggak mau, ngapain kalau nggak kongres? Yang jelas gitu. Ya sudah, dilakukan.	dikarenakan terlambat bergabung; ia hanya koordinator wilayah saja.
DK0402P1		Demi Strenkali yang lebih baik ya Pak.	
	240	Iya... demi keselamatan warga Strenkali sekian banyak eee. Terus dia itu enak-enak. Perlu <i>sampayan</i> ketahui, dia itu bukan orang Strenkali asli. Dia itu ngekos. Orang ngontrak. Nggak punya rumah di Strenkali. Makanya orang-orang cenderung harus kongres. Saya ke mana-mana bisa. Sekarang, kalau ada permasalahan, sekjen itu nggak punya rumah di Strenkali. Kalau dia lari, terus cari ke mana? Terus rasa tanggung jawabnya apa kalau dia tidak merasa... ya toh? Bodoh-bodoh amat kalau nggak mau berubah. Dipikir... bahwa orang itu tidak punya tanggung jawab di sini. Nah kalau saya, kalau sejak awal dulu ikut paguyuban, pasti saya yang jadi sekjen. Saya bilang gitu. Karena kenapa, orang yang paling terancam pengusuran, yang paling terancam masalah, ya Kampung Baru. Saya, yang paling sering berhadapan dengan pemerintah, saya yang paling duluan. Ya toh? Bukan Bratang,	SR melihat bahwa karena sekjen hanya ngontrak di Strenkali, ia kurang punya tanggung jawab. Sekjen menjadi kurang memiliki Strenkali karena ia tak punya rumah sendiri di sana.
SR0402P1	245		SR percaya, kalau saja ia segera bergabung dengan PWSS, ialah

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
	250	bukan Semampir, bukan Baratjaya. Kampung Baru. Pasti Kampung Baru. Dipanggil ke kecamatan, Kampung Baru. Makanya saya itu sama pemerintah paling tahu. Semua tahu siapa Pak SR. Lurah, Camat, satpol PP, kepolisian, tahu siapa saya. Karena itu. Jangankan pejabat pemerintah. Seluruh mahasiswa Surabaya, siapa Pak SR, semua penelitian, skripsi ke sini. Sudah apa ya, namanya, orang walaupun saya itu orang bawahan, tapi nama saya sudah di atas, setiap kampus. Suara saya ada di situ. Nama saya ada di situ. Itu tidak ada habis-habisnya. Turun-temurun gitu. Kalau skripsi di sana, di rumahnya Pak SR. Nih orangnya... Pasti. Itu setiap akhir tahun ada lagi, akhir tahun ada lagi. Makanya satu hari menerima anak kampus itu sampai 4 kali misalnya. Ada yang bersamaan, sampai 2 kampus bersamaan. Ada yang bergilir, pagi, siang, sore, malam. Kan begitu kan. Itu sudah biasa. Sudah bertahun-tahun. Tujuh tahun sampai sekarang. Saya hanya bisa membantu apa yang dibutuhkan oleh anak-anak. Karena apa? Generasi bawah itu membutuhkan bantuan dari kita-kita juga. Seandainya, kalau orang itu saling membantu, semua pekerjaan akan ringan. Hidup akan jauh lebih ringan. Kampus ini misalnya, melihat bahwa warga di sini itu banyak kekurangan, lalu mau adakan bakti sosial. Saya mengarahkan, Kampung Baru, di sana ada Pak Warsito yang tahu persis orang-orang itu membutuhkan ini, ini, ini. Begitu. Walaupun pakaian bekas, namun orang-orangnya sangat menghargai, mau menerima, seperti itu. Itu satu contoh. Ada kampus lain yang mengatakan, di sini itu perlu pendidikan. Kita bisa membantu, walaupun 1 jam, mengajar di sana, itu juga ada manfaatnya lho. Kan seperti itu. Nah, akhirnya kita itu sama-sama saling membantu, saling berbagi pikiran, berbagi ilmu, ya akhirnya mudah. Tapi yang kemarin itu juga alhamdulillah, ucapan terima kasih, penghargaan itu sampai berapa puluh saya ya. Yang dari ucapan terima kasih dari keramik, dari kayak mika, di dalamnya ada foto saya. Aku nggak tahu, kenapa kok mereka kok bisa mengambil foto saya di bawah kaca. Saya sendiri juga heran. Ya karena rasa terima kasihnya, dia berhasil untuk skripsi, penelitian... pelayanan saya itu sangat memuaskan.	yang menjadi sekiernya. Ini dikarenakan keterlibatannya dalam Strenkali secara konsisten, pula jaringannya dengan pemerintah maupun pihak lain (akademisi, dll). SR melihat bahwa Strenkali juga tak dapat hidup dengan sendirinya. Oleh karena itu ia dengan senang hati menerima pihak manapun yang membutuhkan bantuannya di Strenkali (riset, tugas kuliah). Dengan demikian kedua belah pihak bisa saling mendukung.
DK0402P1		Kalau bapak sendiri tinggal di sini itu mulai kapan pak? Dari kecil atau...	
SR0402P1	275	Saya 2001 ya, 2001 sudah mendirikan rumah saya itu, tapi masih gedeg gitu. Masih gedeg karena ini dulu kan tanahnya pemulung, yang mengahuni pemulung. Pemulung yang bawa karung, rongsok-rongsok itu. Saya beli di orang itu. Nah, masih murah. Dulu saya beli itu 1 juta...	SR mulai tinggal di Strenkali mulai 2001. Ia pertama kali mendirikan rumah semi permanen.
DK0402P1		Tiga ini? (menunjuk 3 kapling rumah)	
SR0402P1	280	Satu. Satu itu 1 juta. Terus ini agak baru, saya beli tahun 2005, sudah 1,5 juta. Awalnya cuma 1 juta, ada yang 800, tergantung patok-patoknya... Namanya pemulung, hidup di mana aja... Saya nggak ngerti dulu itu, kalau ini tanah irigasi. Nggak mengerti sama sekali. Pokoknya yang penting saya punya rumah. Nah awalnya saya kan di Ngagelrejo situ kan. Ngagelrejo, lalu pindah lagi ke Ngagelrejo Ngagelrejo... Pindah-pindah kontrak.	SR mengaku tidak mengerti bahwa tanah di Strenkali yang dibelinya adalah tanah irigasi milik pemerintah. Ia membeli seharga 1 juta, lalu membeli lagi seharga 1,5 juta.

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
DK0402P1		Pindah sama ibu?	
SR0402P1	285	Iya. Anak saya masih kecil-kecil. Anak saya masih SD. Alhamdulillah tinggal di Ngagelrejo itu ada 11 tahun ya. D Ngageljati itu ada sekitar, 9 tahunan lah. Sembilan tahun, saya pindah lagi sekitar 15 tahun. Lima belas tahun di Ngagelsari, di Ngagelrejo 11 tahun. Saya di Surabaya itu kan sudah 35 tahun. Mulai tahun 75, itu sudah masuk di Ngageljati sampai saya punya anak pertama. Di Ngageljati itu. Terus pindah lagi RT, pindah RT punya anak lagi. Yang terakhir di Ngagelrejo, anak saya yang paling <i>ragi</i> di Ngagelrejo.	Anak SR ada tiga.
DK0402P1		Sekarang di Ngagelrejo?	
SR0402P1	290	Nggak, sekarang sudah punya rumah masing-masing.	
DK0402P1		Sudah besar semua ya Pak ya?	
SR0402P1		Sudah kawin semua. Sudah punya anak dua-dua semua.	Ketiga anaknya sudah menikah dan memiliki rumah sendiri-sendiri.
DK0402P1		Berarti di sini Bapak tinggal sama Ibu aja?	
SR0402P1	295	Iyaaa, tinggal dua orang ini. <i>Glundang, glundang</i> , saya kalau ditinggal kerja Ibu ya sendirian di rumah. Malah justru sekarang ini seperti <i>manten anyar</i> lagi. Nggak ada yang saya urusi... tapi terkadang itu saya juga bengong. Nggak ada yang saya ajak bicara ini, seperti orang bisu. Makanya sering Pak Gatot menemani saya, Pak Said menemani saya, gitu, pikiran saya...	Saat ini SR hanya tinggal berdua dengan istrinya, dan ia merasa kembali seperti pengantin baru. Namun SR juga sering kesepian saat istrinya bekerja. Untunglah ada dua teman yang sering berkunjung ke rumah.
DK0402P1		Lumayan lah Pak, mereka sering datang. Teman-teman ke sini, orang-orang...	
SR0402P1	300	Iya, iya... apalagi kalau akhir-akhir tahun mahasiswa itu datang, kita itu banyak teman. Gitu lho. Tidak ada sepiunya, pokoknya. Saya ngomong sama anak-anak, kadang juga pergi sana-sini. Jadi senang gitu pikiran saya, meskipun ibu kerja, pulang jam 1, pulang sore, saya siang harinya senang. Kadang ada Pak Said, kadang ada anak-anak mahasiswa, kadang ya, saudara dari jauh, kadang ya teman kerja. Makanya, kalau nggak ada, saya bisa stres. Kadang saya pergi ke rumah kosong, kadang saya njarah, saya mancing. Jadi untuk mengisi pikiran yang kosong. Anak saya itu sudah berhasil semua ya. Yang sebetulnya saya itu sudah nggak boleh ya, bertempat tinggal di sini. Tapi karena saya itu masih kepingin berjuang, ya. Kisah hidup saya itu ya ada di sini. Sebenarnya itu anak saya yang pertama, dikasih kawin sama angkatan laut. Yang kedua kerja di rumah sakit internasional, dua-duanya laki semua, kerja di situ. Yang terakhir itu kerja di (menyebutkan salah satu perusahaan), manajernya, sekarang menangani (menyebutkan salah satu perusahaan) itu ya. Dia manajernya di situ. Jadi sebetulnya apa sih yang saya pikirkan itu? Ya berjuang. Demi sosial. Tidak dibayar pun saya	SR juga senang saat didatangi oleh mahasiswa, karena ia tak jadi kesepian. Kalau tak ada teman, SR mengaku bisa jadi ia stres. SR juga menjarah ikan di sungai untuk mengisi kekosongan aktivitasnya. Sebenarnya anak-anak SR tak ingin SR tinggal di Strenkali.

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
	315	tidak bakalan kekurangan gitu lho. Anak-anak saya itu ngerti. Misalnya pas waktu ke sini, ngasih uang, ngasih rokok, yang satu ngasih uang, pakaian, gitu lho. Melihat saya, kalau rokok habis, yang satu membelikan rokok, yang satu ngasih uang. Yang satu, memberi, apa. Pakaian, kan gitu. Ya uang, ya pakaian. Sedangkan apa yang saya pikirkan? Saya punya hasil sendiri. Kalau saya lagi njaring, satu kali njaring itu dapat 300 ribu misalnya. Nah kalau jual segitu, jual ke mangga dua itu. Jual sama ibu. Itu sudah hasil saya. Jadi saya tidak perlu kerja angkat berat ya. Kalau dulu saya kerja angkat berat itu tukang batu.	Namun karena SR masih ingin berjuang, demi Strenkali, pun tanpa dibayar. Anak-anak SR membantu SR secara finansial. Pula, pekerjaan SR saat ini (nelayan sungai) sudah dapat mencukupi kebutuhannya dan istri, la tak perlu kerja berat seperti dulu.
DK0402P1		Itu sempat ya Pak?	
SR0402P1	320	Iya, saya menghidupi anak saya yang pertama sampai kuliah, kedua, ketiga itu, saya cukup nguli bata, tukang batu. Mbangun rumah orang itu. Tapi sering borongan. Pemborong lah, tapi pemborong rumah tangga, bukan pemborong proyek.	Sebelumnya SR menjadi tukang bangunan untuk membiayai sekolah anak-anaknya.
DK0402P1		Membangun rumah satu...	
SR0402P1	325	Membangun rumah satu, 25 juta, kita ukur, hasil atau tidak, kita sudah punya tabelnya. Sudah punya apa, patokannya. Jadi ketika saya dapat kerjaan, nggak sampai rugi. Nggak kayak anak-anak sekarang, pokoknya dikerjakan, mikir rugi nanti. Nah keliru itu. Tukangnya nggak dibayar. Karena tidak punya tabel.	
DK0402P1		Paham rinci-rinciannya ya Pak?	
SR0402P1		Ya paham. Nah kalau tabel itu nggak dipakai, kita ini mesti rugi.	
DK0402P1	330	Terus akhirnya Bapak berhenti jadi bangun-bangun ini mulai... (istri datang membawakan minuman) Terima kasih.	
SR0402P1		Saya berhenti nukang itu kira-kira satu tahun ini, tapi masih kadang, ikut bantu,	SR sudah setahun berhenti menjadi tukang bangunan. Namun kadang ikut membantu temannya bekerja.
DK0402P1		Teman?	
SR0402P1	335	Teman, ikut bantu. Paling satu minggu lah. Tapi lebih banyak kegiatan-kegiatan di kampung lah. Apa, di Strenkali. Ya nggak harus sampai selesai. Namanya bantu, ya. Kalau ada keperluan apa, kampung, ya saya tinggal.	SR saat ini lebih banyak berkegiatan terkait Strenkali.
DK0402P1		Berarti barusan ya Pak berhentinya?	
SR0402P1		Iya barusan. Ya, sekarang gini. Ibu kan rumahnya sering kosong. Terus kan ada rasa kuatir gitu lho. Terus akhirnya gantian aja lah. Kalau ibu yang kerja ya saya yang jaga di rumah. Nah ibu mending bekerja daripada berdiam di	Istri SR lebih memilih untuk bekerja daripada berdiam di

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
		kerja daripada di rumah. Ya sudah, kalau memang keputusan seperti itu ya saya yang di rumah.	rumah. Oleh karena itulah SR berhenti bekerja dan menjaga rumah.
DK0402P1	340	Oh berarti ibu dari dulu sudah kerja Pak?	
SR0402P1	345	Sudah. Maksud saya kan, saya suruh berhenti, biar saya yang kerja. Tapi ibu nggak mau. Kalau di rumah nggak ada anak, cucu, ya ibu stres, gitu. "Aku wae lah yang kerja. Wong kerjaku ringan. Sampeyan kan kerjanya berat. <i>Arang-arang wae</i> lah borongannya sampai 2 bulan." Ya sudah, kalau saya borong kan otomatis tanggung jawab harus sampai selesai. Tapi kalau membantu teman itu kan bisa saya tinggal ke mana saja kan bisa. Nggak begitu beban. Sekarang kan saya nggak ada beban apa-apa.	Istri SR tak mau di rumah karena khawatir kalau kesepian. Ia pun menilai kalau pekerjaan SR memborong rumah termasuk berat, sehingga memintanya untuk berhenti. Saat ini SR pun tak punya beban apa-apa.
DK0402P1		Cuma dulu ya Pak, waktu ada anak-anak...	
	350	Iya. Eee, terus saya itu berpikir, supaya saya walaupun di rumah itu punya... mau jualan saya nggak pantas. Gimana ya? Ya saya memutuskan beli perahu, karena dekat sungai. Jadi pikiran saya itu hidup. Saya beli perahu itu manfaatnya banyak. Jadi selain untuk mengais rezeki, kita juga menawarkan bahwa target kita ke depan itu, mudah-mudahan sungai itu menjadi wisata ya, wisata... saya dapat hasil walaupun, misalnya perahu saya hanya muat 7 orang. Untuk ke hutan mangrove atau Kenjeran. Saya bisa dapat hasil. Nah yang pertama memang untuk mengais rezeki di sungai saya membantu untuk ekonomi saya, sangat, sangat cukup lah ya. Ketika saya njaring kan kalau ada ikan banyak kan saya bisa dapat sampai 500 ribu ya. Satu kali njaring, langsung dijual ke mangga dua, itu bisa dapat 500 ribu. Itu pernah. Terus yang sering itu cuma 100, 150, sekali njaring. Itu daripada kita kerja bangunan, nggak di rumah, ya begini. Tenaga saya cuma 2 jam, kalau kerja bangunan satu hari. Saya berarti tidak keliru saya ini. Nah ternyata program-program semuanya ini siaga bencana, harus perlengkapan ada perahu juga. PKPO kemarin itu juga ada program, setiap ada bencana, kita membutuhkan perahu, karena perahu alat satu-satunya untuk menolong orang yang hanyut di sungai. Kan gitu ya. Ternyata benar, jadi banyak sekali manfaatnya. Akhirnya, aku tidak salah pilih. Pikiran saya itu hidup. Saya apa ya, saya bangga sendiri, bahwa saya itu pintar ya. Selain aku dapat rezeki, juga ada manfaatnya ketika saya harus nolong orang. Terutama ya, barangkali ada banjir, orang tenggelam atau hanyut, kita tolong, kan juga berguna. Kan kalau program ini sudah berjalan ke depan saya sudah punya perahu juga. Makanya Pak Said langsung meniru. Dia langsung beli perahu, 2 juta 500, langsung ada mesinnya. Kalau saya mungkin nggak penting. Kalau njaring kan cuma di sekitar sini aja. Saya kalau memang apa ya, sudah waktunya, tidak ribet seperti ini, ada kontrak politik, lalu kongres, saya sekalian njaring ke laut. Baru saya beli mesin,	SR berpikir apa yang bisa dilakukannya selagi di rumah. Akhirnya ia memutuskan untuk menjaring ikan. SR kemudian melihat bahwa selain menghasilkan uang, perahunya dapat digunakan saat ada orang tenggelam di sungai. SR kemudian bangga karena ia menemukan dan memanfaatkan ide untuk mempunyai perahu, karena ia dapat digunakan untuk banyak hal.
DK0402P1		Soal belum terlelu membutuhkan ya Pak, kalau di sini-sini aja...	
SR0402P1	370	Lha kalau saya njaring di sini kan bisa ngurusi kampung, bisa ngurusi apa, bisa jaga sungai, kan	Dengan menjaring di sungai pula,

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
		dekat. Perahu kita tambat, sudah, naik, di rumah. Tamu kita menunggu ya nggak begitu lama, sudah tahu bahwa saya ada di perahu, kan gitu. Temyata benar.	SR juga bisa sekaligus <i>jogo kali</i> , dan dekat pula dengan rumahnya.
DK0402P1		Itu idenya dapat darimana pak?	
SR0402P1	375	Yaaaa, anak-anak mahasiswa itu. Dari ITS, kemarin memang sudah mau merencanakan, wisata air itu.	
DK0402P1		Lha, kalau bapak sendiri kan,	
SR0402P1	380	Bukan... ya karena kita ngobrol-ngobrol gini... ada yang tanya-tanya, sungai ini banyak ikannya ya Pak? Seperti itu... Oh banyak... Kenapa Bapak nggak beli perahu? Kan gitu kan. Iya ya, aku ini bodoh ya kalau nggak beli perahu. Padahal sudah banyak yang punya perahu itu njaring, hasilnya itu banyak. Saya tanya tukang njaring itu kalau musim ikan, dia beli perahu, misale 1 juta, njaring sekali pun sudah kembali. Kemarin ada yang dapat 1 kuintal 20 kg. Padahal 1 kg nya itu dapat 14 ribu. Empat belas ribu kali 120 kg berapa? Perahu beli hanya 1,5 juta. Ya sudah. Bodoh amat saya ini. Akhirnya saya punya keputusan sama anak saya. "Aku <i>tukokno</i> perahu, <i>le</i> . Kepengin njaring. Jaringe aku <i>sing tuku</i> , perahun e <i>tukokno</i> ." Anak saya yang membelikan perahu itu, saya beli jaringnya, peralatannya. Anak saya yang belikan perahu. Satu juta setengah.	SR mendapatkan ide untuk menjaring ikan di sungai setelah mengobrol dengan mahasiswa. Akhirnya ia meminta anaknya untuk membelikan perahu, sementara SR membeli jaringnya.
DK0402P1	385	Belajar sendiri ya njaringnya?	
SR0402P1		Iya, belajar sendiri. Njaring, bikin jaring itu saya belum bisa sampai sekarang. Saya panggil tukang, saya membayar. Membayar, nggak apa-apa. Tukang mengerjakan, saya melihat. Oh, gitu toh. Namanya sekolah ya.	
DK0402P1	390	Sekolah langsung pada ahlinya ya Pak.	
SR0402P1		Aku gini... temyata sekolah itu mahal ya. Padahal bikin jaring satu itu 30 ribu. Sama, saya sekolah dianggap saya sekolah, membayar. Nggak apa-apa. Ketika dia mengerjakan, saya melihat. Oh gitu. Coba, saya coba. Kan gitu. Akhirnya saya bisa. Saya bikin malah lebih bagus dari tukang itu.	
DK0402P1		Akhirnya sekarang bikin sendiri ya Pak?	
SR0402P1	395	Iya... hanya persoalan bisa dilihat dengan mata. Kalau saya ya...	
DK0402P1		Sudah setahunan ya njaring?	
SR0402P1	400	Iya. (ada tamu) Ya itu mas. Makanya kalau sebenarnya kita nggak rugi lho ya, habis banyak renovasi. Bagi saya lho ya. Karena saya senang itu, beli di toko kan nggak ada ya. Yang namanya senang itu alami. Nangis pun alami. Iya kan. Jadi nggak perlu kipas angin. Nyamuk pun nggak ada. Sampeyan pernah digigit nyamuk di sini? Nggak kan? Coba kalau di tengah kota... (berbicara pada tamu) Monggo sambil diminum.	SR melihat bahwa meskipun renovasi Strenkali menghabiskan banyak uang, ia tak merasa rugi. Karena setelah renovasi ia merasa senang, dan ia melihat kalau perasaan ini tidak bisa dibeli/dibuat-buat. Rumah yang

Kode	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif	
DK0402P1		Jadi memang, enak sebenarnya ya pak tinggal di sini?	kini menghadapi sungai juga lebih segar karena tak perlu kipas angin.	
SR0402P1	405	Iya... makanya kita itu harus bertahan. Kita harus bertahan. Gimana caranya bertahan? Kita itu sebenarnya kan numpang di sini, di rumahnya orang. Di tanahnya orang. Kalau kita tidak merawat, yang punya tanah otomatis berontak toh ya. Berontak. Makanya supaya dia tidak berontak, kita tata. Gitu lho ya. Seperti itu. Ya sekarang misale rumah sampeyan dikontrol orang, terus tidak dirawat malah dirawat. Ngerawatnya ngasal-ngasal, temboknya dicoret-coret pakai spidol. Sampeyan kira-kira marah nggak? Itu aja untuk bertahan, ukurannya kita itu. Apalagi tanahnya orang. Lha kalau tidak dirawat, tanah ini kan longsor. Kena air hujan, kena gerusan air. Pasti kalau kita rawat seperti ini, kan tenang. Tidak becek, kita nikmati, kita tanam, kita memandang sebelah, apa gitu lho... kenapa orang-orang tidak mau meniru seperti ini? Sebenarnya orang tinggal manusianya aja. Kalau saya, bagi saya, itu tidak ada keresahan untuk digusur. Saya tidak berpikir seperti itu. Bahwa saya itu, sudah memiliki beberapa lama, beberapa tahun di sini, itu saya anggap saya miliki, itu tidak pernah dirugikan oleh orang. Walaupun toh saya bangun habisnya puluhan juta, saya nggak merasa rugi. Saya nikmati beberapa tahun ini, puluhan tahun ini. Saya sudah untung, untung yang berlebihan. Untung pikiran saya senang, itu yang mutlak. Untung saya juga apa ya, bisa menikmati keindahan semuanya adalah alami. Angin pun alami. Kita memandang ke sana juga alami. Saya juga merasakan diri sendiri saya ini beruntung. Istri saya senang, bahwa yang dulu hanya melihat tembok, sering berantem sama tetangga karena suasana panas. Tapi ketika kita menghadapi ke sungai ini, nggak pernah tetangga kenal itu terlalu lengket itu bertengkar, belum pernah. Dulu waktu menghadapi ke tembok itu bertengkar. Ya mungkin karena gara-gara siram-siram, karena panas kan ya, kena sinar tembok putih, udaranya panas, udah pikiran panas. Gitu. Nah kenapa orang-orang itu masih bertahan menghadapi ke tembok, nggak ke sungai. Padahal ini sudah program, program kerjanya, kita sudah mempunyai aturan.... itu.	Oleh karena merasa senang tinggal di Strenkali, SR memutuskan agar ia harus bertahan di sini. Ia sadar kalau yang ditempatinya bukanlah haknya. Oleh karena itu, haruslah SR, sebagaimana warga Strenkali lainnya juga, merawat apa yang mereka tinggali.	
	410		SR tak merasa resah atas isu pengurusan karena ia merasa sudah merawat apa yang ia tinggali.	
	415		Renovasi Strenkali membawa perasaan senang karena perubahan yang terjadi membuat Strenkali lebih bersih dan nyaman. Ia bisa melihat sungai, tidak melulu melihat tembok seperti dulu. Hawanya juga lebih sejuk, tak panas seperti dulu, yang menurutnya dapat memicu pertengkaran.	
	420			
	424			